

Penulisan Cerita Rakyat 2015

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penulisan Cerita Rakyat 2015

"Cerita Rakyat sebagai Wahana
Pembangunan Karakter Bangsa"

KATA PENGANTAR

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan antara lain memiliki tugas menjaga pelestarian warisan budaya dengan memberikan apresiasi kepada masyarakat terkait dengan tugas tersebut. Dalam pelestarian kebudayaan melaksanakan tugas inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya menjadi sangat penting artinya. Salah satu bagian dari warisan budaya domain tradisi dan ekspresi lisan adalah cerita rakyat. Sehubungan dengan hal tersebut Penerbitan Buku Katalog Pemenang Naskah Lomba Penulisan Cerita Rakyat merupakan salah satu upaya dalam melakukan pelestarian budaya.

Buku Katalog Pemenang Lomba Penulisan Cerita Rakyat ini mencoba memaparkan Cerita Rakyat Terbaik Lomba Penulisan Cerita Rakyat yang ditulis oleh masyarakat Indonesia baik anak/remaja maupun yang dewasa. Motivasi untuk menggali dan menghidupkan kembali cerita rakyat dengan kreativitas mereka masing-masing merupakan hal yang patut diberikan apresiasi yang luar biasa sehingga masyarakat khususnya anak-anak/remaja dapat menemukenali kekayaan budaya yang berada di Indonesia. Dengan demikian diharapkan mayarakat dapat lebih peduli, menghargai, dan turut serta dalam melakukan pelestarian terhadap kekayaan budaya yang berada di sekitarnya

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini belumlah memuaskan baik penulis maupun pembaca. Akan tetapi kami berharap bahwa buku ini mempunyai manfaat bagi penulis kedepannya dan bagi pembaca sekalian. Oleh karena itu perlu ada saran yang membangun untuk perbaikannya.

Dengan selesainya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu menyusun dan memperbaiki sampai buku ini diterbitkan.

Jakarta, 29 Oktober 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 1

DAFTAR ISI 2

A. CERITA RAKYAT KATEGORI ANAK/REMAJA 3

1. Misteri Banteng Wulung
Noni Saptawati *4*

2. Tentang Keserakahan dan Seribu Candi yang Berduka
Ikhsan Abdul Hakim *18*

3. Kisahku dengan Sandubaya dan Lala Seruni
Fatimah Shahab *31*

4. Leak Desti dan Ni Sukasti
Ni Kadek Sri Jayanti. *41*

5. Asal Usul 9 Makam Mbah Sholeh
Mega Kahdina *52*

6. Pangeran, Malaikat, dan Rangda
Huda Nur Mustaqim *62*

B. CERITA RAKYAT KATEGORI UMUM/DEWASA 73

1. Nenek Mallomo, Lelaki Itu, dan Sepotong Kayu yang Bersandar
Sabir *74*

2. Kembang Pejer Jokotole
Dwi Ratih Ramadhany *85*

3. Keris, Melati, dan Apa-Apa yang Belum Kau Ketahui di Balik Itu
Kukuh Purwanto *96*

4. Sabai
Laora Arkeman *110*

5. Polopadang
Liza Yuvita Sikku *119*

6. Pasola
Yeni Yulianti *131*

TIM PENYUSUN BUKU 142

PENUTUP 143

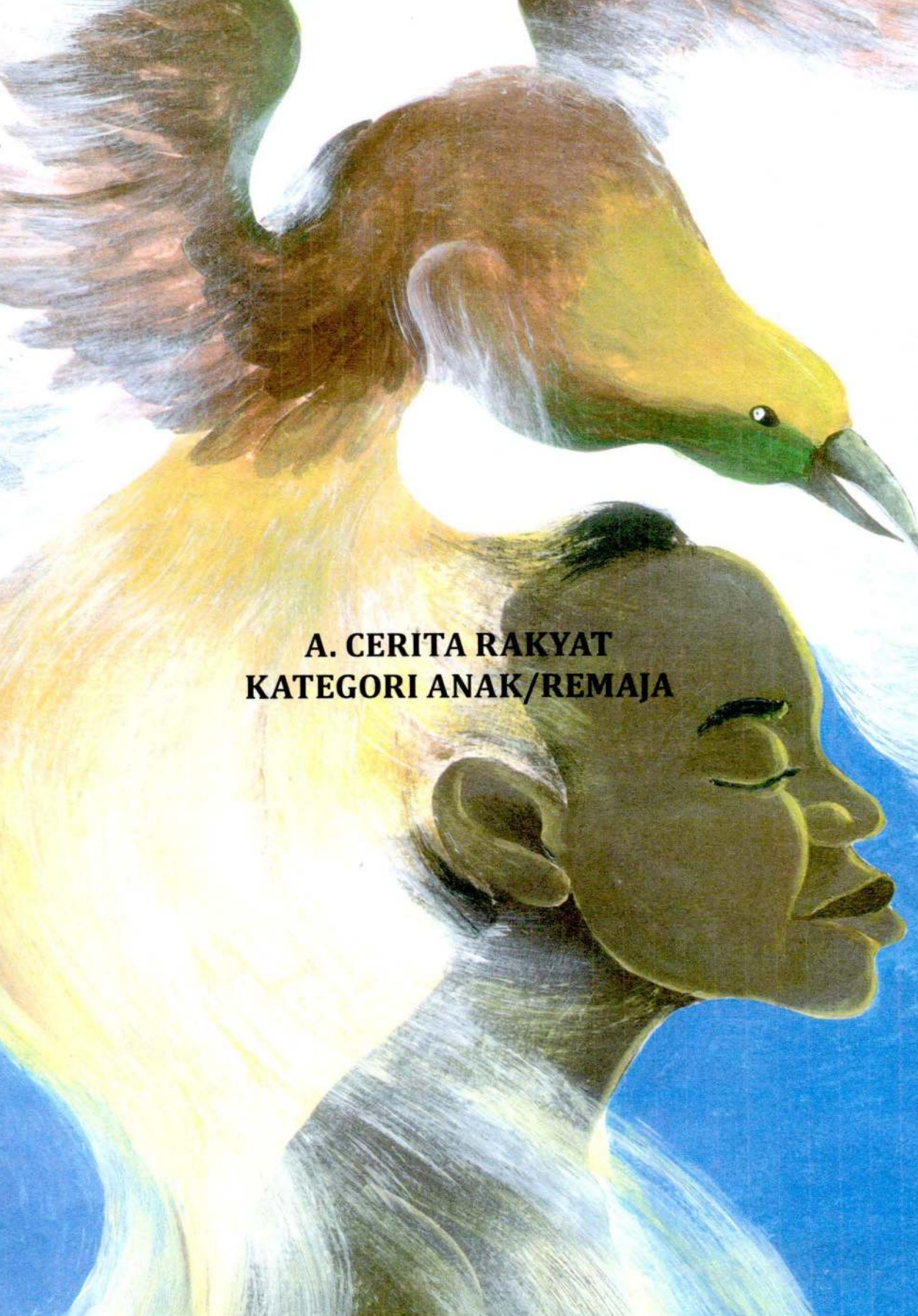

A. CERITA RAKYAT KATEGORI ANAK/REMAJA

Misteri Banteng Wulung

Noni Saptawati

Teman, tentu kalian suka bermain game, ber*selfie* atau bersosial media dengan *gadget* yang kalian punya, bukan? Kegiatan itu memang asyik dan ampuh untuk mengusir rasa bosan yang bisa kapan saja menghampiri. Termasuk saat menunggu lampu merah yang akan berganti hijau seperti sekarang ini. Tapi jangan sampai kita mengabaikan orang tua yang sedang berbicara karena *gadget* ya.

Dari dalam sebuah mobil tampak jelas olehku seorang ibu yang sedang berbincang kepada anaknya. Mobil itu berada tepat di sebelah mobil bunda. Tampaknya anak itu sebaya denganku, teman. Dia tidak membalas percakapan ibunya. Jangankan membalas, melirik pun ia enggan. Dia sedang asyik bermain game yang ada di gadgetnya dan menggoyang-goyangkannya ke kanan dan ke kiri.

Lampu merah berganti hijau. Bunda kembali melajukan mobil. Perlahan membawaku jauh dari pemandangan yang sudah sering aku lihat itu. Aku jadi teringat cerita rakyat yang baru saja diceritakan oleh guruku tentang Misteri Banteng Wulung. Di dalamnya ada si Raden Jaya Purnama yang pintar, tampan dan berwawasan luas meskipun usianya masih muda. Raden selalu mendengarkan nasihat ayahnya dan rajin membaca. Aku ingin seperti Raden, teman.

"Dit, tadi belajar apa di sekolah?" tanya bunda yang membuyarkan lamunanku.

Oh ya teman, namaku Muhammad Aditya. Teman-teman bisa memanggilku Adit. Aku siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

"Tadi Adit belajar Bahasa Indonesia, Bun. Ibu gurunya cerita tentang Misteri Banteng Wulung. Katanya, itu cerita rakyat dari Jawa Barat. Bunda mau dengar ceritanya?"

"Banteng Wulung? Bunda baru dengar tuh. Ceritain ke Bunda, dong."

"Hehe ia Bun. Judulnya Misteri Banteng Wulung. Dalam cerita ini ada Raja dari Kerajaan Sumberkarang yang adil dan bijaksana bernama Prabu Maesa Gangga. Anaknya yang sakti mandraguna tapi tetap sederhana bernama Raden Jaya Purnama, dan beberapa abdi setianya yang juga sakti seperti si kembar Patih Jaya Santana dan Patih Jaya Santanu. Mereka semua hendak berburu Banteng Wulung, Bun. Namun untuk mendapatkannya tidak mudah. Patih Jaya Santana dan Raden Jaya Purnama sempat saling serang demi mempertahankan Banteng Wulung. Bahkan saat banteng itu sudah didapat dan hendak diserahkan ke Prabu Maesa Gangga, ia pun menghilang, Bun."

"Wah, mungkin karena mereka berniat jahat kali Dit terhadap banteng itu. Terus, bagaimana cara mereka mendapatkannya? Dan mengapa harus Banteng Wulung? Seperti apa ya banteng itu? Hmm, pasti ceritanya seru kan, Dit?"

Teman, sepertinya bunda benar-benar ingin tahu nih cerita Misteri Banteng Wulung. Tuh lihat, udah kayak wartawan kan nanyanya? Banyak banget hehe. Semoga kalian juga ya. Oh ya, simpan dulu dong *gadget*nya. Ok..

"Pada suatu waktu di Tanah Pasundan Bun, terdapat sebuah kerajaan yang subur dan makmur," aku memulai cerita dengan gerakan tangan seolah-olah menggambarkan kerajaan tersebut. "Segala yang ditanam akan tumbuh. Ibaratnya, batu dan kayu yang ditanam pun dapat tumbuh dengan subur. Itulah yang dapat menghidupi seluruh rakyat di Kerajaan Sumberkarang. Bahkan dapat dikatakan bahwa kehidupan rakyat di kerajaan itu tidak ada yang di bawah garis kemiskinan.

Selain karena tanahnya yang subur, Kerajaan Sumberkarang juga dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana, namanya Prabu Maesa Gangga. Jika tidak adil dan jujur, kemakmuran hanya akan dinikmati oleh keluarga kerajaan dan para pengikut setianya. Sementara rakyat akan hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Karena itu, keadilan dan kejujuran petinggi kerajaan merupakan kunci utama bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dan itu semua harus dimulai dari raja sebagai pucuk pimpinan kerajaan.

Karena dapat bersikap adil, jujur dan bijaksana, Sang Prabu dari Kerajaan Sumberkarang sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyat. Rasa hormat yang tulus keluar dari dalam hati. Oleh karena itu, apapun yang diperintahkan oleh Sang Prabu, seluruh rakyat akan mendukungnya dengan suka rela. Jarang sekali ada rakyat yang melanggar peraturan kerajaan. Jika ada yang melanggar atau berbuat salah, Sang Prabu akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya. Sebaliknya, jika ada rakyat yang berjasa terhadap kerajaan, Sang Prabu tidak segan-segan memberikan penghargaan. Dengan demikian, kerajaan Sumberkarang pantas disebut sebagai kerajaan yang luhung, Bun.."

Teman, ada yang tahu tidak apa itu luhung? Guruku bilang, luhung itu adalah makmur, sejahtera, dan jaya. Jadi Kerajaan Sumberkarang adalah kerajaan yang makmur.

Pagi itu Prabu Maesa Gangga memanggil para bawahannya untuk menghadap. Tidak seperti biasanya Sang Prabu memanggil para pejabat penting kerajaan. Pasti ada sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan dan diketahui oleh para pejabat tersebut. Jika hanya masalah kecil, patih kerajaanlah yang biasanya dipanggil menghadap untuk dimintai pertimbangan. Ada peristiwa apakah yang sesungguhnya sedang terjadi, teman?

Dua orang patih kerajaan, yakni Jaya Santana dan Jaya Santanu, telah terlebih dahulu menghadap Sang Prabu. Disusul kemudian oleh para menteri, tumenggung dan para senapati atau panglima perang. Mereka duduk bersila berjajar di hadapan Sang Prabu. Sementara itu, Prabu Maesa Gangga duduk di atas singgasana dengan anggun. Sorot matanya seakan hendak menyapu seisi ruangan.

Prabu Maesa Gangga yang telah berusia setengah abad lebih itu mengangguk-angguk puas. Tidak ada seorang pun yang diundang tidak hadir dalam ruangan istana yang amat luas dan indah itu.

"Syukur kebahagiaan aku sampaikan kepada kalian semua," demikian Sang Prabu memulai pembicaraan dengan suara berwibawa. "Aku ucapkan terima kasih karena kalian telah memenuhi panggilanku. Hal itu menandakan bahwa kalian adalah para abdi yang setia dan menjunjung tinggi kehormatan Raja."

"Daulat Gusti Prabu yang mulia. Sudah menjadi kewajiban kami untuk setia dan melaksanakan perintah Sang Prabu. Jangankan hanya disuruh menghadap, berperang melawan musuh yang sangat sakti pun kami siap melaksanakannya,"

kata Patih Jaya Santanu dan Jaya Santana secara bersamaan.

Prabu Maesa Gangga tersenyum melihat dan mendengar kesetiaan kedua orang patihnya.

Nah teman, ini dia Patih Jaya Santana dan Patih Jaya Santanu yang kusebutkan di awal tadi. Mereka adalah si kembar yang memiliki kesaktian luar biasa dan berwawasan luas. Sebagai dua orang putra Patih Sepu yang sakti mandraguna sekaligus memiliki ketajaman berpikir, keduanya telah mewarisi ilmu yang dimiliki oleh orang tuanya. Karena itu, ketika Patih Sepuh meninggal dunia, kedua saudara kembar itu diangkat secara bersama-sama sebagai patih kerajaan. Hayo, siapa di antara teman yang memiliki saudara kembar ? Kalian harus sakti mandraguna juga ya seperti Patih Jaya Santana dan Patih Jaya Santanu itu, hehe.

"Adakah hal penting yang akan Gusti Prabu sampaikan kepada kami?" tanya Patih Jaya Santana mewakili seluruh yang hadir dalam ruangan kerajaan tersebut. Mereka juga ingin segera mengetahui hal penting apa yang akan melibatkan mereka.

Teman, ternyata Prabu Maesa Gangga telah bermimpi. Mimpinya itu bukanlah sembarang mimpi, bukan pula mimpi sebagai bunga tidur. Mimpi itu adalah sebuah isyarat yang harus Prabu Maesa Gangga laksanakan agar Kerajaan Sumberkarang tetap jaya hingga turun temurun. Dalam mimpi itu ia mendapat petunjuk gaib dari para Dewata di langit, yaitu Kerajaan Sumberkarang harus memiliki Banteng Wulung agar tetap jaya hingga turun-temurun.

"Banteng Wulung?"

Seluruh tamu yang datang heran. Bundaku juga keheranan loh teman! Bagaimana tidak heran, Banteng Wulung adalah seekor sapi hutan yang seluruh tubuhnya berbulu hitam. Mungkinkah banteng seperti itu ada di muka bumi ini? Bagi mereka, keberadaan banteng tersebut hanya ada dalam dongeng. Konon dalam dongeng tersebut, Banteng Wulung memiliki kesaktian yang luar biasa. Kulit tubuhnya tidak mempan ditembus senjata tajam. Jika berlari, bagaikan angin laut yang bertiup kencang. Jika marah, akan keluar semburan api yang amat panas dari kedua hidungnya. Selain itu, banteng itu dapat pula mengerti keinginan manusia. Itulah kehebatan Banteng Wulung yang mereka dengar dari dongeng orang-orang tua. Dan sekarang, menurut petunjuk gaib dari para Dewa, Prabu Maesa Gangga harus memiliki Banteng Wulung agar kejayaan

Kerajaan Sumberkarang tetap langgeng.

"Oh, jadi itu alasan kenapa mereka berburu Banteng Wulung?" tanya bunda.

"Ia, Bun. Banteng itu sekaligus menjadi lambang cita-cita tertinggi sebuah kerajaan. Karena itu, banyak pula kerajaan lain yang ingin mendapatkannya, Bun."

Selanjutnya, Gusti Prabu mulai memikirkan siapa kira-kira yang akan sanggup mendapatkan Banteng Wulung yang memiliki kesaktian luar biasa itu. Beberapa bawahannya yang penuh abdi seperti si kembar Patih Jaya Santana dan Patih Jaya Santanu, seorang senapati perang, mengajukan diri untuk melaksanakan tugas mulia itu. Setelah beberapa pertimbangan, Gusti Prabu memutuskan Patih Jaya Santanalah yang pantas untuk melaksanakannya.

Keesokan harinya, Patih Jaya Santana sudah bersiap mengarungi hutan dan gunung bersama kuda kesayangannya guna mendapatkan Banteng Wulung.

"Singkat cerita Bun, hampir tujuh tahun Patih Jaya Santana telah menyusuri hutan belantara, menuruni lembah dan menaiki bukit. Berjalan ke arah timur, berbelok ke selatan, barat, dan utara. Hampir seluruh wilayah di luar Kerajaan Sumberkarang telah dilewatinya. Namun, hingga sejauh itu belum ada tanda-tanda Banteng Wulung segera ditemukan. Setiap orang yang ditanya hanya tertawa heran. Mereka menganggap si penunggang kuda adalah orang yang tidak waras. Masa, hewan di negeri dongeng ditanyakan keberadaannya? Demikian pikir orang tersebut sambil menggeleng-gelengkan kepala."

"Ialah, Dit. Kalau bunda ditanya oleh Patih Jaya Santana soal Banteng Wulung, bunda pasti menggelengkan kepala juga. Banteng itu kan cuma ada di dongeng." Sambung bunda yang serius mendengarkan ceritaku.

"Ih, Bunda! Patih Jaya Santana juga gak mau tuh nanya Bunda, hihi. Patih Jaya Santana yakin kalau banteng itu pasti ada bun. Oleh karena itu, ia tidak berputus asa. Semangatnya masih membara. Ia bertekad untuk memilih dua, yakni mendapatkan Banteng Wulung atau tidak kembali ke Kerajaan Sumberkarang. Hingga pada suatu sore sampailah Patih Jaya Santana di sebuah gua di kaki bukit. Patih Jaya Santana menghentikan langkah kaki tepat di depan mulut gua yang tidak terlalu besar itu. Ia memutuskan untuk bersemedi, memohon petunjuk Dewata guna mendapatkan Banteng Wulung.

Patih Jaya Santana melangkahkan kakinya ke arah batu besar di pojok gua.

Tempat yang baik untuk bersemedi, pikirnya. Karena itu ia segera duduk bersila di atas batu tersebut. Semakin lama ia semakin larut dalam semedinya. Alam di sekelilingnya dirasakan telah kosong. Perlahan-lahan ia memasuki alam bawah sadar. Hingga tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud bergulung-gulung memenuhi gua.

"Wahai Raden Respati Cucuku, keinginanmu dikabulkan oleh Dewata. Sekarang, bukalah matamu!"

Patih Jaya Santana terkejut mendengar suara tersebut. Antara sadar dan tidak, perlahan-lahan matanya dibuka. Di depannya telah berdiri seorang kakek yang berpakaian serba putih, rambut dan jenggotnya pun berwarna putih. Memberi kewibawaan yang luar biasa. Seketika itu juga Patih Jaya Santana menjatuhkan diri, memberi hormat kepada kakek renta bernama Empu Anggajali, seorang kakek yang terkenal amat sakti.

"Salam hormat cucu kepada Eyang," kata Patih Jaya Santana. "Sebelumnya cucu mohon ampun karena telah lancang memanggil Eyang kemari. Cucu hampir putus asa mencari Banteng Wulung yang diminta oleh Prabu Maesa Gangga."

"Eyang telah mengerti keinginanmu, cucuku. Banteng Wulung yang cucu cari sesungguhnya berada di Kerajaan Malwagiri. Tidak jauh dari sebelah timur tempat ini. Yang menjadi raja adalah raksasa bernama Prabu Kalaboja. Meskipun raksasa, Prabu Kalaboja sangat sabar. Ia juga senang bersemedi. Ia sangat senang dengan orang-orang sakti yang berbudi luhur. Pergilah kesana cucuku," kata Eyang Empu Anggajali sambil menepuk-nepuk pundak Patih Jaya Santana yang bersujud di depannya.

"Baik, Eyang. Cucu mohon doa restu."

"Sebelum pergi ke sana, terimalah pemberianku ini," kata Empu Anggajali memberikan sebilah keris berwarna kehitaman. Keris itu memancarkan aura yang mengerikan. Patih Jaya Santana ragu-ragu untuk menerimanya.

"Jangan takut, cucuku. Meskipun wujud keris sakti Curuk Aul ini mengerikan, ia hanya mau bersama dengan orang yang berhati jujur. Ia akan menjadi senjata ampuh untuk menyingkirkan kejahatan. Karena itu, melangkahlah terus di jalan kebenaran, cucuku. Berhati-hatilah, semoga hidupmu akan sejahtera lahir dan bathin."

"Terima kasih atas kebaikan hati Eyang. Cucu akan mematuhi segala nasihat

Eyang. Sekali lagi, cucu mohon doa restu," kata Patih Jaya Santana

Seketika Eyang Empu Anggajali telah hilang dari tempat itu.

Patih Jaya Santana langsung menuju ke Kerajaan Malwagiri. Tak lama ia tiba di batas Kerajaan Malwagiri. Kerajaan yang megah dan sangat indah. Meskipun berwujud raksasa, rakyat Kerajaan Malwagiri bersikap ramah. Jauh dari rasa permusuhan dengan para pendatang. Patih Jaya Santana sangat kagum dan berkata dalam hati, "Jika pemimpin kerajaan adalah seorang bijaksana, rakyatnya pun akan bersikap sama. Kehidupan rakyat di kerajaan juga aman dan sejahtera."

Di dalam Kerajaan Malwagiri Prabu Kalaboja telah mengetahui kedatangan Patih Jaya Santana dan menyuruh bawahannya untuk menyambutnya. Dan seperti biasa, ia selalu menguji kesaktian tamu-tamunya. Terlebih, kedatangan Patih Jaya Santana adalah untuk mengambil hewan piaraannya, Banteng Wulung. Tentu tak sembarang orang bisa mendapatkannya. Hanya orang sakti dan berbudi luhurlah yang berhak memilikinya. Prabu Kalaboja adalah raja raksasa. Fisiknya memang menakutkan. Badannya tinggi dan besar. Rambutnya gimbal. Taringnya seperti gading gajah. Akan tetapi, Prabu Kalaboja berhati bersih, jujur, adil, sabar dan bijaksana. Selain pandai mengatur kerajaan, Prabu Kalaboja juga seorang ahli peperangan yang sakti mandraguna.

Setibanya di Kerajaan Malwagiri, Patih Jaya Santana dijamu dengan berbagai hidangan lezat. Bermacam-macam buah tersedia di atas meja besar. Perut Patih Jaya Santana yang memang telah lapar mengeluarkan suara berkeruyuk. Meskipun merasa lapar, Patih Jaya Santana hanya mengambil makan dengan porsi sekadarnya. Sedangkan Prabu Kalaboja menghabiskan hampir separoh hidangan tersebut. Sungguh sangat sesuai dengan namanya, "Kala" berarti raksasa dan "Boja" berarti makanan.

Usai makan, Prabu Kalaboja membiarkan Patih Jaya Santana beristirahat. Setelahnya ia mengajak Patih Jaya Santana untuk bertarung. Prabu Kalaboja berjanji untuk memberikan Banteng Wulung jika Patih Jaya memenangkan pertarungan. Pertarungan itu sangat sengit dan berlangsung cukup lama. Mengingat keduanya memiliki kekuatan yang sama hebat.

Angin besar berputaran seperti badai di laut yang menghempas bukit-bukit karang. Angin itu kini saling melibas dan melontarkan. Tubuh Patih Jaya Santana yang kecil dengan lincah berkelit ke sana ke mari menghindari terjangan

Prabu Kalaboja. Namun sambil menghindari serangan, Patih Jaya Santana menyerangkan pukulan-pukulan berbahaya.

Pertarungan itu dimenangkan oleh Patih Jaya Santana. Prabu Kalaboja pun menyadari bahwa selain berbudi luhur, Patih Jaya Santana juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Sesuai janjinya, Prabu Kalaboja memberikan hewan piaraannya yaitu Banteng Wulung kepada Patih Jaya Santana.

"Nah, Tuan Patih. Inilah Banteng Wulung yang sedang Tuan cari. Silakan bawa Banteng Wulung kesayanganku ini pada Prabu Maesa Gangga. Peliharalah dengan baik, seperti halnya memelihara anak sendiri" pesan Prabu Kalaboja.

"Terima kasih atas kebaikan hati Gusti Prabu. Pesan Gusti Prabu akan hamba laksanakan sebaik-baiknya," ujar Patih Jaya Santana sambil menyembah Prabu Kalaboja. Ia benar-benar lega karena Banteng Wulung yang dicari telah ditemukan.

Keesokan harinya Patih Jaya Santana meninggalkan Kerajaan Malwagiri dengan membawa Banteng Wulung yang ia masukkan ke dalam kotak ajaib kecil. Saat dalam perjalanan pulang, Patih Jaya Santana sempat beberapa kali beristirahat sambil membiarkan Banteng Wulung merumput. Ia berjumpa Raden Jaya Purnama, putra Prabu Maesa Gangga yang juga sedang mencari banteng impian ayahnya itu.

"Nah, saat inilah Patih Jaya Santana dan Raden Jaya Purnama saling serang demi mempertahankan Banteng Wulung itu, Bun."

"Loh kok bisa, Dit? Padahal kan mereka sama-sama mencari Banteng Wulung untuk Kerajaan Sumberkarang?"

"Jadi gini, Bun, Raden Jaya Purnama adalah seorang pemuda yang haus ilmu. Ilmu apa saja dipelajarinya. Hampir setiap malam ia tekun membaca. Tidak mengherankan jika Raden Jaya Purnama yang masih remaja memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Meskipun begitu, Prabu Maesa Gangga menginginkan agar putranya berguru pada Eyang Resi Begawan Grendana. Selain mendapatkan ilmu kesaktian, ia juga mendapatkan ilmu kebatinan, agar kelak saat Raden Jaya Purnama dinobatkan menjadi raja, Kerajaan Sumberkarang akan semakin adil dan makmur. Apalagi jika Banteng Wulung berhasil didapatkan.

Raden Jaya Purnama menuruti keinginan sang ayah. Ia berguru pada Eyang Resi Begawan Grendana selama lima tahun. Selama itu, ia mendapat berbagai

ilmu silat tingkat tinggi, dan ilmu kebatinan. Dengan ilmu tersebut, jiwa dan batin Raden Jaya Purnama diolah hingga memiliki kepekaan yang luar biasa. Perilakunya juga semakin santun, seperti halnya ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk. Sehingga meskipun memiliki ilmu kesaktian hebat, tidak terbesit sedikitpun kesombongan dalam hatinya.

"Raden," demikian ucap Eyang Resi Begawan pada suatu malam. Wajah tua yang memancarkan wibawa luar biasa tampak serius memandang Raden Jaya Purnama yang duduk tertunduk di depannya.

"Abdi, Eyang," jawab Raden Jaya Purnama singkat.

"Ilmu Eyang telah kutumpahkan seluruhnya kepada Raden. Tidak hanya ilmu silat dan kesaktian, tetapi juga ilmu kebatinan. Karena itu, Eyang merasa bahwa Raden telah cukup untuk berguru pada Eyang. Ilmu yang Raden miliki telah sedemikian tinggi. Tetapi sebelum meninggalkan pertapaan, ingatlah pesan yang akan Eyang sampaikan, Raden"

"Apapun pesan Eyang, abdi akan taati."

"Ingatlah Raden bahwa di atas langit masih ada langit. Artinya, setinggi apapun ilmu yang kita miliki, masih ada dan masih banyak orang lain yang berilmu lebih tinggi dari kita. Oleh sebab itu Raden, sikap untuk selalu merendah dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain wajib Raden camkan dalam hati. Jika hal ini Raden laksanakan, Eyang sangat yakin jika kelak Raden menjadi raja, rakyat akan hidup adil dan makmur."

"Iya Eyang. Pesan Eyang akan senantiasa abdi ingat dan abdi ukir dalam hati selama abdi masih bernyawa."

Pada kesempatan itu Bun, Raden Jaya Purnama juga mengungkapkan bahwa dirinya telah mendapat petunjuk dari Dewata untuk mencari Banteng Wulung. Eyang yang mengetahui keberadaan Banteng itu memberitahunya pada Raden Jaya Purnama, yaitu di Kerajaan Malwagiri. Tanpa berlama-lama Raden pergi ke kerajaan itu dengan berbekal ilmu dan pesan tambahan agar Raden Jaya Purnama pandai mengambil hati Prabu Kalaboja, karena Banteng Wulung adalah hewan piaraan kesayangannya."

"Oh bunda bisa tebak. Pasti karena Banteng Wulungnya sudah ada di tangan Patih Jaya Santana ya ? Raden Jaya Purnama kan belum tahu. Apalagi Raden Jaya Purnama sudah lama tidak bertemu dengan Patih Jaya Santana. Mereka tidak

saling kenal, malah saling serang. Iya kan, Dit ?" bunda memotong ceritaku.

Teman, bunda benar loh. Bunda pinter ya.

Jadi gini teman, sewaktu dalam perjalanan menuju Kerajaan Malwagiri, Raden Jaya Purnama melihat seorang penggembala lembu dan kuda tengah duduk dibawah pohon besar. Betapa terkejutnya hati Raden Jaya Purnama pada saat melihat lembu yang digembalakannya itu. Banteng berwarna hitam legam. Ya, Banteng Wulung! Tapi benarkah lembu hitam berbadan besar itu benar-benar Banteng Wulung yang dicarinya? Bukankah Banteng Wulung adalah binatang piaraan Prabu Kalaboja? Untuk menjawab pertanyaan yang menggelitik hatinya, Raden Jaya Purnama mendekati penggembala itu.

"Maaf, ki sanak," sapa Raden Jaya Purnama dengan ramah.

Penggembala yang berewokan itu menoleh pada pemuda yang menyapanya.

"Benarkah lembu hitam itu.. Banteng Wulung?" tanya Raden Jaya Purnama dengan ragu.

Mendengar ada orang asing yang menanyakan Banteng Wulung, penggembala yang tak lain adalah Patih Jaya Santana itu terkejut. Ia tak ingin orang lain mengambil banteng itu.

Seperti yang bunda bilang tadi teman, karena sudah lama tidak bertemu, Jadi Patih Jaya Santana dan Raden Jaya Purnama tidak saling kenal. Padahal mereka adalah saudara se kerajaan. Dan mereka sama-sama ingin menyerahkan Banteng Wulung pada Prabu Maesa Gangga. Patih Jaya Santana terlalu berwaspada pada orang yang menanyakan banteng itu. Raden Jaya Purnama juga mengira bahwa penggembala itu adalah pencuri Banteng Wulung. Karena menurut Eyang Resi Begawan Grendana, banteng itu hanya ada di Kerajaan Malwagiri. Jadi Raden ingin menyelamatkan banteng itu. Akhirnya mereka bertarung. Mereka yang memiliki kesaktian yang sama mengeluarkan seluruh kekuatan untuk mendapatkan banteng itu. Hingga sebuah tendangan melingkar dari Raden Jaya Purnama tepat mengenai lambung Patih Jaya Santana. Ia terpelanting dan terguling di atas tanah. Dengan mulut mengeluarkan darah, Patih Jaya Santana mencoba berdiri tegak sambil mengeluarkan keris pemberian Eyang Empu Anggajali yaitu Keris Curuk Aul. Ia benar-benar akan mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan Banteng Wulung itu, teman!

"Ki sanak, jangan berbangga diri dulu karena dapat mengalahkanku. Aku,

Patih Jaya Santana dari Kerajaan Sumberkarang yang besar, akan..."

Belum sempat Patih Jaya Santana meneruskan kata-katanya, pemuda sakti itu telah berlari menubruknya. Patih Jaya Santana terkejut. Ia mengira pemuda itu akan menyerangnya.

"Paman!" teriak pemuda gagah perkasa tersebut. "Ah ternyata ini Paman Jaya Santana. Maafkan aku yang tidak mengenali paman. Sudah lama kita tidak berjumpa sejak kepergian paman mencari Banteng Wulung."

Patih Jaya Santana sangat terkejut dan menanyakan asal usul pemuda itu. Setelah itu barulah ia sadar bahwa lawannya barusan Raden Jaya Purnama, putra kerajaan yang dijunjungnya. Selanjutnya mereka saling bercerita, bertukar pangalaman. Raden Jaya Purnama mengagumi perjuangan Patih Jaya Santana yang telah berusaha dengan gigih selama tujuh tahun untuk mendapatkan Banteng Wulung. Begitu juga Patih Jaya Santana yang mengakui kesaktian ilmu Raden Jaya Purnama yang sedemikian tinggi.

"Ohh, untung saja Patih Jaya Santana selamat ya, Dit. Bunda cemas mendengarnya," ujar bunda yang begitu serius mendengar ceritaku sambil menyetir mobil.

Aku jadi malu teman. Terkadang aku tidak seserius itu ketika bunda menasihatiku agar aku tidak berlama-lama bermain *gadget*, karena bisa berakibat buruk, teman.

Dalam pembicaraan itu, Patih Jaya Santana memberi tahu Raden Jaya Purnama bahwa ada satu sayembara untuk memperebutkan putri Kerajaan Giri Kencana. Kerajaan Giri Kencana adalah sebuah kerajaan besar yang dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Prabu Komara Alam. Raden Jaya Purnama tertarik untuk mengikuti sayembara itu. Sang paman merasa gembira. Ia ingin Putra Mahkota yang tampan dan gagah itu segera memiliki jodoh. Kini jodoh itu sudah berada di depan mata. Ia sangat yakin bahwa Raden Jaya Purnama yang sakti dapat memenangkan sayembara itu.

"Bun, Bunda tahu gak apa yang menjadi syarat dari sayembara itu?"

"Bunda ya *ndak* tahu toh Dit. Kamu kan belum menyelesaikan ceritamu?

"Hehe. Ia ya, Bun. Jadi syaratnya itu adalah selain seorang pemuda sakti, pemuda itu juga harus mendapatkan Banteng Wulung, Bun."

"Loh, jadi kalau Raden Jaya Purnama ikut sayembara, bagaimana dengan Prabu Maesa Gangga? Bukannya banteng itu harus diserahkan ke Prabu Maesa Gangga ya, ayah Raden Jaya Purnama ?

"Bantengnya cuma jadi syarat doang kok, Bun. Bukan harus diserahkan ke Dewi Lengkaya ataupun Kerajaan Giri Kencana. Jadi, gak masalah. Kemudian, pemenang sayembara itu adalah Raden Jaya Purnama. Banyak banget tuh Bun yang mengikuti sayembara itu. Mengingat Dewi Lengkaya, Putri Kerajaan Giri Kencana memiliki paras yang sangat cantik. Jadi mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan Sang Dewi. Mereka *gak* tahu aja kalau Banteng Wulungnya sudah ada di tangan Raden Jaya Purnama. Tapi Raden Jaya Purnama tetap rendah hati, Bun. Dengan pakaian yang sederhana ia mengikuti sayembara itu. Kesederhanaan itulah yang membuat Dewi Lengkaya jatuh hati pada sang pangeran. Sebelumnya banyak orang yang meremehkan kamampuan Raden Jaya Purnama. Karena mereka pikir Raden Jaya Purnama hanyalah seorang pemuda dusun yang tidak memiliki kemampuan sedikitpun, Bun."

"Wah, mereka juga *gak* tahu kan Dit, kalau Raden Jaya Purnama itu adalah putra Kerajaan Sumberkarang yang besar. Makanya Dit, kita tidak boleh menilai atau meremehkan orang hanya dengan melihat penampilannya saja. Siapa tahu orang itu memiliki kemampuan yang lebih dari kita kan ? Terus, bagaimana cerita selanjutnya, Dit?"

"Iya, Bun. Raden Jaya Purnama mengamalkan pesan yang disampaikan oleh Eyang Resi Begawan Grendana bahwa ia harus selalu rendah hati. Selanjutnya Raden Jaya Purnama dan Dewi Lengkaya menikah. Pesta pernikahan pun digelar di Kerajaan Giri Kencana. Pesta itu dihadiri oleh anggota Kerajaan Sumberkarang. Ada Prabu Maesa Gangga bersama Permaisuri, Patih Jaya Santana dan Patih Jaya Santanu, juga para abdinya yang lain. Nah, pada saat itu datanglah pasukan yang dipimpin oleh Raja Jonggring, Bun. Raja Jonggring adalah raja yang sombong dan kejam. Segala keinginannya harus terlaksana meskipun harus dengan jalan kekerasan. Raja Jonggring kalah dalam sayembara itu, Bun, tapi dia menyukai Dewi Lengkaya, dan berniat untuk merebut paksa Dewi Lengkaya."

"Hah, merebut paksa bagaimana, Dit? Duh Bunda takut nih. Serem banget ceritanya."

"Haha ia Bun. Jadi sewaktu pesta pernikahan Dewi Lengkaya dan Raden Jaya Purnama digelar, Raja Jonggring dan pasukannya datang menyerang

untuk menghancurkan pesta itu dan merebut paksa Dewi Lengkaya. Pasukan dari Kerajaan Sumberkarang dan Giri Kencana dikerahkan untuk melawan Raja Jonggring dan pasukannya. Di atas seekor kuda yang besar, Raja Jonggring mengamuk. Pedangnya yang tajam terayun-ayun memakan puluhan korban jiwa. Tampak wajahnya merah karena diguyur amarah. Ia benar-banar ingin menumpas habis pasukan Giri Kencana dan Sumberkarang, Bun. Di tengah hiruk-pikuk pertempuran itu, muncul seekor Banteng Wulung mengamuk bagaikan banteng terluka. Sepakan dan terjangan kedua kaki belakang serta serudukannya melemparkan siapa saja yang berada di dekatnya. Hebatnya, banteng itu mengetahui siapa lawan dan siapa kawan. Ia tidak melukai pasukan Giri Kencana dan Sumberkarang. Pasukan Raja Jonggring pun banyak yang tewas. Kemudian Raden Jaya Purnama memperingatkan Raja Jonggring untuk menyerah dan bersahabat dengannya. Tapi Raja Jonggring yang sombong menolaknya, Bun. Ia malah semakin marah dan menghajar Raden Jaya Purnama. Raden Jaya Purnama dengan mudah menghindari serangan lawan yang sudah tidak terkontrol itu. Hingga pada suatu saat pukulan jarak jauh dari Raden Jaya Purnama tepat mengenai ulu hati Raja Jonggring. Raja yang sombong itu terbanting dan roboh. Dari mulutnya keluar darah segar. Seketika itu juga Raja Jonggring tewas di tangan Raden Jaya Purnama.

Nah, setelah pertempuran itu berakhir dan Raden Jaya Purnama akan kembali ke Kerajaan Sumberkarang, tiba-tiba terdengar suara gaib dari Banteng Wulung, Bun. "Wahai Raden Jaya Purnama, aku tidak dapat megikutimu dalam wujudku yang sekarang. Tapi percayalah, aku akan selalu menjaga Kerajaan Sumberkarang dari segala bahaya yang mengancam. Karena itu kalian tidak perlu merisaukan diriku.""

"Oh, berarti benar dong ya petunjuk dari mimpi Prabu Maesa Gangga waktu itu. Banteng itu akan memberikan kejayaan turun-temurun kepada Kerajaan Sumberkarang." Bunda menyambung ceritaku sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Iya Bun. Dan mereka siap untuk menapaki masa depan yang lebih cerah dengan mendapatkan dukungan Banteng Wulung." Aku menutup cerita bertepatan dengan sampainya kami di rumah.

"Bun, maafin Adit ya. Terkadang Adit *gak* dengerin Bunda kalau Bunda sedang bicara. Adit malah asyik main *gadget*. Mulai sekarang Adit janji akan

mendengarkan semua nasihat Bunda dan rajin belajar. Adit ingin seperti Raden Jaya Purnama, Bun. Pintar, berwawasan luas, tampan lagi. Masa, Cuma tampannya doang yang sama Bun."

"Huu.. dasar kamu! Iya Bunda maafin. Tapi ingat, rajin belajar! Gunakan *gadget* yang bunda kasih ke kamu untuk belajar ya. Misalnya membaca lebih banyak lagi cerita-cerita rakyat Indonesia di internet. Dan ingat juga, tetap harus memperhatikan orang yang sedang berbicara dengan kita, siapa pun itu. Kalau kamu sedang main gadget, letak dulu tuh *gadget*nya. Itulah salah satu cara kita menghargai orang lain. Dengan begitu, kamu pasti bisa seperti Raden Jaya Purnama sepenuhnya."

"Siap Bunda..!"

Tentang Keserakahan dan Seribu Candi yang Berduka

Ikhsan Abdul Hakim

Semburat merah candikala dan redup cahaya senja kian menyuramkan tlatah kerajaan Baka yang luluh lantak dihancur bala tentara Pengging. Mayat-mayat prajurit bergelimpangan di sepanjang sapuan mata dan derap kaki pasukan Pengging membikin rakyat Baka yang tersisa dirundung ngeri. Baru saja negeri mereka diserbu ribuan prajurit Pengging di bawah senapati pinunjul sekaligus pangeran kerajaan Pengging: Bandung Bondowoso.

Di antara mayat-mayat yang bergelimpang dan rumah yang rusak, putri satu-satunya Prabu Baka bersembunyi di sebuah rumah. Dia adalah Rara Jonggrang, dara yang mahsyur kecantikannya di seluruh Tanah Jawa ini. Rara Jonggrang bersembunyi dengan satu-satunya kepercayaannya yang tersisa: Patih Gupala. Perasaan sedih, marah, dan ngeri pada batinnya membikin ia tak mau menyerahkan diri pada Bandung Bondowoso. Meski ia juga tahu bahwa Bandung Bondowoso bisa memberikan apa pun yang dia mau jika bersedia menyerahkan diri untuk dijadikan istri.

"Kita tidak bisa terus bersembunyi disini, Putri." kata Patih Gupala.

"O, Paman Patih. Lalu apa yang harus kita lakukan? Bala tentara Pengging telah menguasai negeri ini, kita tak tahu berapa banyak peronda yang berkeliling di luar sana." sahut Rara.

"Mungkin kau tak akan bisa lari Putri, peronda dari Pengging akan menangkapmu dengan cepat jika kau keluar dari sini. Tapi aku akui aku tak akan bisa melawan peronda-peronda Pengging yang tak terkira jumlahnya itu jika sendirian. Tapi ketahuilah Putri dari Sri Ratu Prabu Baka, bahwa patihmu siap mati kapan pun demi kau."

"Aku tahu seberapa besar kesetiaanmu pada ayahku, Paman. Tapi cobalah kita berpikir bagaimana keluar dari sini."

"Aku akan pikirkan jalan."

Sementara itu di atas singgasana kraton Baka, Bandung Bondowoso mencak-mencak tak henti pada prajuritnya yang datang melapor.

"Ampun Yang Mulia Gusti Pangeran, kami telah menyisir seluruh daerah selatan Prambanan. Tapi Rara Jonggrang tak berhasil kami temukan."

"Cari sampai ketemu!" geram Bandung, "atau kau mau aku hukum picis?"

Dengan wajah ketakutan prajurit itu menyembah untuk kemudian pergi. Cepat langkahnya saking takutnya pada Bandung Bondowoso.

Tumenggung Sanjaya yang sedari tadi duduk menemani Bandung Bondowoso mulai gelisah melihat sikap junjungannya. Dia yang telah kenyang akan pahit-manis kehidupan mengerti apa yang dirasai Bandung. Tapi dia menyayangkan sikap Bandung yang tergesa. Dia tahu seperti apa watak Bandung Bondowoso dan amatlah khawatir dengannya.

"Anakmas Bandung, baiknya kita cari dulu prajurit-prajurit Baka yang kabur. Apalagi Patih Gupala, orang yang selama ini di belakang pemerintahan Prabu Baka belum tertangkap. Dia bisa jadi hambatan besar dalam penaklukanmu kali ini Anakmas."

"Paman Sanjaya! Apalah peduliku pada Baka yang telah remuk ini? Biar para prajurit itu menyingkir ke hutan lalu dimakan jin dan prayangan. Aku tak peduli pada mereka. Yang kupedulikan saat ini hanya Rara Jonggrang. Apakah Paman Sanjaya tahu seberapa besar cintaku padanya?"

"Aku mengerti, Anakmas. Tapi bukankah titah ayahmu adalah untuk menaklukkan Baka? Dan Patih Gupala bisa memanfaatkan sifatmu yang terburu-buru itu untuk melakukan serangan balik. Prajurit Baka yang berkeliaran diluar sana tidaklah sedikit, Anakmas. Patih Gupala akan sanggup memimpin mereka menyerang balik kita."

"Apakah Paman Sanjaya telah meremehkan ketangkasan tentara Pengging? Ingatlah Paman, di banyak tempat di Jawa ini pasukan kita mahsyur bagai pasukan pasukan jin yang tak terkalahkan saking tangkasnya."

"Bukan begitu Anakmas, aku percaya pasukan Pengging siap dan akan

menang menghadapi segala kemungkinan. Tapi apakah Anakmas berpikir, seberapa banyak kah korban yang akan timbul? Sudah tugas kita sebagai senapati untuk sebaik mungkin menghindari kemungkinan terburuk untuk pasukan. Janganlah Anakmas mementingkan diri sendiri, Gusti Prabu Pengging tak akan suka."

"Tapi Paman, bukankah tempo waktu telah aku bicarakan denganmu tujuanku menyerbu Baka? Tidak hanya menuruti perintah Ayah untuk memperluas kerajaan Pengging. Aku ini ingin mempersunting Rara Jonggrang. Orang yang aku cintai sedari dulu kami bertemu pertama kali, saat Pengging dan Baka masih berhubungan baik. Bukankah Paman Sanjaya berjanji akan membantuku?"

"Anakmas, bukankah aku berkata bahwa kita harus menyelesaikan dulu semua urusan di sini? Berapa banyak prajurit Baka yang tersisa masih bisa menyerang kita, bahkan aku curiga bahwa di Prambanan ini masih ada prajurit musuh yang sembunyi."

"Tapi aku sangat mencintai Rara Jonggrang, Paman. Pikirku tak akan tenang jika belum bisa temukan dia."

"Meski kau menemukan Rara Jonggrang apakah dia bisa semudah itu menerimamu jadi suami? Anakmas telah membunuh ayahnya, dan bukanlah kejutan jika dia tahu."

"Pasti ada cara, Paman."

"Baiknya kita urus dahulu prajurit Baka yang tersisa dan Patih....,"

"Cukup!" bentak Bandung, "baiklah Paman Sanjaya mengurus prajurit-prajurit itu, biarkan aku mengurus Rara Jonggrang."

"Anakmas, bagaimana caraku mencari prajurit musuh jika semua prajurit kita kau perintahkan mencari Rara Jonggrang?"

"Paman pikir saja sendiri."

"Sungguh Anakmas telah dibutakan cinta dan keserakahan, hal yang seperti itu hanya akan membawa petaka, Anakmas," kata Tumenggung Sanjaya dengan wajah bersungguh-sungguh.

"Aku tak peduli." sahutnya kecut.

Dengan menghela napas panjang Tumenggung Sanjaya meninggalkan tempat itu. Dalam hati dia sangat prihatin akan sikap junjungan sekaligus kemenakannya. Sifat Bandung yang serakah hanya akan merugikan pasukan ini, pikirnya.

Sementara itu, di sebuah rumah yang tak terlalu jauh dari Prambanan merenunglah dua manusia. Seorang paruh-baya dengan gadis yang amat rupawan. Mereka adalah Rara Jonggrang dan Patih Gupala.

Tiap kali terdengar langkah kaki peronda, mereka terkesiap. Dengan jantung berdegup kencang mereka menunggu peronda lalu. Dengan berbisik-bisik mereka perbincangkan setiap kemungkinan.

Patih Gupala terus memutar otak memikirkan segala rencana. Dia perlu rencana yang benar-benar matang untuk menyelamatkan Rara Jonggrang dan terutama kerajaan Baka. Keadaan amatlah sulit bagi mereka.

"Rara, aku punya sebuah rencana," bisik Patih Gupala.

"Katakan padaku, Paman."

Dengan panjang lebar dia menjabarkan seluruh rencananya. Kadang mereka harus berhenti bicara jika dengar langkah kaki peronda. Berbisik-bisik Patih Gupala menjelaskan pada Rara, dan dengan berbisik pula Rara memberi masukan dan membantah. Dalam hati Patih Gupala memuji ketajaman pengamatan Rara Jonggrang.

Rara Jonggrang mendengarkan dengan seksama rencana sang patih. Tapi ada sebersit keraguan dalam hati kecilnya.

"Apakah Paman Patih yakin dengan rencana Paman?"

"O, Tuan Putri, rencana ini telah aku pikirkan dengan sematang-matangnya. Sebenarnya telah aku pikirkan sejak membawamu kabur dari kraton menuju tempat ini."

"Apakah Paman yakin jika Bandung Bondowoso tak akan menikahiku secara paksa? Lupakah Paman dengan ketamakan Bandung yang mashyur itu?"

"Tuan Putri, patihmu ini telah kenyang dengan pahit-manis kehidupan. Aku mengetahui Bandung itu sangat mencintaimu. Sejak dulu waktu dia datang sebagai utusan Pengging, kala itu hubungan Pengging dan Baka baik-baik saja. Dari raut mukanya saja aku telah tahu, bahwa dia mencintaimu sedalam-

dalamnya. Meski aku juga tahu, bagaimana keangkuhannya. Tapi aku yakin, dia akan takluk padamu, Putri. Bukankah kau juga dengar percakapan peronda tadi? Bandung Bondowoso sangat bernafsu mencarimu."

"Lalu bagaimana jika semua tak berjalan sesuai rencana?"

"Hamba akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan Tuan Putri. Jika memang Baka tak lagi bisa diselamatkan, maka biarlah Tuan Putri saja yang aku selamatkan."

"Bagaimana cara Paman mengumpulkan pasukan? Bagaimana Paman bisa melewati para peronda?"

"Meskipun rambut sudah pada beruban begini, tapi janganlah Rara meremehkan ketangkasan ilmu kanuragan yang aku punya, Tuan Putri. Meski pasukan Pengging telah mahsyur hebatnya sampai banyak orang di Tanah Jawa mengenalnya dengan pasukan jin tapi patihmu ini akan sanggup menelingsut dan lari dari mereka. Tapi akan sulit bagi Tuan Putri. Itulah sebabnya aku tak yakin bisa membawamu serta, dan kau, yah, untuk sementara harus muak berhadapan dengan Bandung Bondowoso."

"Aku tahu, Paman."

"Beri aku waktu tiga hari. Aku akan mengumpulkan semua prajurit kita yang tersisa. Dan akan aku suruh para telik sandi menyebar dan berkata pada seluruh rakyat untuk berjuang bersama kita. Janganlah Putri Rara Jonggrang memulai sebelum tiga hari."

"Tapi bagaimana jika Bandung Bondowoso tidak menuruti pintaku Paman?"

"Dia akan turuti pintamu, aku yakin itu. Bukankah dulu Bandung pernah memberimu sepuluh patung emas yang katanya hanya bisa didapat di Atas Angin? Patung seperti itu amatlah mahal kiranya dibanding seribu candi yang akan Tuan Putri minta nanti."

Rara Jonggrang diam saja, meski penjelasan Patih Gupala cukup masuk di akalnya tetap saja ada sebersit kekhawatiran di hati. Bukan saja khawatir akan diri sendiri, tapi khawatir pada Patih Gupala dan seluruh rakyat Baka yang harus terpaksa menumpahkan darah lagi demi mengusir penjajah, dan melindungi dirinya dari keserakahan Bandung Bondowoso.

"Lalu Tuan Putri," sambung Patih, "aku tak akan ragu pada ketajaman

pengamatan Tuan Putri. Pilihlah dayang-dayang terpercaya yang masih tersisa di istana. Dan waktu pengerjaan candi yang akan sangat sibuk itu amatilah. Bandung akan mempekerjakan seluruh prajurit dan juga rakyat Baka. Saat itulah aku dan prajurit Baka akan menyamar jadi rakyat biasa dan ikut dalam pengerjaan candi. Amatilah dengan seksama dan suruh dayang-dayang yang kau percaya untuk memberi tanda jika saatnya tiba."

"Baiklah, Paman." katanya dengan berat hati.

Rara Jonggrang pun akhirnya menyerahkan diri. Betapa senang para prajurit Pengging mendengar kabar itu. Berkerumun mereka menonton bagaimana dara cantik itu digiring beberapa prajurit menuju pesanggrahan Bandung Bondowoso. Telah lega mereka terbebas dari bermacam ancaman hukuman dari Bandung.

Segera hiruk-pikuk terjadi, para peronda meninggalkan tugas mereka demi melihat dan mengagumi kecantikan Rara Jonggrang yang telah mahsyur. Ada juga beberapa dari mereka yang merasa jengkel, karena hanya gara-gara seorang itu mereka harus menerima hardikan dari Bandung Bondowoso. Tapi segera kejengkelan itu sirna jika telah melihat kecantikan rupa Rara Jonggrang, meski terlihat jelas bahwa mata Rara terlihat sayu.

Patih Gupala tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk kabur.

Sampailah iring-iringan itu pada Bandung Bondowoso. Dengan tergopoh-gopoh dia sambut sendiri kedatangan Rara Jonggrang.

"O, Adinda Rara, ke manakah engkau selama ini? Sempat gelisah aku memikirkan nasibmu, Rara, tapi akhirnya kau datang juga."

"Kakang Bandung, aku telah mendengar berita soal Kakang."

"Maaf soal Ayahmu."

"Tak apa, kematian memang sudah digariskan oleh Sang Hyang Agung." Rara berkata seperti itu dengan muka merah padam. Tapi seorang Bandung Bondowoso yang sedang dimabuk Rara Jonggrang sama sekali tak memperhatikan.

"Aku rela kau nikahi, Kakang. Tapi berilah aku waktu beberapa hari untuk beristirahat di istana." sambung Rara kemudian.

"Istirahatlah, beristirahatlah dulu Rara. Aku tahu kau lelah. Jika ingin sesuatu mintalah padaku, akan kuberikan apapun yang kau mau." Lalu Bandung berteriak

pada pasukan, "Cepat bawa Rara Jonggrang ke biliknya!"

"Sementara itu bangunlah kembali Baka yang telah kau hancurkan." Rara meminta sebelum lalu.

"Tentu saja jika kau yang meminta, Rara."

Maka beristirahatlah Rara Jonggrang di dalam biliknya, ditemani dayang-dayang yang masih sama seperti sewaktu ayahnya berkuasa. Rara tidak langsung tidur, seperti pinta Patih Gupala, dia mengajak dayang-dayang itu berbincang. Untuk menjajagi seperti apa kesetiaan mereka.

Seperti yang diduga, cinta Bandung Bondowoso amatlah besar pada Rara Jonggrang. Ditambah sikapnya yang terburu-buru dan serakah, adalah hal yang mudah bagi Rara untuk mengelabuinya. Malam itu juga, Bandung Bondowoso memerintahkan seluruh pasukan membangun kembali apa yang telah dihancurkan.

Rara Jonggrang semakin yakin, akan dikabulkanlah permintaannya dibikinkan seribu candi dalam satu malam. Tapi masih terlalu dini untuk meminta. Rara Jonggrang harus memikirkan segenap kemungkinan.

Di lain tempat, Patih Gupala tak hentinya berusaha mengumpulkan prajurit yang tersisa. Seperti dugaannya mereka masih bersembunyi di hutan-hutan sekitar Prambanan. Dia menemui setiap pimpinan prajurit yang ada, memerintahkan mereka mencari pasukan yang tercerai-berai. Beberapa telik sandi juga telah dihubungi, berhati-hati mereka akan menyebar kabar kepada rakyat soal serangan yang akan dilakukan.

Sehari telah berlalu, Rara Jonggrang telah tahu bagaimana pendirian dayang-dayangnya. Bersyukur ia bahwa mereka masih sama seperti dulu, hanya setia kepadanya dan Prabu Baka.

Sementara itu Patih Gupala telah berhasil mengumpulkan lebih dari setengah pasukan yang tersisa, hanya dalam waktu kurang dari sehari.

Suatu siang, Rara hendak pergi ke pakiwan. Tapi begitu lewat dekat pesanggrahan mendengarlah ia bahwa Bandung sedang berbincang dengan seseorang.

"Anakmas, bukankah baiknya kita mencari dulu prajurit Baka yang kabur. Berapa pun jumlah mereka, mereka adalah hambatan besar bagi kita. Apalagi

otak mereka, Patih Gupala belum juga tertangkap. Aku curiga bahwa mereka sedang menyusun kekuatan."

"O, Paman. Bukankah Rara telah menyerahkan diri? Itu artinya mereka telah menyerah. Patih Gupala tak akan kehilangan kesetiannya jika tidak kehilangan kekuatan. Aku yakin itu. Bukankah ini artinya pasukan Baka sudah pergi entah ke mana, melarikan diri?"

"Justru itu masalahnya, Anakmas. Patih Gupala adalah orang yang cerdas. Siapa tahu penyerahan Rara Jonggrang hanyalah siasat?"

"Jangan berani Paman berkata semacam itu! Penyerahan Rara berarti dia siap jadikan aku suami."

"Tapi kenapa dia langsung berani meminta kepadamu?"

"Dia sedang sedih, Paman. Wajarlah. Lagi pula apa salahnya seorang calon istri meminta pada calon suami?"

"Janganlah Anakmas gelap mata gara-gara seorang gadis."

"Sudahlah, Paman. Aku tak mau perbincangkan hal itu."

Hening sejenak, hanya terdengar desahan panjang dari dalam. Kemudian terdengarlah langkah kaki yang akan ke luar pesanggrahan. Rara Jonggrang bersicepat pergi ke pakiwan.

Sudah saatnya Rara Jonggrang meminta.

Malam harinya, sendirian Rara Jonggrang pergi ke pesanggrahan untuk menghadap. Amat sangat bahagia Bandung Bondowoso menerima Rara Jonggrang.

"Kakang, sebelum kau menikahiku aku punya permintaan buatmu, tapi aku ragu apa kau bersedia?"

"Rara, sebutkan saja permintaanmu, janganlah kau khawatir dengan kesanggupanku. Bukankah rumah-rumah di Prambanan yang rusak telah aku perbaiki? Jangan sungkan meminta, menguras lautan pun aku mau jika itu pintamu."

"Baiklah, aku memintamu buatkan aku seribu candi."

"Seribu candi?" sahut Bandung terkejut, "hmm, baiklah, jika itu permintaanmu."

"Dalam waktu satu malam."

"He?" kini Bandung terlompat dari batu singgasananya, beberapa jurus mulutnya ternganga tak bisa berkata. "Kau... kau yakin? Rara?"

"Tentu saja, sejak dulu aku minta pada ayahku dibikinkan seribu candi, tapi tak pernah terkabul. Bukankah tadi kau bilang kau mau kuraskan laut untukku?"

"Baik, baiklah. Tapi tidak malam ini, kan?"

"Tidak, besok malam pengerjaan harus dimulai, dan esoknya pengerjaan harus selesai. Itu untuk bukti jika kau cinta aku, Bandung."

"Oh, Rara. Jika begitu aku sama sekali sanggup, jikalau itu sebagai tuntutan bukti."

Maka mulai malam itu diteriakanlah pemgumuman-pengumuman. Yang berbunyi bahwa seluruh prajurit Pengging dan rakyat Baka harus turut serta membangun candi. Yang tak mau akan kena hukuman berat. Para prajurit meneriakkan pengumuman itu dari desa ke desa di seluruh tlatah Baka. Dari malam, hingga paginya.

Pagi itu juga kabar tersebut sampai ke telinga Patih Gupala. Semua berjalan sesuai rencana, pikirnya. Dengan beberapa senapati pilihan dia menyamar sebagai rakyat biasa. Sedang pasukannya ditugaskan untuk menyusup untuk kemudian menyerang langsung ke jantung kota.

Hari itu sangat sibuk bagi Bandung dan semua orang di Prambanan. Siang hari datanglah gajah yang entah darimana membawa bebatuan. Seratusan budak juga ditugaskan menyeret bebatuan ke tempat pengerjaan candi. Prambanan bagaikan kota yang diserbu huru-hara. Bumi bagai ikut bergoyang dalam kesibukan.

Semua orang sibuk tenggelam dalam kerja. Prajurit Pengging bekerja keras sembari menggerutu, tingkah putri macam apa ini? Sedang rakyat dan prajurit Baka yang menyamar tak hanya bersiap membangun candi, mereka juga bersiap dengan serangan mendadak. Bandung Bondowoso juga tenggelam dalam sibuknya mengatur para pekerja. Semua bebatuan yang dibutuhkan harus sampai di sini sebelum senja.

Lain dengan Tumenggung Sanjaya. Dia merasa curiga dengan permintaan Rara yang aneh itu. Semanja apapun seorang putri tak akan meminta hal

yang sangat aneh begini. Apalagi dia tahu bahwa Rara Jonggrang bukanlah sembarang putri yang manja. Dia tahu Rara adalah putri yang cinta dan peduli pada rakyatnya, tak ragu untuk ikut bekerja demi kepentingan rakyat. Dia curiga ini semua adalah akal bulus Rara.

Tumenggung Sanjaya sangat menyayangkan Bandung yang mengabulkan permintaan nyeleneh Rara. Tapi apalah dayanya membendung keinginan Bandung yang keras kepala itu. Perkataannya tak akan didengar. Dalam hati dia menyayangkan, kenapa Bandung Bondowoso tak punya sifat selayak Rara Jonggrang.

Saat matahari tenggelam, pengerjaan seribu candi mulai dilakukan. Prajurit Pengging dan rakyat Baka berbaur jadi satu tenggelam dalam kerja. Rakyat Baka terlihat rela dan bersungguh-sungguh dalam pengerjaan candi. Beberapa prajurit Pengging membatin, apakah rakyat Baka sudah menerima Bandung sebagai raja barunya? Tapi mereka terlalu sibuk untuk bertanya-tanya.

Ratusan obor dipasang demi menerangi pekerjaan semua orang yang tumpah ruah di lokasi pembangunan candi. Berpeluh mereka bekerja keras di bawah sinar obor. Sinar redup bulan sabit tak akan mampu menerangi sendirian. Mereka makin tenggelam dalam kerja.

Sedangkan Rara Jonggrang mengawasi dari tempat tertinggi di istana, hanya ditemani dayang-dayang yang menunggu aba-aba darinya. Hanya ada beberapa prajurit yang berjaga di istana. Hampir semua prajurit dikerahkan untuk pembangunan candi. Hanya sedikit tersisa untuk mengawal istana dan meronda. Peronda yang sedikit itu bukanlah hambatan yang berarti bagi prajurit-prajurit Baka yang menyusup.

Bandung Bondowoso begitu sibuknya dalam kerja. Dia tak memperhitungkan segala kemungkinan terburuk. Telah gelap matanya karena Rara Jonggrang. Tumenggung Sanjaya yang menyadari hal itu berusaha bekerja sedekat mungkin dengan Bandung.

Di tengah sibuknya bekerja Tumenggung Sanjaya mencari Patih Gupala atau wajah-wajah prajurit Baka yang diketahuinya di antara rakyat. Tapi tak satu pun mampu dikenali. Ketajaman nalar budi membikin ia sangat berwaspada.

Tanpa disadari Bandung, ada seorang lain yang berusaha mendekatinya. Seorang rakyat Baka yang menggunakan kain sebagai cadar penutup muka.

Dia adalah Patih Gupala. Sadar bahwa Tumenggung Sanjaya selalu di dekat Bandung, Patih Gupala lebih berhati-hati mendekat agar dia tak dikenali.

Rara Jonggrang yang mengamati dari atas istana melihat pengerjaan yang berlangsung hanya beberapa jam itu tampak hasilnya. Ratusan candi telah dibangun. Dia masih menunggu saat yang tepat untuk memberi tanda. Menunggu Bandung Bondowoso dan para prajurit Pengging semakin lengah dan lelah.

Sementara itu, pasukan Baka yang menyusup telah hampir sampai ke tempat pengerjaan. Peronda Pengging yang sangat sedikit itu telah mampu dihabisi dengan cepat, mudah, dan tanpa timbul keributan.

Sembilan ratusan candi telah selesai.

Rara Jonggrang merasa waktunya telah tiba. Dia memberi isyarat kesemua dayang-dayang yang ada. Dengan berlarian para dayang menghambur ke lumbung istana.

Semua orang yang bekerja tiba-tiba berhenti sekejap, dengan jelas mereka mendengar suara orang menumbuk padi. Semalam ini? Tapi bukan hanya itu yang membikin mereka terkejut. Dalam satu lompatan panjang seseorang menghunuskan keris bergerak menikam ke arah Bandung Bondowoso. Tapi seseorang dengan cepat melompat pula melindungi Bandung, secepat kilat keris tertusuk ke jantung orang itu. Dia mati. Dialah Tumenggung Sanjaya yang sedari tadi waspada mengawasi sekitar. Dia mati di tangan Patih Gupala yang berniat membunuh Bandung.

Yang lainnya tak punya waktu buat terkejut. Sekejap dari tumbukan padi tadi pasukan Baka dengan berlarian menyerang. Sambil berteriak nyaring mereka hunuskan pedang, menyerbu. Rakyat Baka yang ikut bekerja turut serta berontak, mereka mengayunkan apa pun yang dipegang demi membunuh prajurit Pengging yang ada. Prajurit Pengging yang tak bersiap sebelumnya satu-persatu tumbang. Apalagi beberapa senapati pilihan menyusup diantara rakyat.

Bandung Bondowoso yang segera tahu apa yang terjadi mengamuk bak banteng luka. Dia tak percaya bahwa pamannya harus mati tepat di depannya, dalam serangan yang tak terduga. Patih Gupala kewalahan menghadapi Bandung. Ilmu kanuragan yang dia miliki ternyata masih belum cukup.

Para prajurit Pengging mulai menyadari keadaan. Bagaimanapun mereka

adalah prajurit pilihan sampai dijuluki pasukan jin. Hanya sebentar sebelum mereka menguasai diri dan memberi perlawanan.

Tempat pengerjaan candi dalam sekejap menjadi medan perang brubuh yang kacau. Satu-persatu korban berjatuhan. Perlahan tapi pasti pasukan Pengging mulai menguasai keadaan, meski sempat terdesak. Mereka menang jumlah dibanding gabungan pasukan dan rakyat Baka. Serangan yang membikin mereka terkejut hanya ampuh pada awalnya saja, tapi prajurit-prajurit itu telah dilatih untuk menghadapi segala kemungkinan.

Dari atas istana Rara Jonggrang melihat pertempuran itu dengan harap-harap cemas. Dia melihat betapa orang-orang itu dengan ganas berbunuh-bunuhan dinaung sinar obor. Ketajaman pengamatannya mampu melihat, bahwa pasukannya semakin terdesak pada kondisi sulit.

Ternyata bahwa perkiraan Patih Gupala tentang kekuatan Bandung dan tentaranya salah. Serangan mendadak memang berhasil pada awal. Namun ketangkasan prajurit Pengging ternyata mampu mengatasinya. Salah kira itu harus dibayar mahal. Karena Patih Gupala telah terpenggal oleh Bandung Bondowoso.

Pasukan Pengging berteriaklah hingga menggaung di segenap medan. Patih Gupala telah mati. Pasukan Baka tak punya pemimpin. Mereka menghadapi kejatuhan mental yang hebat, ditambah lagi mereka saksikan sendiri bagaimana amukan Bandung Bondowoso yang sangat marah itu.

Saat ayam-ayam jago mulai berkokok, pasukan Baka semakin terdesak.

***

"Rara Jonggrang!" berteriak Bandung memasuki istana, "keluar kau jalang!" Dibantingnya segala yang ada di hadapan. Badannya masih penuh darah dan luka akibat pertempuran tadi. Meskipun menang, tapi harganya sungguh mahal.

"Pamanku mati gara-gara kau! Orangku mati gara-gara kau jalang! Keluar!" Dengan segala umpatan yang dikenalnya waktu itu, berteriak dia mencari Rara.

Melangkah dia ke tempat tertinggi istana. Ingin dia mengumpati dan langsung menampar calon istrinya itu. Dengan amarah yang luar biasa dia naik.

Terkesiaplah darah Bandung ketika sampai di atas.

"Apa yang akan kau lakukan Rara?" tanyanya getir.

"Sudah cukuplah derita bagiku, Bandung."

"Jangan... jangan lakukan hal bodoh!"

Dengan putus asa, dengan berderai air mata Rara Jonggrang menekankan keris di dadanya.

"Aku telah cukup kehilangan," rayu Bandung, "aku tak ingin kehilanganmu Rara."

"Lebih baik aku mati, daripada aku turuti keserakahanmu. Ayah telah kau bunuh, negeriku kau rampas, dan kini kau ingin merampasku? Biarlah jasadku saja yang kau punya."

"Bukankah kau setuju jadi istriku Rara?"

"Setuju? Bukankah kau dulu juga setuju untuk melanjutkan hubungan baik Baka dan Pengging? Kau kira aku tak tahu kau dijanjikan menjadi raja di sini? Persetan dengan kerakusanmu, Bandung!"

"Tapi aku mencintaimu."

"Kenapa tak meminangku baik-baik? Bukankah jika kau meminangku baik-baik pertumpahan darah tak akan terjadi? Kenapa kau pilih menjajah?"

"Ini perintah ayahku, Rara."

"Persetan." Rara menikamkan keris itu ke jantungnya sendiri, berlumur darah, lalu mati.

***

Bandung Bondowoso, pangeran Pengging yang gagah perkasa sangat terpukul atas kejadian itu. Seribu candi yang dibikinnya masih diteruskan, karena itu adalah pinta Rara Jonggrang, cintanya yang dibawa mati. Atas keinginan Bandung sendiri arca candi ke seribu dibikin menyerupai Rara Jonggrang.

Kini yang ada pada Bandung hanyalah penyesalan. Bagaimana keras kepala dan ambisinya telah tumpahkan bencana pada dia sendiri. Pamannya dan Rara Jonggrang mati karena dia.

Setiap senja datang di Prambanan. Bandung Bondowoso dengan penuh sesal dan kesedihan memandangi seribu candi yang dibuatnya. Candi-candi yang dibuat dengan pertumpahan darah. Bagi Bandung candi-candi itu terlihat lesu. Bagai berduka atas nasib Bandung Bondowoso sendiri.

Kisahku dengan Sandubaya dan Lala Seruni

Fatimah Shahab

Aku mungkin bukan siapa-siapa, hanya bocah laki-laki berpakaian kusam dan tak akan pernah menjadi siapa-siapa, tapi itu adalah pikirku dulu. Aku amati lelaki gagah di depanku yang saat ini tengah tersenyum kepada istri barunya, *kelak aku akan menjadi sepertinya* batinku penuh tekad. Dia adalah Sandubaya,majikanku sekaligus penyelamatku. Seseorang yang sangat kukagumi. Tanpanya, saat ini aku mungkin tengah disiksa di penjara. Pandanganku beralih ke arah ibuku yang sedang memegang sapu. Kutatap ia dengan kasih sayang, walau ia berjalan terseok-seok dengan kaki pincangnya, ia adalah orang terkuat yang selalu melindungiku dan menyayangiku. Anganku kemudian terbang mengenang kejadian setengah tahun yang lalu. Ketika aku berjalan di sisi ibuku di jalanan pasar. Tanganku menekan perutku yang telah berbunyi dari tadi. Kuperhatikan ibuku yang mengelap peluhnya karena lelah. Hatiku miris, ibu telah bekerja banting tulang dan hanya diupah sedikit, itu pun hanya pekerjaan sementara. Tak ada yang ingin memperkerjakan ibuku secara permanen. Hanya karena ibuku pincang, ia dipandang dengan sebelah mata dan diremehkan. Seseorang berjalan cepat dan menyenggol ibuku hingga terjatuh

"Heh, Matamu itu di mana? Jangan menghalangi jalan orang! Dasar pincang!" teriak lelaki itu marah.

"Maaf Tuan saya tidak sengaja," jawab ibuku sambil berusaha untuk berdiri namun terjatuh kembali.

"Kan yang salah adalah tuan, kenapa malah marah!" ucapku tak terima

"Siapa bocah kurang ajar ini? Mau saya panggilkan pengawal biar ditangkap?" balasnya marah sambil mendorongku.

"Apa yang kamu lakukan Yanu? Cepat minta maaf sama Tuan." tegur ibuku "Maafkan anak saya Tuan, dia masih bocah belum mengerti apa-apa, saya akan memarahinya Tuan" ibuku memelas ke arah lelaki itu.

"Sudahlah, saya lagi terburu-buru. Tak ada waktu meladeni sampah seperti kalian" Ujarnya marah seraya pergi.

Kupandangi kepergiannya dengan marah. Tak akan kulupakan wajah orang yang menghina ibuku.

"Ibu baik-baik saja?" tanyaku sambil membantu ibuku berdiri

"Makasih nak, ibu tak apa-apa. Kamu lain kali jangan melawan orang sepertinya. Rakyat miskin seperti kita dapat dengan mudahnya masuk penjara, apalagi raja kita saat ini adalah orang yang egois dan suka semena-mena," nasihat ibuku sambil membelai kepalaku

"Iya Bu" jawabku tertunduk.

Ibu kemudian berjalan menuju seorang pedagang dan meminta pekerjaan. Aku terus berjalan sambil melihat-lihat keadaan pasar. Kelihatan anak-anak seumuranku yang sedang bermain. Aku berjalan menghampiri mereka. Saat aku menoleh, kulihat ibuku yang menunduk sedih karena sepertinya gagal lagi mendapat pekerjaan. Aku kesal! Mengapa orang-orang salalu meremehkan kami. Perutku tiba-tiba berbunyi, seolah mengingatkan bahwa sudah tiga hari kami tidak makan kecuali dengan sedikit sisa-sisa nasi. Dalam suasana hati yang marah dan kecewa kulihat lelaki yang menabrak ibuku tadi. Mataku turun melihat kantong uangnya yang bergoyang-goyang seirama dengan setiap langkah kakinya. Timbul niat buruk di hatiku untuk mencuri darinya, lagi pula dia memang pantas menerimanya karena sudah bersifat kejam kepada ibuku. Kubulatkan tekadku dan kemudian berlari merebut kantong uang itu darinya. Kudengar teriakan marahnya dan kemudian beberapa pengawal yang sedang berpatroli mengejarku. Tenagaku seolah habis dan kakiku terasa lemas, tapi kuterus dan terus berlari sekencang-kencangnya. Kemudian aku tersandung dan terjatuh. Tak lama berselang para pengawal sudah mengelilingiku, menyusul di belakang mereka lelaki itu dengan nafas naik-turun memegang perut buncitnya.

"Mana dia bocah pencuri itu? Kembalikan uangku! Dan penjarakan dia!" teriak lelaki itu marah.

Salah seorang pengawal merebut kantong uang dan mengembalikannya

pada lelaki itu.

"Sini, ikut denganku!" teriak seorang pengawal sambil menjambak rambutku dan menyeretku.

"Lepaskan aku!" teriakku berusaha memberontak.

"Diam!" pengawal itu menampar pipiku dengan keras hingga kurasakan asinnya darah di dalam mulutku. Kunaikkan mataku dan tertegun melihat ibuku yang berusaha menembus kerumunan. Kemudian pandangan kami bertemu, dan kulihat air mata kesedihan telah berkumpul di sana. Nafasku seolah berhenti, aku telah membuat ibuku sedih dan kecawa. Kutundukkan pandanganku, malu dengan diriku sendiri. Kemudian dengan terpincang-pincang ibuku menghampiri pengawal dan lelaki itu.

"Tuan, saya minta maaf dengan perilaku anak saya Tuan. Saya yang bersalah karena tidak mendidiknya dengan benar. Saya mohon Tuan, maafkan anak saya. Saya berjanji akan memarahinya dan memberinya pelajaran, tapi tolong tuan jangan masukkan anak saya ke penjara. Dia baru berumur tujuh tahun Tuan, masih kecil," ujar ibuku seraya berlutut memohon-mohon.

"TIDAK! Pokoknya anak ini harus dipenjarakan!" teriak lelaki itu dengan kejam "Seret dia pengawal!"

Para pengawal itu pun menarikku menjauh dari ibuku. Kutatap ibuku yang berusaha mengejarku dengan sedih. *Ini salahku, maafkan aku ibu*. Aku pun tertunduk menangis.

"Tunggu dulu," ucap seorang lelaki tampan menghentikan para pengawal. "Bebaskan bocah ini, biar aku yang menjadi penjaminnya."

"Siapa kamu?" tanya pengawal

"Aku adalah Sandubaya, adik Demung Brangbantun," jawabnya penuh wibawa "Aku yang akan membayar uang pembebasannya."

Pengawal itu tampak berpikir sejenak, tapi melihat tatapan tajam tuan Sandubaya kepadanya, ia pun berkata "Baiklah" sambil menyerahkanku pada tuan Sandubaya dan menerima sekantong uang darinya.

"Terima kasih tuan" ujar ibuku setelah berhasil menyusul.

"Saya juga berterima kasih Tuan, tapi bolehkah saya mengetahui alasan tuan

membantu kebebasan saya?" tanyaku setelah berhasil menghapus air mata sambil menunduk malu

Tuan Sandubaya merunduk mensejajarkan wajah kami dan mengelus kepalaku seraya berkata " Saya tahu itu adalah pertama kalinya kamu mencuri dan sekarang kamu merasa menyesal. Saya juga melihat kejadian ketika lelaki itu menabrak ibumu. Kamu mencuri hanya karena ingin membalas perilaku lelaki itu kepada ibumu, bukan? Mungkin maksudmu baik tetapi caramu salah. Saya yakin jika kamu mau berusaha kamu bisa menjadi orang yang sukses dan mengalahkan lelaki itu.," Ia pun terenyum.

Aku pun menatap tuan Sandubaya dengan kagum dan penuh penghormatan "Terima kasih Tuan," ujarku.

"Hmm, saya baru-baru ini pindah rumah, dan tampak kotor karena tidak ada yang merawatnya. Saya sendiri tidak pintar bersih-bersih. Karena itu, maukah ibu membantu saya membersihkannya? Ibu bisa tinggal di kamar belakang dan saya akan memberi ibu imbalan, bagaimana?" tanya tuan Sandubaya kepada ibuku.

"Oooh terima kasih Tuan, saya tentu mau. Kebaikan Tuan kepada kami sungguh banyak, semoga tuhan membalas kebaikan tuan!" ujar ibuku berlutut di kaki tuan Sandubaya.

"Iya, sama-sama. Ibu berdirilah dan sekarang ikuti saya," ujar tuan Sandubaya membantu ibuku berdiri.

Sejak saat itu, ibuku bekerja di rumah tuan Sandubaya dan aku sering membantunya. Kami juga tinggal di sana. Tuan Sandubaya sungguh baik, dan baru-baru ini ia telah menikah dengan gadis cantik dan juga baik bernama Lala Seruni.

*****

Malam ini bulan purnama. Tuan Sandubaya dan Lala seruni akan pergi sembahyang. Aku dengan ibuku sedang mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa mereka. Setelah kami selesai, mereka pun pergi. Ternyata ada barang yang tertinggal, aku pun berlari menyusul mereka. Sesampai di sana aku melihat rombongan kerajaan yang juga sedang bersembahyang. Di barisan terdepan ada sang Raja, Prabu Kertajagat. Aku tertegun menatap Raja yang tampak terpesona oleh Lala Seruni, ia mendekati Lala Seruni dan tuan

Sandubaya. Aku pun juga menyusul pergi ke arah mereka.

"Yanu, kenapa kamu di sini?" Tanya tuan Sandubaya kepadaku.

"Ini Tuan ada barang yang tertinggal" jawabku seraya menyerahkan barang tersebut.

Sang Raja pun tiba di sisi kami, dan kami menunduk memberi hormat.

"Sandubaya kulihat engkau datang bersama seorang wanita cantik, siapakah dia?" tanya sang Raja.

"Perkenalkan Raja, ia adalah istriku, kami baru menikah tiga bulan yang lalu" jawab tuan Sandubaya, Sang Raja pun tampak kecewa.

"Salam Raja," ucap Lala Seruni dengan lembut.

"Oh Salam juga" ucap Raja terpesona kepada kecantikan dan keanggunan Lala Seruni.

Salah seorang patih mendekat memanggil Raja, dan Raja pun pergi. Dan aku juga pamit dan segera pergi. Di tengah perjalanan pulang, kulihat Raja dan para menterinya sedang berkumpul dan bercakap-cakap. Perasaanku tidak enak, aku tidak suka melihat cara Raja menatap Lala Seruni tadi. Karena penasaran, aku pun mendekat dan sayup-sayup mendengar percakapan mereka.

"Aku menginginkan wanita itu," Ucap Raja dengan tegas seolah tidak menerima penolakan.

"Tetapi Raja, wanita itu telah bersuami. Dan suaminya adalah Sandubaya adik Demung Brangbantun, salah satu bangsawan yang berpengaruh di sini" ucap salah satu menteri dengan gugup berusaha menjelaskan.

"Aku tidak peduli. Wanita secantik itu sudah seharusnya menjadi milik Raja. Terserah kalian, bagaimanapun caranya aku ingin ia menjadi istriku di istana." Setelah mengucapkan itu Raja pun pergi meninggalkan pera menteri yang kebingungan.

Para menteri mulai berunding. Akhirnya mereka membuat keputusan, untuk memberikan Lala Seruni kepada Raja, adapun tuan Sandubaya harus dilenyapkan. Rencana pun disusun dengan rapi. Besok mereka akan menyampaikan undangan kepada tuan Sandubaya untuk pergi berburu bersama Raja.

Kakiku gemetar mendengan percakapan mereka. TIDAK BOLEH! Mereka

tidak boleh melenyapkan tuan Sandubaya dan mengambil Lala Seruni! Aku pun berbalik dan berlari dengan cepat kembali ke rumah.

Sesampaiku di rumah, kulihat ibuku.

"Mana tuan Sandubaya ibu?" tanyaku terengah-engah setelah berlari.

"Mereka sudah tidur. Tuan Sandubaya pulang lebih cepat tadi karena Lala Seruni sedang tidak enak badan. Kamu dari mana saja? Ini sudah larut, sebaiknya kamu tidur."

"Baik bu" ucapku seraya berjalan menuju ke kamar. Aku tidak enak untuk mengganggu tuan Sandubaya yang sudah tertidur, besok pagi akan aku sampaikan niat busuk Raja, janjiku dalam hati.

Keesokan paginya, setelah sarapan aku menghampiri tuan Sandubaya yang sedang duduk bersama Lala Seruni di kursi. Kuceritakan apa yang telah kudengar semalam.

"Mungkin kamu mengantuk dan salah dengar Yanu," ujar tuan Sandubaya setelah menyimak ceritaku.

"Saya tidak salah dengar Tuan, mereka memang berniat buruk kepada Tuan," jawabku tegas berusaha untuk membuat tuan Sandubaya percaya.

"Bagaimana ini suamiku? Aku takut," ujar Lala Seruni.

"Tenanglah isteriku" ujar tuan Sandubaya.

" Tok-tok" suara pintu diketuk. Aku berdiri dan membukakan pintu.

"Aku adalah utusan Raja yang membawa undangan untuk tuan Sandubaya" ujar lelaki itu di depan pintu.

"Tunggu sebentar, akan aku panggilkan tuan Sandubaya" jawabku.

Aku pun segera masuk dan memanggil tuan Sandubaya. Hatiku berdebar ketakutan. Tak beberapa lama kemudian tuan Sandubaya masuk kembali setelah mendengar pesan yang dibawa lelaki itu. Ia menghampiri Lala Seruni dan aku.

"Aku diundang pergi berburu bersama Raja siang ini," ujar tuan Sandubaya.

"Jangan pergi suamiku, kumohon. Mungkin ini termsuk dalam rencana busuk Raja seperti yang dikatakan Yanu," Lala Seruni memegang tangan tuan Sandubaya.

"Tapi aku harus pergi, jika tidak Raja akan marah dan menuduhku melakukan pengkhianatan. Relakanlah aku pergi berburu ke hutan Gebong. Bila aku memang menemui ajal di situ, akan kunantikan arwahmu di Menanga Baris," Kata tuan Sandubaya kepada istrinya. Tuan Sandubaya balas memegang tangan Lala Seruni dengan erat. "Istriku, bila nanti kudaku si Gagar Mayang pulang sendiri, itu tandanya aku sudah mati. Segeralah engkau mencariku ke hutan Gebong."

Lala Seruni pun menangis sedih. Air mataku menusuk meminta ke luar, tetapi kutahan karena aku adalah lelaki, dan aku ingin bisa diandalkan oleh tuan Sandubaya.

"Yanu, tolong jagalah Lala Seruni selama aku pergi," ucap tuan Sandubaya menepuk bahuku.

"Baik Tuan!" jawabku sigap.

Siang pun tiba, tuan Sandubaya pergi dengan menunggang kudanya disertai anjingnya si Getah. Kami berkumpul di depan pintu mengantarkan kepergiannya. Lala Seruni masih tetap menangis. Hatiku sedih melihat hal itu.

Sepanjang hari itu aku terus merasa gelisah. Aku ingin menyusul tuan Sandubaya, tapi ia telah berpesan agar aku menjaga Lala Seruni. Tiba-tiba terdengar ringkikan kuda. Aku pun segera berlari keluar. Kulihat Gegar Mayang datang sendiri, tanpa tuan Sandubaya di atasnya. *Oh tidak, dia tidak boleh meninggal!*

"Tidaak!" teriakan Lala Seruni sambil berlari dan segera menunggang Gegar Mayang kembali ke hutan Gebong.

"Tunggu!" teriakku berlari mengambil kuda di samping kandang dan segera menyusul Lala Seruni.

Sesampai kami di sana, kulihat tuan Sandubaya yang tergeletak di tanah dan berlumuran darah. Lala Seruni segera turun dan berlari memeluk tuan Sandubaya. Aku mengikutinya dari belakang, air mata yang sedari tadi kutahan kini turun tanpa mampu kucegah.

"Suamikuuu!" teriakan Lala Seruni memecah hutan diiringi tangisan pilu, lalu dengan tangan gemetar diletakkannya kepala Sadubaya di pangkuannya dan diusapnya perlahan denan penuh kasih sayang.

"Dia digigit oleh hewan buas," ucap salah satu pengawal kerajaan.

Kulihat luka di punggung Sandubaya, itu sebuah luka tusukan bukan gigitan ataupun cakaran. Mataku beralih menatap tombak salah satu pengawal yang berlumuran darah, merasa diperhatikan pengawal itu segera menyembunyikan tombak tersebut di belakang punggungnya. *Sungguh Raja yang keji, tega-teganya ia membenuh seseorang hanya untuk memuaskan nafsunya,* kukepalkan tanganku berusaha menahan amarah, karena aku tahu bocah sepertiku takkan bisa menang melawannya. Aku harus bersabar demi melindungi Lala Seruni sebagaimana janjiku pada tuan Sandubaya.

Gagar Mayang menyepak-nyepak tanah untuk membuat kubur. Ketika matahari terbenam tuan Sandubaya dikuburkan di bawah sebatang pohon Maja.

*****

Keesokan harinya datanglah rombongan Raja ke rumah untuk mencari Lala Seruni. Firasatku mengatakan hal yang buruk akan terjadi. Dan benar saja, mereka ingin membawa Lala Seruni ke Istana. Lala Seruni memberontak, aku pun berusaha untuk menolongnya, kugigit lengan pengawal yang mencengkram Lala Seruni. Dengan marah ia mendorong dan menamparku. Aku terhempas menabrak tembok dengan keras.

"Cukup! Hentikan!" teriak Lala Seruni menghentikan pengawal yang ingin memukulku kembali "Aku akan ikut dengan kalian ke kerajaan,tapi dengan satu syarat. Biarkan anak ini dan ibunya ikut denganku!."

"Baiklah" ucap pengawal itu setelah berpikir sejenak.

Kami pun berangkat ke istana. Di sana Lala Seruni menjadi pendiam, selalu menangis dan tak mau makan selama berhari-hari. Hatiku sedih melihat keadaannya, berkali-kali ku bujuk ia untuk makan dan berusaha menghiburnya, tetapi ia hanya diam tak bergeming. Ibu pun mengaku telah putus asa, karena segala usahanya tak membuahkan hasil sama sekali. Raja juga menjadi kebingungan melihat keadaan Lala Seruni.

Hingga suatu hari, mendadak Lala Seruni keluar dari kamarnya dan menemui Raja. Ia bersedia menikah dengan Raja jika Raja memberinya kesempatan untuk mandi di pantai Menanga Baris. Raja sangat senang mendengar hal tersebut dan segera memanggil pasukannya untuk menyiapkan keberangkatan mereka.

Maka tak lama kemudian berangkatlah kami bersama rombongan raja ke pantai Menanga Baris.

Di sana kami mulai mandi. Tiba-tiba dari kejauhan terlihat teratai berwarna merah. Teratai itu menyala seperti api yang bercahaya. Aku terpana dan terpesona melihatnya. Teratai itu sungguh indah. Tetapi aku heran, bagaimana teratai itu bisa ada di sini? Dan ini pertama kalinya aku melihat teratai sebesar itu.

"Aku ingin teratai itu!" ucap Lala Seruni tiba-tiba "Tolong ambilkan teratai itu Raja."

"Oh tentu, jika itu bisa membuatmu bahagia," jawab Raja sambil tersenyum " Pengawal, ambilkan aku teratai itu!" Perintah Raja.

"Baik paduka!" Para pengawal pun segera berenang untuk memetik teratai tersebut, tetapi tiba-tiba dari teratai itu datang segerombolan ikan yang menyerang para pengawal. Mereka menjerit kesakitan dan segera berenang kembali ke tepian dalam keadaan penuh luka.

"Sepertinya disana banyak ikan ganas Paduka, maafkan kami!" ujar salah satu pengawal.

"Aku tetap ingin teratai itu!" ucap Lala Seruni dengan ngotot.

"Baiklah, aku sendiri yang akan mengambilkannya untukmu!" jawab sang Raja.

Raja pun mulai berenang ke arah teratai itu akan tetapi tiba-tiba datang beratus-ratus ikan mulai menyerangnya. Raja pun berteriak meminta tolong. Segera saja para pengawal berenang untuk menyelamatkan sang Raja. Aku menatap takjub kejadian tersebut. Dari mana datangnya ikan-ikan itu? Sungguh kejadian yang aneh.

Teratai merah itu semakin menepi dan mendekati Lala Seruni. Aku panik, aku takut Lala Seruni juga akan diserang oleh ikan. Aku berusaha berlari mendekatinya. Seolah menyadari kekhawatiranku, Lala Seruni menoleh ke arahku. Ia tersenyum menenangkan, setelah teratai tersebut berada tepat di depannya, Lala Seruni melompat menaikinya. Kemudian ia melihat ke arahku dan berkata "Terima kasih karena selama ini telah membantu dan melindungiku Yanu, sekarang aku akan pergi menyusul Sandubaya. Ia telah menungguku di

alam arwah. Selamat tinggal Yanu." Lala Seruni pun pergi menjauh ke arah laut dan semakin jauh hingga tak terlihat lagi.

Air mataku menetes dan segera kuusap. Selamat tinggal Lala Seruni, selamat tinggal Sandubaya, walapun hanya sebentar tetapi aku merasa bersyukur pernah mengenal kalian. Perlahan aku berbalik dan melihat ibuku yang tersenyum menatapku dengan sedih, direntangkannya tangannya dan aku segera berlari memasuki pelukannya. Kemudian kami pun pulang bersama-sama.

Beberapa hari setelah itu aku mendengar kabar bahwa Demung Brangbantun, kakak tuan Sandubaya sangat marah dengan berita kematian tuan Sandubaya. Ia pun mempersiapkan pemberontakkan untuk melawan raja. Walaupun jumlah pasukannya tak sebanding dengan Raja, mereka berhasil menang dengan siasat perang gerilya. Raja pun tertangkap dan di tengah jalan ia dilempari batu oleh rakyat yang membencinya, hingga ia menjadi putus asa dan membenturkan kepalanya sendiri sampai pecah dan ia mati.

Kemudian diangkatlah Prabu Rangkasari sebagai pengganti Raja. Ia adalah sosok yang tidak menyukai peperangan. Oleh karena itu ia mengajak Demung Brangbantun berdamai. Dan Demung Brangbantun pun menerima ajakan perdamaian itu. Sebagai ganti peperangan dengan senjata, mereka berperang menggunakan makanan. Kegiatan tersebut sangat meriah dan lucu. Setelah permainan itu selesai, kedua pasukan bersatu membentuk tali persahabatan. Sejak saat itu, kerajaan Lombok menjadi aman dan tenteram. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Raja memerintah dengan arif dan bijaksana.

Ada pun kehidupanku sekarang, aku tinggal di kerajaan. Ibu bekerja di sana sebagai pelayan istana dan aku belajar untuk menjadi prajurit yang tangguh. Karena aku ingin menjadi hebat dan melindungi orang-orang yang berharga bagiku.

Leak Desti dan Ni Sukasti

Ni Kadek Sri Jayanti

Pagi itu suara burung tak terdengar. Anginpun tak mau menyapa. Aura hitam menyelimuti pagi yang suram itu. Masyarakat menunjukkan kemuraman yang tidak bisa dijelaskan. Wajah-wajah lesu yang lelah terukir jelas dalam suasana itu. Sesuatu telah terjadi, entah itu kasat mata, ataupun tidak. Aura kesedihan terpancar di wajah masyarakat. Mereka lesu, tak bersemangat dan lelah. Mereka kehilangan sesuatu. Mereka berpikir tentang dualisme kehidupan yang ada di desa mereka. Dualisme yang melekat pada kehidupan manusia. Baik buruk, suka duka, jujur bohong, hitam putih. *Rwa bhineda* atau perbedaan yang abadi. Seperti *penengen*[1] dan *pangiwa*[2]. Mereka ada, abadi, dan tak terpisahkan.

Aura duka memenuhi ruang di Desa Banjar Sari. Ni Luh Asri, telah meninggal dunia. Kematian yang begitu mendadak dengan sebab yang tidak jelas menimbulkan kasak-kusuk warga desa. Terkena leak hitam atau leak desti salah satunya. Warga menganggap bahwa ini adalah ulah dari salah satu warga mereka yang kini telah meninggalkan desa, Gede Guna. Warga berpendapat bahwa, Luh Asri dibunuh karena dendam cinta masa lalu. Kecantikan Luh Asri yang mampu memikat lelaki manapun membuat Gede Guna mencoba peruntungannya, karena ia tahu orang-orang mengenalnya sebagai penganut ilmu leak desti atau leak hitam atau *pangiwa.* Hal ini ia jadikan bekal untuk meminang Luh Asri, namun sayang Luh Asri telah terpikat oleh Nyoman Karang. Sakit hati karena cintanya ditolak, Gede Guna pun berencana untuk membalas dendam.

Kini, dendam dari Gede Guna terbalaskan. Ni Sukasti, anak dari Luh Asri yang baru berumur enam bulan harus kehilangan kasih sayang dari seorang Ibu. Kini,

1 Ilmu putih
2 Ilmu hitam

Gede Guna telah menghilang dan meninggalkan desa. Entah apa yang telah ia lakukan kepada Luh Asri hingga membuatnya meninggal. Yang pasti, warga yakin itu adalah hasil dari ilmu leak desti yang dipelajari oleh Gede Guna. Kini, Ni Sukasti tinggal bersama ayahnya, Nyoman Karang. Merawat anak seorang diri bukanlah perkara mudah, apalagi anak gadis dengan perawakan tinggi langsing, mata yang indah, hidung mancung, kulit langsat, dan wajah yang bersinar. Namun Nyoman yakin, Luh asri selalu membantunya dari atas sana.

"*Geg*[3], buatkan Bapak kopi sebentar," panggil Nyoman pada anaknya.

"Iya Pak," sahut Sukasti patuh. Pagi yang sama dengan sebelumnya. Suara burung yang merdu dengan sinar mentari yang menghangatkan. Bau asap dapur yang mengepul mulai tercium dari segala penjuru desa. Para pria terlihat memikul air dan kayu bakar di bahunya. Tak jarang juga terdengar suara lonceng sapi yang begitu merdu. Penduduknya ramah dan pekerja keras. Desa Banjar Sari sangat terkenal dengan penduduknya yang pekerja keras, namun kecantikan Ni Sukasti yang tersohor membuat desa ini semakin ramai dibicarakan oleh warga desa lainnya.

"Dari mana saja kamu Nak?" tanya Nyoman khawatir.

"Saya dari sungai Pak. Mencuci baju," jawab Sukasti jujur.

"Besok-besok, jangan *sandikala* pulangnya ya," Nasihat Nyoman. *Sandikala* atau waktu sore menjelang malam merupakan waktu yang dianggap rentan oleh masyarakat Banjar Sari. Masyarakat memiliki kepercayaan tentang adanya ilmu hitam atau leak Desti yang siap memangsa apabila masih berani berkeliaran pada waktu *sandikala*. Leak tersebut akan mulai melirik-lirik, kemudian menentukan mangsa. Jika telah ditentukan, keesokan harinya mangsa yang telah ia tentukan itu pasti jatuh sakit, dan akhirnya meninggal. Masyarakat percaya, hal itu dilakukan untuk menambah tingkatan ilmu yang dimiliki oleh leak tersebut dengan cara menghaturkan sesaji atau tumbal berupa jiwa manusia. Ia juga bisa membunuh manusia untuk kepentingannya sendiri. Leak desti tak pernah memandang rasa kemanusiaan. Ego yang tinggi telah menutup matanya.

"Tigaron! Dari mana saja kamu? Keluyuran saja!" bentak Gede Basur pada Tigaron

"Saya dari berjalan-jalan sebentar pak. Jangan marah begitu. Saya juga sedang

3 Panggilan untuk anak perempuan yang ada di Bali. ada yang menggunakan luh atau geg. Tergantung adat desa setempat.

melihat-lihat calon istri yang cocok untuk saya," jawab Tigaron memaniskan diri.

"Haahh.. ya sudah kalau begitu. Ingatlah Tigaron! Kau hendak berkepala tiga. Cepatlah menikah dan berikan bapak cucu untuk digendong setiap hari," kata Gede Basur setengah pasrah. Memiliki anak laki-laki satu, namun benar-benar tidak bisa diurus. Keluyuran malam-malam, minum-minum bersama temannya, menggoda perempuan sembarangan. Padahal, ia sudah tak sabar untuk menggendong cucu. Namun, sepeetinya Tigaron belum berniat untuk menikah, dan malah bermain-main dengan hidupnya. Untungnya, tidak ada warga yang mengeluh padanya. Ia tahu, sebenarnya banyak yang ingin mengeluh. Namun semua takut akan kesaktiannya. Semua takut terkena *teluh*[4] atau ilmu hitam yang dimiliki Gede Basur. Ilmu leak Desti. Dia adalah pemilik ilmu leak Desti di Desa Banjar Santun. Belum ada yang bisa mengalahkan kesaktiannya selama ini. Hal tersebut dapat ia peroleh setelah rela kehilangan istri tercinta demi meningkatkan ilmu leaknya. Alhasil, sekarang ia menjadi pemilik ilmu leak desti tertinggi.

Suara aliran air yang berpadu dengan senandung lembut dari Sukasti membuat suasana sore itu benar-benar damai. Sejak berumur 8 tahun ia telah belajar tentang urusan rumah tangga, dan hal-hal lain yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Mencuci di sungai dengan suara aliran sungai sungguh membuatnya damai. Senyum tipis yang memesona tak pernah berhenti menghiasi wajahnya. Tanpa ia sadari, ia sudah selesai mencuci dan matahari pun perlahan-lahan berjalan pulang. Ia tersadar, kemudian bergegas pulang.

"Sukasti !" Sapa seseorang dari belakang.

"Eh, Bli Made. Kenapa Bli?" tanya Sukasti sopan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Made Tirta balik.

"Saya mau pulang Bli. Sudah sore, takut dimarah Bapak," jawab Sukasti polos. Made Tirta, pemuda tampan dari Desa yang sama dengannya. Memanggilnya *bli* atau sebutan untuk lelaki yang umurnya lebih tua membuat hatinya bergetar. Ia merasa ada sesuatu yang berbeda saat melihat Made Tirta. Ia pun memutuskan untuk pulang sebelum debaran jantungnya didengar oleh Made Tirta. Made Tirta hanya bisa tersenyum melihat Sukasti tersipu. Siapa pemuda yang tidak menginkan Sukasti untuk mendampingi hidupnya? Hanya dengan sekali lihat, semua pemuda akan langsung mencari cara untuk mendapatkan Sukasti.

4 Penyakit yang disebabkan oleh ilmu hitam.

Namun, Sukasti adalah perempuan terdidik yang memiliki kehormatan dan harga diri yang tinggi. Sikap dinginnya terhadap laki-laki asing membuat banyak orang memilih untuk menyerah. Berbeda dengan Made Tirta. Kesopanan, ketampanan dan kecerdasan yang ia miliki mampu membuat Sukasti tersipu, dan itu merupakan keberuntungan baginya. Sungguh keberuntungan yang langka.

"Pak," panggil Sukasti.

"Ada apa? Apakah ada seorang pria yang mengganggumu lagi?" tanya Nyoman was-was.

"Tidak Pak. Hanya saja, saya merasa saya menemukan serang pemuda yang saya suka," jawab sukasti yang langsung membuat Nyoman terkejut. Malam itu, ditanyailah Sukasti berbagai hal tentang pemuda itu. Saat itulah Nyoman Karang tahu, bahwa dia adalah Made Tirta, pemuda yang mengajaknya bicara tempo hari. Pemuda yang tampak gagah dengan wajah yang tampan dan sikap yang santun.

"Baiklah. Jika kamu memang menyukainya, Bapak merestui. Tetapi ingat, tetaplah berhati-hati, jangan sampai sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padamu. Bapak percaya, kamu anak yang bisa menjaga diri". Nasihat terakhir itulah yang mengantarkan Sukasti ke alam mimpi yang indah. Mimpi saat dia bertemu dengan Made Tirta dan tersenyum kepada Bapaknya.

Tigaron akhirnya tiba di Desa Banjar Sari. Dari kawannya, ia mendegar bahwa terdapat seorang perempuan cantik yang kecantikannya tak kalah dengan bidadari Tilotama, yaitu bidadari yang tercantik yang pernah ada. Ia tak sabar ingin melihat kecantikan gadis itu, yang katanya serupa dengan Tilotama. Setelah berjalan kurang lebih satu jam, akhirnya ia menemukan tempatnya. Namun, tak ia temukan gadis itu. Ia pun bertanya kepada penduduk desa tentang keberadaan Ni Sukasti. dan sekarang, di sinilah ia. Di tepi Sungai Anyar. Ia duduk di sana sambil melihat Sukasti yang sedang mencuci pakaian. Mata yang indah, alis yang tebal rapi, kulit kuning langsat, wajah bersih tanpa noda, perawakan langsing.*"Benar-benar bidadari Tilotama"* batinnya. Sejak saat itu, ia tidak pernah melewatkan jadwalnya untuk datang ke Desa Banjar Sari dan mencari Ni Sukasti. Namun, ia hanya bisa melihatnya dari jauh. Sungguh membuat hatinya sedih.

"Kenapa kamu begitu murung Tigaron?" tanya Gede Basur.

"Pak, sebenarnya, saya telah menemukan wanita yang hendak saya nikahi. Parasnya sungguh ayu. Saya menginginkannya Pak," cerita Tigaron

"Hahaha.. begitu rupanya. Akhirnya kau telah menentukan pilihan. Siapa namanya? Di mana ia tinggal? Besok Bapak akan datang ke rumahnya, dan melamarnya untukmu," Jawab Gede Basur bahagia.

Keesokan harinya, Gede Basur dengan Tigaron berangkat ke Desa Banjar Sari untuk melamar Sukasti. semua orang yang lewat tidak berani menatapnya dan hanya menunduk takut, karena kesaktian dari Gede Basur memang terkenal hingga ke desa lainnya. Gede Basur hanya bersikap biasa sambil menunjukkan sedikit keangkuhannya melihat semua orang takut dan tunduk padanya. Ia merasa bangga karena semua orang tahu kesaktiannya. Dengan hal ini, dia yakin Nyoman Karang dan Ni Sukasti tidak akan berani menolak lamarannya.

"*Om Suastiastu*[5] Nyoman," sapa Gede Basur pada Nyoman Karang. Nyoman Karang yang tidak tahu apa pun hanya bisa terkejut melihat kedatangan Gede Basur ke rumahnya. Namun, dengan melihat Tigaron bersamanya, Nyoman yakin, bahwa ini ada hubungannya dengan Sukasti. ia pun merasa was-was apabila nantinya pikirannya memang benar.

"Oh, Bli Gede. Ada apa kemari?" Tanya Nyoman Karang sopan

"Jadi, begini Nyoman, kedatanganku kemari tidak lain karena permintaan anakku yang tertarik dengan kecantikan dari anakmu Ni Sukasti. Anakku ingin mempersuntingnya. Bagaimana menurutmu Nyoman?" paparnya dengan nada sedikit angkuh.

"Begini Bli, saya sih mau-mau saja. Namun keputusan ada di tangan Sukasti, karena nantinya dia yang akan menjalani, bukan saya. jadi, bagaimana kalau kita tanyakan saja pada Sukasti?" jawabnya hati-hati. Tanpa diduga, di saat yang bersamaan datanglah Made Tirta bersama Ayahnya Made Tanu. Tujuan mereka sama, untuk meminang Ni Sukasti. Perasaan cemas pun mulai menggerogoti hati Nyoman Karang. Tangannya mengeluarkan keringat dingin pertanda Ia sangat khawatir, karena ia tahu keputusan yang diambil putrinya akan menentukan kehidupannya kelak. Ia harus berpikir dan menentukannya dengan bijak.

"Sukasti, kemari dulu *geg*," panggil Nyoman Karang.

5 Salam untuk masyarakat Bali.

"Ada apa Pak?" tanya Sukasti. Sukasti terkejut melihat di depannya kini terdapat dua pemuda bersama dengan ayahnya, yang ia tahu salah satunya adalah I Gede Basur, yang terkenal dengan ilmu leak Destinya.

"Begini nak, I Tigaron dan Made Tirta datang kemari untuk melamarmu. Bapak telah katakan bahwa segala keputusan akan diambil olehmu, karena kaulah yang akan menjalani masa depanmu. Sekarang, semua Bapak serahkan padamu. Pikirkan matang-matang dan cepatlah putuskan. Semua bergantung padamu," jelas Nyoman Karang panjang lebar. Penjelasan ini membuat Sukasti bingung. Jika ia menolak Tigaron, yang ia tahu merupakan laki-laki berandal yang tidak bertanggung jawab, kemungkinan besar ia akan membahayakan masa depannya. Namun, ia mencintai Made Tirta, dan ingin bersamanya. Made Tirta juga merupakan laki-laki yang santun dan berbudi luhur.

"Pak, saya sudah putuskan," sahut Sukasti memecah keheningan. "Saya memilih Made Tirta untuk menjadi pendamping hdup saya nanti karena saya mencintainya. Pernikahan takkan pernah terjadi tanpa adanya cinta pak. Saya minta maaf kepada Tigaron dan Pak Basur karena saya tidak bisa menikah dengan Tigaron. Sekali lagi, saya mohon maaf Pak. Saya harap, hal ini tidak memutus tali persaudaraan kita," Jelas Sukasti. Tak disangka, Gede Basur hanya tersenyum tipis dan langsung mohon diri dari tempat tersebut, sedangkan Made Tirta hanya bisa tersenyum melirik Luh Sukasti penuh arti. Begitulah hari itu berjalan. Kini, Sukasti pun telah dipinang oleh Made Tirta.

Hari memang telah berlalu, namun dendam dan sakit hati tidak begitu. I Tigaron, yang tak terima dirinya telah direndahkan memendam sakit hati yang begitu dalam. Ia mulai memanas-manasi ayahnya agar ia bisa membalaskan dendam sakit hati Tigaron kepada Sukasti. Ayahnya yang bisa memaklumi keadaan ini tidak bisa melakukan balas dendam tersebut, karena ia tidak mau anaknya semakin terjerumus ke jalan yang salah. Namun, suatu hari keputusan Gede Basur pun berubah.

"Aku mulai berpikir, apakah benar yang dikatakan oleh semua orang tentang ilmu ayah yang hebat itu," kata Tigaron sinis.

"Apa maksud kata-katamu itu Tigaron? Apa kamu tidak percaya dengan kekuatan yang aku miliki?" jawab ayahnya dengan nada meninggi.

"Mungkin bisa dibilang begitu. Bagiku, Ayah hanya takut untuk mencelakai mereka karena ilmu Ayah tidak cukup kuat. Semua yang dikatakan orang-orang

itu hanyalah omong kosong. Aku tak percaya sama sekali. Membalaskan dendam seperti itu saja Ayah tidak bisa, hebat dari mana?" sahut Tigaron memanas-manasi. Basur yang merasa dirinya diragukan mulai memerah. Membayangkan dirinya diremehkan membuat hatinya begitu panas. Ia tak tahan lagi. Jiwa leak yang ada di dalam dirinya mulai memberontak ingin dilepaskan.

"Baiklah. Aku akan membalaskan dendammu. Ini juga demi diriku yang telah diinjak-injak oleh Ni Sukasti. Kau akan segera mendengar berita baik Tigaron," jawab Gede Basur dengan wajah merah padam sambil tersenyum licik.

Malam itu sungguh berbeda dengan malam yang biasanya. Semilir angin menusuk hingga ke tulang. Sungguh malam yang hitam. Malam itu nampak seseorang bertudung berjalan dengan membawa *sanggah cucuk*[6] berisi sesajen yang begitu beragam. Mulai dari *canang* dengan bunga kembang sebelas, dan *ajengan* dengan berbagai isi. Tidak ada orang di sekitarnya. Ia hanya berjalan sendiri. berhati-hati. Sangat hati-hati, hingga sampailah ia ke tujuannya, yaitu *setra* atau kuburan yang ada di selatan desa tersebut. Setelah sampai, ia langsung membuka tudungnya, dan menancapkan *sanggah cucuk* di tengah-tengah kuburan tersebut.

Sanggah cucuk tersebut diisi dengan berbagai *canang*[7] dan sesaji yang dibawanya dari rumah. Setelah siap, ia mulai melakukan ritual *pengleakan*[8] yang telah dikuasainya dengan baik, namun tetap pada pantangan, tak ada yang boleh melihatnya ketika melakukan perubahan itu. Setelah berkeliling dan memastikan tidak ada satu pun orang yang melihat, maka ia memulai ritualnya. Diawali dengan mengambil kain putih yang berisi *rerajahan*[9] Dewi Durga, ia mulai berdiri dengan satu kaki sambil mengelilingi *sanggah cucuk* dengan merapalkan mantra. Kurang lebih sebelas kali mengitari sanggah cucuk dan merapalkan mantra, Gede Basur pun berubah. Lidahnya panjang hingga ke perut, rambutnya merah panjang menutupi wajah, wajahnya tak terlihat jelas seperti apa, namun aura hitam benar-benar diperkuat dengan taring yang panjang hingga ke dagu. Ia telah berubah menjadi leak Desti untuk membalaskan dendam dirinya dan anaknya I Tigaron.

Sebagai leak, ia mampu melihat ke dalam rumah orang tanpa perlu membuka

6 Tempat menghaturkan sesaji yang dibuat dari bambu yang sudah dipotong, lalu dirakit hingga membentuk segitiga yang memiliki tempat ditengahnya.
7 Janur yang dibentuk sedemikian rupa lalu diisi bunga diatasnya. Digunakan untuk sembahyang oleh masyarakat Bali.
8 Ritual untuk menggunakan ilmu leak.
9 Gambar atau aksara yang digunakan untuk mempraktikan suatu ilmu, baik hitam maupun putih.

pintu. Pandangannya tembus. Ia menjelajahi rumah warga desa Banjar Sari untuk mencari Ni Sukasti. Pada saat yang bersamaan, terdengar gonggongan anjing dan suara burung hantu yang didukung dengan malam yang mencekam. Suasana Desa benar-benar sepi. Akhirnya, sampailah ia pada tempat tujuannya, yaitu rumah Nyoman Karang. Dilihatlah Ni Sukasti sedang tertidur pulas. *"Kesempatan yang sangat bagus"* batin Basur. Ia pun memulai rencananya.

Saat itu juga Ni Sukasti berteriak begitu keras. Ayahnya yang sedang duduk di ruang tengah spontan berlari ke kamar Sukasti dan mendapati anaknya sudah berguling-guling kesakitan di lantai. Tanpa pikir panjang, Nyoman Karang langsung berteriak minta tolong pada warga desa. Warga desa berbondong-bondong menuju rumah Nyoman Karang. Betapa terkejutnya mereka melihat keadaan Ni Sukasti yang begitu menyedihkan.

"Bli Nyoman, Kenapa ini?" tanya Putu Asra, salah satu warga desa.

"Bli tidak tahu Tu. Baru tadi ia tertidur pulas," sahut Nyoman Karang.

"Kalau begitu, kita harus panggil *Kaki* Wiku," jawab Putu diikuti anggukan warga. Tak lama kemudian, datanglah *Kaki*[10] Wiku. *Kaki* Wiku adalah seorang *Balian*[11] atau seorang penyembuh yang memiliki ilmu *penengen* atau ilmu putih. *Kaki* Wiku meminta untuk lampu yang ada di rumah dihidupkan lebih terang. Setelah itu, ia langsung mengambil tempat di sebelah Ni Sukasti yang telah dipegangi oleh para warga agar berhenti meraung-raung. Ada yang mengurut kakinya dengan bawang merah, ada yang mengambilkan abu dari tungku di dapur. Semua adalah kepercayaan mereka jika ada ilmu hitam yang menyerang. Namun semuanya tak berhasil. *Kaki* Wiku mulai merapalkan matra dan berkonsentrasi kepada Sukasti. Saat itu, ia berhasil melihat Gede Basur yang tengah memegang jiwa Ni Sukasti.

"Lepaskan Sukasti!" Perintah *Kaki* Wiku kepada Basur.

"Hahaha!! Tak kan semudah itu! Ia telah melukai harga diriku dan Tigaron! Ia pantas untuk ini!" jawab Basur lantang.

"Baiklah, jika itu yang kau inginkan. Aku akan memberitahu semua warga bahwa kau yang telah melakukan hal ini, lalu mereka akan mencarimu ke kuburan dan menangkap basah saat kau menggunakan ilmumu ini!" Ancam *Kaki* Wiku. Gede basur diam. Ia berpikir. Jika ia tertangkap, ia takkan lagi bisa

10 Panggilan untuk buyut.

11 Seseorang yang mampu menyembuhkan penyakit akibat imu hitam.

menggunakan ilmunya. Ia juga akan dikucilkan oleh masyarakat. Namun, jika ia melepaskan Sukasti, maka dendamnya takkan terbalaskan. *"Pasti ada cara lain"* batinnya. Dengan senyum licik, ia setuju untuk menyerahkan kembali jiwa Ni Sukasti. Namun sebelum itu, ia memasang *bebai*[12] ke tubuh Ni Sukasti yang takkan pernah hilang sebelum Gede Basur meninggal. Akhirnya, Sukasti pun sadar dan berhenti berteriak.

Waktu terus berlalu. Gede Basur pun semakin sering pergi ke kuburan. Hampir setiap malam. Menghaturkan sesaji, meningkatkan ilmu. Entah apa yang ia rencanakan. Ni Sukasti merasa aman-aman saja hidupnya. Bahkan, ia terlihat semakin cantik dengan dandanan polos yang ia pelajari demi menjaga penampilan di depan Made Tirta. Wajah yang bersih, mata jernih, dan alis yang indah membuat ketegasan wajahnya semakin terlihat. Suasana desa yang damai dan penduduk yang ramah seakan mendukung aura positif yang ditebarkan oleh Sukasti.

"aaaaaaaaaaa..." tiba-tiba terdengar suara teriakan dari rumah salah satu warga. Seluruh warga pun berbondong-bondong untuk pergi ke sana. "Apa yang sedang terjadi?" tanya Nyoman Karang. Semua warga hanya menggeleng. Salah seorang dari mereka pun pergi untuk memanggil *Kaki* Wiku untuk mendapatkan pertolongan. Namun sayang, tepat saat *Kaki* Wiku datang, ia telah meninggal dunia, dan warga yang ada di sana hanya bisa terdiam dengan ekspresi wajah takut dan cemas. Mereka takut jika ini adalah ulah dari Desti yang dimiliki oleh Gede Basur. Mereka takut jika ternyata Gede Basur memilih untuk melampiaskan amarahnya ke mereka semua. Mereka pun langsung meminta penjelasan kepada *Kaki* Wiku. Dan benar. Gede Basur telah menyebabkan *grubug*[13] di Desa Banjar Sari. Belum selesai *Kaki* Wiku menjelaskan, sudah ada seorang warga yang berteriak dan meraung-raung kesakitan di lantai. Semua warga pun berusaha memeganginya. Alhasil, ia juga berakhir seperti warga sebelumnya. Aura mencekam segera memenuhi ruangan tersebut. Semuanya ketakutan. Takut jika menjadi korban selanjutnya.

"*Kaki* tidak bisa melakukan ini sendirian. Kita tidak memiliki cara lain. Kita harus membunuh Gede Basur, atau kita semua akan habis disantap oleh destinya," kata *Kaki* Wiku. Ia mulai berpikir, dan akhirnya memanggil seuruh murid yang ia miliki. Ia memerintahkan mereka, di bawah Gede Tunjung murid

12 Penyakit yang ditanamkan dalam tubuh oleh ilmu hitam.
13 Sakit yang menyerang semua warga secara bersamaan.

kesayangannya untuk melawan Gede Basur demi menghentikan *grubug* yang terjadi di desa. Sementara itu, semua orang mulai berbisik-bisik tentang Ni Sukasti yang menjadi penyebab bencana ini. Jika saja ia memilih Tigaron, maka semua orang akan merasa aman. Tidak akan ada pembalasan dendam yang sampai merembet ke penduduk desa. Ini semua salahnya.

"Hentikan. Ini bukan salah Sukasti. Sukasti punya hak untuk memilih pendamping hidupnya. Jika ada pihak yang perlu disalahkan, maka itu adalah Gede Basur. Ia yang tak mau menerima dengan lapang dada. Ia terlalu sombong," jelas *Kaki* Wiku tegas. Penjelasan tersebut membuat semuanya terbungkam. Mereka tak berani melawan titah *Kaki.* Kini, mereka semua sedang berkumpul di *bale banjar*[14]. Merawat yang sakit dan mengurusi yang meninggal. Sungguh malam yang mencekam. Tak ada yang tau bagaimana keadaan murid yang dikirim oleh *kaki.* Hanya ia yang tahu.

"Gede Tunjung? Hahahaa.. jadi si Tua itu hanya mengirimmu ke sini? Apakah ia tak mampu berjalan lagi sehingga ia mengirimu, atau ia juga terkena *grubug*?" kata Basur sinis. Ia kini tengah dalam wujud leaknya. Dengan mata merah, lidah panjang hingga ke perut, rambut panjang teruarai ke depan, tubuh melayang, dan taring panjang hingga ke dagu membuat orang biasa langsung pingsan melihatnya. Tidak dengan Gede Tunjung. Ia telah terlatih dan ilmunya hanya setingkat di bawah *Kaki* Wiku. Ia dan Basur pun bertarung, sedangkan yang lainnya berusaha membantu lewat kekuatan yang mereka miliki. Mereka juga berusaha memutuskan hubungan basur dengan Dewi Durga agar *grubug* dapat dihentikan. Disisi lain, orang-orang mulai berjatuhan, sakit dan mati. Sukasti pun mulai meraung-raung. Namun tidak mati. Gede Basur ingin ia merasakan penderitaan dahulu. Gede Tunjung dan kawan-kawannya sedang berjuang sekuat tenaga untuk melawan Gede Basur dan ilmu leak Destinya yang begitu tinggi. Beberapa orang telah terluka, namun banyak yang masih berjuang. Hingga akhirnya, Gede Basur melakukan kesalahan dengan menabrak *sanggah cucuk* yang berisi sesaji.

Selama proses *pengleakan, sanggah cucuk* harus tetap berdiri tegak. Setelah *sanggah cucuk* terjatuh, Gede Basur langsung memegang wajahnya dan meraung-raung kesakitan. Inilah kesempatan bagi Gede Tunjung untuk mengakhiri segalanya. Dipegangnya dada Gede Basur yang berisi *rerajahan*, lalu diambilnya kain putih yang terdapat di atas kepala Gede Basur dan merobeknya.

14 Tempat berkumpulnya masyarakat Bali dalam satu desa.

Basur kembali meraung. Kemudian, Tunjung merapalkan beberapa mantra dan mengibaskannya tepat di dada Gede Basur yang membuatnya meraung untuk ke sekian kalinya sebelum akhirnya terjatuh.

Semua telah kembali. Matahari telah bersinar, dan semilir angin terasa lembut menyejukkan. Namun, kesedihan masih melanda warga Desa Banjar Sari. Banyak orang meninggal, sakit dan luka-luka. Mereka pun mulai merancang upacara *ngaben*[15] untuk mereka yang meninggal, dan pengobatan untuk mereka yang sakit. *Bebai* yang ada di dalam diri Sukasti pun lenyap dengan sendirinya, seiring dengan kematian Gede Basur. Setelah kejadian itu, Tigaron pun tiba-tiba menghilang. Tak ada yang tahu kemana perginya. Hanya tersisa rumah mereka yang terihat angker.

"Kalian warga desa, dengarkanlah dengan saksama apa yang ingin ku katakan sekarang," titah *Kaki* Wiku. "Kesombongan, keserakahan, ketamakan dan keangkuhan. Itulah leak Desti yang sebenarnya. Leak desti takkan pernah hidup tanpa angkara murka. Leak desti hanyalah wujud dari segala keburukan yang terdapat dalam jiwa manusia. Leak Desti adalah perwujudan darinya. Menerima, lapang dada, dan rendah hati adalah lawannya. Netralkanlah *Rwa Bhineda* yang ada di dalam diri kalian. Buatlah keduanya seimbang. Hal ini akan membuat hidup kalian senantiasa bahagia. Ingat, kebahagiaan hanya bisa dicapai jika kalian bisa menemukan keseimbangan dalam diri kalian. Ingatlah wargaku. Selalu berbuat baik. Niscaya, kalian akan selalu terlindungi, karena leak Desti takkan pernah hilang. Mereka abadi, sama seperti yang putih dan yang baik. Jika salah satu dari mereka musnah, dunia takkan seimbang, dan tidak akan ada kebaikan lagi. Kendalikanlah mereka, seimbangkanlah," ujar *Kaki* panjang lebar.

Begitulah akhirnya. Ni Sukasti dan warga Desa Banjar Sari hidup dengan damai kembali. Meninggalnya Gede Basur dan hilangnya I Tigaron membuat mereka merasa aman dan nyaman. Sebagai manusia, hendaknya kita bisa menjauhi perilaku buruk yang ada di dalam diri kita, dan mulai menghargai orang lain. Jangan menjadi seperti Tigaron dan Gede Basur yang hanya mementingkan dirinya sendiri yang akhirnya malah menyakiti orang lain. Berbuat baik dan bersikaplah lapang dada. Karena kebaikan akan selalu menempatkan kita di tempat tertinggi.

---

15 Upacara pemakaman masyarakat Bali.

Asal Usul 9 Makam Mbah Sholeh

Mega Kahdina

Dulu jauh sebelum Indonesia dijajah, islam masuk dan mulai menyebar di Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke. Penyebarannya melalui berbagai macam cara mulai perdagangan, perkawinan, atau secara langsung yang disampaikan oleh seorang Wali –sebutan untuk orang yang menyebarkan agama Islam.

Di tanah Jawa, para wali itu berjumlah sembilan orang, sehingga disebut sebagai *Wali Songo*. Mereka menyebarkan agama islam di kota yang berbeda-beda. Ada Sunan Giri di Gresik, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Kalijaga di Tuban, atau Sunan Gunung Jati di Cirebon. Ada juga Sunan Ampel yang mempunyai nama asli Raden Ahmad Rahmatullah yang menyebarkan islam di kota yang sekarang mempunyai julukan sebagai kota pahlawan, Surabaya. Beliau merupakan sesepuh para wali lainnya.

Sehubungan dengan tugasnya, Sunan Ampel mendirikan sebuah pesantren yang pada masanya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di Surabaya. Beliau mempunyai banyak murid, di antaranya adalah Mbah Sholeh.

Alkisah, Mbah Sholeh termasuk salah satu murid yang termuda kala itu. Ia telah memasuki pondok pesantren milik Sunan Ampel sejak usia enam tahun. Tidak sulit untuk membuat dirinya menjadi murid kesayangan Sunan Ampel. Meski masih kecil namun kesehariannya yang rajin mengaji dan tekun menimba ilmu untuk memperdalam islam membuat dirinya lebih menonjol di antara santri yang lain. Tidak hanya Sunan Ampel, santri-santri yang lebih tua pun menyayanginya karena sikapnya yang sopan, penurut dan murah senyum. Mbah Sholeh kecil bahkan mendapat julukan khusus karena semangat belajarnya yang

gigih dan kebaikan hatinya itu.

Dari ilmu yang didapatnya, sedikit demi sedikit Mbah Sholeh kecil yang sudah beranjak remaja mengerti bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar dan harus diisi dengan banyak kebaikan. Meski bukanlah perkara mudah, namun ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbuat kebaikan. Mulai dari yang sederhana seperti menjaga kebersihan hingga yang runyam seperti belajar ikhlas dan tidak pamrih.

Mbah Sholeh tumbuh sebagai murid seperti padi. Pengetahuannya yang bertambah luas justru membuat dirinya semakin rendah hati. Dibuangnya jauh-jauh perasaan-perasaan yang akan membuatnya sombong.

Maka Mbah Sholeh yang mulai remaja dan mengerti dirinya sudah baligh –cukup umur, mulai mengamalkan ilmu yang ia dapat sedikit demi sedikit.

Sebagai awal, beliau mencoba berbuat kebaikan melalu hal yang mudah, yaitu untuk menjaga kebersihan.

Mbah Sholeh tidak serta merta dan muluk-muluk. Pertama-tama ia mencoba dengan menjaga kebersihan diri sendiri yang diwujudkan dengan menjaga wudhu sepanjang waktu. Terasa berat memang di awal, tapi beliau berusaha untuk mengistiqomahkan –membiasakan diri. Jika suatu saat dia malas untuk menjaga wudhu, diingatnya kembali pesan gurunya, Sunan Ampel di suatu kesempatan yang lalu "Allah menyukai amalan kecil namun terus-menerus dan tidak terputus."

Setelah beberapa bulan berhasil terus menerus menjaga wudhlu bahkan sebelum tidur pun, kini Mbah Sholeh tidak lagi merasa berat dan malas. Baginya kegiatan menjaga wudhu sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan.

Mbah Sholeh pun meningkatkan target kebaikan yang ia lakukan. Ia mencoba untuk membersihkan hal lain selain dirinya.

Ia pun berpikir. Sekiranya apa yang bisa ia bersihkan dan akan membawa manfaat kepada orang lain juga. Namun sampai tiga hari tiga malam Mbak Sholeh merenung ia tak kunjung mendapatkan jawaban yang menurutnya pas. Hingga akhirnya, pada pagi hari di hari ke empat Mbah Sholeh remaja akhirnya memutuskan untuk melakukan sholat dhuha.

Maka pagi itu saat matahari sedang naik, Mbah Sholeh pergi ke masjid

pesantren. Masjid yang megah itu mempunyai banyak jendela di setiap sisinya sehingga sinar matahari bisa masuk untuk menerangi bagian dalam masjid saat siang. Pada zaman itu listrik sudah ditemukan, hanya saja belum sampai ke Nusantara.

Karena sudah mempunyai wudhu, Mbah Sholeh langsung saja masuk dan memulai sholatnya. Ditunaikanlah takbir, "Allahu Akbar."

Mbah Sholeh salat dengan khusyuk. ia melakukan gerakan-gerakan sholat secara urut dengan tuma'ninah –tenang, tanpa sedikit pun tergesa-gesa. Tiba saat gerakan sujud, Mbah Sholeh berdoa kepada Allah,

"Duhai Allah, hamba ingin berbuat kebaikan. Hamba ingin membersihkan sesuatu yang dapat bermanfaat untuk orang banyak tetapi..." doa Mbah Sholeh belum selesai ketika tiba-tiba ada angin berembus yang meniupkan butir-butir pasir yang sudah ada di lantai sedari tadi ke hidungnya. Mbah Sholeh pun tidak bisa bernafas dan terbatuk-batuk. Dalam sujudnya Mbah Sholeh tidak bisa melantunkan doanya secara khusyuk. Tapi beliau tetap melanjutkan salatnya hingga selesai dua rakaat.

Setelah salat dua rakaat ia tunaikan, Mbah Sholeh berdoa lagi. Melanjutkan doa nya yang tadi terputus ketika sujud,

"Duhai Allah mohon beri hamba pencerahan. Hamba ingin berbuat kebaikan berupa membersihkan sesuatu selain diri hamba sendiri sehingga bisa bermanfaat untuk banyak orang." Dalam kekhusukan doa itu, lagi-lagi angin berembus dan menerbangkan pasir-pasir yang ada dilantai. Kali ini pasir-pasir itu mengenai mata Mbah Sholeh hingga beliau kelilipan.

Sambil membersihkan matanya Mbah Sholeh menggerutu di dalam hati bagaimana masjid yang digunakan untuk beribadah oleh banyak orang baik dari dalam maupun luar pesantren ini begitu kotor sehingga para jamaah tidak bisa khusyuk. Beliau pun tiba-tiba berseru "Harusnya ada yang membersihkan masjid ini!!".

Kemudian Mbah Sholeh terdiam sebentar. Dilihatnya sekelilingnya. Beberapa temannya yang juga sedang salat atau berdoa menjadi tidak bisa khusyuk karena angin tadi. Mbah Sholeh tersenyum. Sangat puas. Tiba-tiba beliau berdiri dan berteriak "Alhamdulillaah!! Aku tahu! Aku tahu! Aku tahu!" lalu pergi mencari sapu, ember dan kain pel.

Allah menjawab pertanyaan Mbah Sholeh. Melalui angin yang menggangu salatnya itu, Allah memberitahu bahwa Mbah Sholeh bisa berbuat kebaikan dengan membersihkan masjid pondok pesantren sehingga semua orang dapat beribadah dengan khusyuk dan tenang. Mbah Sholeh pun mulai membersihkan masjid dengan menyapunya. Mbah Sholeh menyapunya dari ujung barat ke ujung timur hingga bersih. Setelah itu Mbah Sholeh mengepel lantai masjid yang tadi sudah disapunya juga dari ujung barat ke ujung timur. Kini lantai masjid telah menjadi bersih. Bahkan lebih bersih dari yang pernah ada.

Tiba saat salat Dhuhur, seperti biasa semua santri berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan diimami oleh Sunan Ampel. Setelah salat jamaah mereka pun melakukan wiridan bersama. Angin kembali berembus, Mbah Sholeh tidak terganggu sedikit pun dengan debu-debu yang terbang karena tadi beliau sudah membersihkannya. Dilihatnya lagi sekelilingnya dan tidak banyak lagi kawan-kawannya yang terganggu meski masih ada satu atau dua orang yang bersin-bersin. Mbah Sholeh puas dengan hasil kerjanya hari ini. Ia berjanji akan lebih giat lagi membersihkan masjid sehingga tidak satupun orang yang beribadah di dalamnya terganggu.

***

Esoknya Mbah Sholeh bangun lebih pagi dari biasanya. Dia bertekad akan membersihkan masjid sehingga saat waktu salat jamaah subuh tiba teman-temannya bisa berjamaah dengan senang.

Meski masih agak malas dan mengantuk, tapi Mbah Sholeh tidak ingin membiarkan keburukan menguasai dirinya. Diambillah lagi sapu, ember dan pel. Beliau membersihkan masjid dengan sigap seperti kemarin. Dibersihkan lagi masjid yang megah itu. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri agar bisa berbuat kebaikan dan bermanfaat untuk banyak orang.

Saat azan subuh tiba, santri-satri mulai berdatangan. Satu per satu. Dengan mata yang masih kriyip-kriyip dan nyawa yang belum utuh. Namun begitu memasuki pelataran masjid, sudah tercium bau yang sangat harum dan menyegarkan sehingga mereka yang tadinya mengantuk tiba-tiba menjadi terbelalak.

"Wah bau harum yaa!"

"Iya. Tidak seperti biasanya loh!"

"Aku jadi mendadak segar dan tidak mengantuk nih!"

Beberapa santri saling berbicara dan memuji bau harum itu. Mereka pun bergegas mengambil air wudhu. Mereka tidak lagi mengantuk dan semangat untuk melakukan shalat subuh secara berjamah.

Sambil menunggu Sunan Ampel datang dan mengimami ada santri yang membaca Al-Quran, ada yang berdzikir, ada yang shalat sunnah dan ada juga yang saling berbicara untuk menghilangkan rasa bosan. Sementara Mbah Sholeh sekali lagi merasakan kebahagian menyaksikan bagaimana teman-temannya kini bisa beribadah dengan senang dan khusyuk setelah dirinya membersihkan masjid.

Tak lama Sunan Ampel pun datang. Wak Kadir yang tadi mengumandangkan azan segera berdiri di belakang tempat Sunan Ampel memimpin salat jamaah dan mengumandangkan iqomah.

Salat berjamaah pun dimulai. Seperti biasa, setelah selesai Sunan Ampel memberikan sedikit ceramah kepada santri-santrinya itu.

"Assalamualaikum warrahmatullahi wabaraokatuh," Sunan Ampel membuka ceramahnya. Suranya lantang dan sangat berwibawa.

"Waalaikumussalam warrahmatullahi wabarokatuhu," santri-santri menjawabnya dengan bersamaan. Mirip seperti paduan suara.

"Gimana nak? Apa masih ngantuk?"

"Tidaakkk!!!" santri-santri jelas tidak berani jika menjawab tetap mengantuk. Lagi pula, memang hari ini hampir semua santri tidak mengantuk karena bau masjid yang harum.

"Baguss! Hari ini saya senang sekali." Sunan Ampel melanjutan bicaranya yang menimbulkan tanda tanya di setiap kepala para santri.

"Ada apa ya Yon?" Joko bertanya pada Yono.

"Entahlah, tidak biasanyanya Jo." Jono menimpali Yono.

"Heh Kyai sedang senang. *Ono opo* iki Reng?" Hamdi bertanya pada Gareng. Dan masih banyak santri yang saling bertanya satu sama lain. Suasana menjadi riuh. Tak terkecuali Mbah Bolong yang juga kebingungan.

"Kalian merasa tidak tadi saya bersujud lebih lama?" Sunan Ampel memecah

kericuhan.

Mendadak para santri diam. Namun sesat saja mereka sudah ramai lagi.

"Kyai marah ?" Paidjo bertanya pada Mbah Bolong yang ada di sebelahnya.

"Marah kok senang Jo?" Mbah Bolong menjawabnya. Paidjo hanya nyengir

"Hehhehhhe."

"Saya mencium bau wangi di lantai tempat saya bersujud." Sunan Ampel melanjutkan perkatannya.

Santri-santri terdiam lagi. Namun kini tidak ada lagi yang berani bersuara.

"Siapa yang telah membersihkannya?" Sunan Ampel bertanya.

Hening.

Tidak ada satu pun dari para santri yang menjawab. Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Sepuluh menit berlalu. Para santri tetap diam meski saling menyenggol.

"Kamu ya To?" Semar membisiki Parto.

"Bukan, kan tadi kita berangkatnya bareng Mar, sama-sama masih riyip. Masih males-males." Parto nyengir.

"Terus sopo?" Semar bertanya lagi, tetap dengan suara yang pelan dan berbisik-bisik.

"Tidak ada yang membersihkan masjid ini tadi?" Sunan Ampel bertanya lagi. Dan tetap tidak ada yang menjawab. Semar dan Parto saling diam.

"Baiklah kalau tidak ada yang mengaku. Kita lanjutkan saja ceramahnya."

Sunan Ampel baru akan membuka kitab tiba-tiba Wak Kadir maju membisiki Sunan Ampel. Beliau hanya tersenyum. Kemudian melanjutkan kembali mengajinya.

Pagi itu, meski sempat gempar, namun santri-santri segera melupakan kejadian pagi itu. Meski itu merupakan kejadian baik dan bukan kejadian buruk namun kesibukan santri-santri meneggelamkan peristiwa itu. Mereka larut dalam kegiatan masing-masing.

***

Hingga tujuh hari setelah kejadian itu dan para santri benar-benar melupakannya, setelah subuh dan sebelum memulai ceramah paginya Sunan Ampel bertanya.

"Mana Sholeh?" santri santri yang sudah siap mencatat materi ceramah menutup kembali buku mereka. Mereka saling bertatap. Ada juga yang celingak-celinguk. Mereka semua mencari Mbah Sholeh.

Mbah Sholeh yang merasa terpanggil segera berdiri sambil mengacungkan tangan kanan yang gemetaran. Ia takut telah melakukan kesalahan besar sehingga dipanggil di depan teman-temannya seperti ini.

"Saya Kyai...." Mbah Sholeh berucap dengan nada suara yang menggantung.

"Sini kamu maju ke depan, Lheh."

Mbah Sholeh pun maju. Selangkah demi selangkah ia lewati teman-temannya. Dari tempatnya berdiri hingga ke tempat Sunan Ampel terasa begitu jauh. Semua mata tertuju padanya.

"Sholeh salah apa Truk? Gareng bertanya.

"Iya. Apa yang sudah dia lakukan?"

"Masa sih Sholeh bikin salah ? Dia kan anaknya baik Truk?!"

Setiap orang lagi-lagi saling bertanya meski dengan berbisik-bisik. Kalaupun tidak bertanya, mereka menebak-nebak apa gerangan yang sudah Sholeh lakukan.

Mbah Soleh pun sampai di depan Sunan Ampel. Dengan wajah tertunduk dan air mata hampir menetes.

"Sholeh!" Sunan Ampel memanggilnya dengan suara agak meninggi.

"Mohon.. maaf ... Kyai .... jika saya .... me.. melakukan.. ke...kesalahan," spontan Mbah Sholeh langsung berbicara meski dengan gemetar dan tertahan.

Sunan Ampel yang melihat Mbah Sholeh ketakutan mengelus kepalanya.

"Kenapa kamu kok ketakutan Lheh?"

Mbah Sholeh tetap menunduk. Ia diam dan tidak berani menjawab.

"Aku memanggilmu bukan mau memarahimu *nduk*."

Mbah Sholeh yang semula tertunduk mulai berani menatap Sunan Ampel secara langsung. Namun tetap saja dia tidak bisa berkata-kata. Mulutnya masih bergetar seperti hatinya yang sedari tadi dag-dig-dug.

"Aku ingin semua santri, semua kawanmu tahu kalau kamu yang sudah semingguan ini membersihkan masjid hingga bersih dan wangi,"

"Aku sendiri juga merasakan kebersihan lantainya, Lheh. Bahkan aku merasa seperti salat di atas sajadah."

Mbah Sholeh tertegun. Semua orang tertegun, kecuali Sunan Ampel. Tanpa ba-bi-bu Mbah Sholeh mencium tangan Sunan Ampel yang disambut dengan pelukan. Sunan Ampel memeluk Mbah Sholeh di depan para santri. Suasana menjadi haru biru.

Sejak saat itu Mbah Sholeh semakin rajin membersihkan masjid. Kini dia tidak lagi merasa malas karena usahanya benar-benar dihargai. Keinginan Mbah Sholeh untuk berbuat kebaikan yang bisa bermanfaat bagi orang banyak juga mendorong teman-temannya untuk berbuat kebaikan. Mbah Sholeh tidak lagi sendiri membersihkan masjid karena banyak juga teman-teman yang mulai membantunya. Betapa kebaikan dapat menular dan dibalas kebaikan juga yang jauh lebih banyak dari yang kita berikan.

Hingga suatu hari Mbah Sholeh meninggal dunia di usia yang masih muda. Jasadnya dimakamkan di area masjid sebagai tanda betapa Mbah Soleh adalah orang yang berjasa terhadap kebersihan masjid.

Namun sejak kepergiannya itu masjid belum menemukan pengganti seperti beliau yang benar-benar bisa menjaga kebersihan. Tidak ada lagi bau harum di pagi hari dan santri-santri kembali mengantuk jika jamaah subuh tiba. Kepergian Mbah Sholeh meninggalkan duka yang meski tidak tersurat namun dirasakan seisi pesantren.

"Sekarang aku mengantuk lagi kalau jamaah subuh." Gareng bicara dengan nada lemas.

"Aku juga jadi malas. Kalau wangi kaya waktu Sholeh hidup kan enak. Ibadah jadi semangat ya Reng," Petruk menimpalinya.

***

Suatu pagi setelah baberapa saat kepergian Mbah Sholeh. Masjid yang tidak

dibersihkan menjadi benar-benar kotor, maka Sunan Ampel pun mengadakan kerja bakti setelah mengaji subuh. Ide tersebut muncul lantaran suasana ngaji pagi tidak semarak lagi karena banyak santri yang mengantuk. Anak sunan ampel yang tadi ikut shalat subuh bersamanya juga berkata dengan spontan bahwa masjidnya kotor dan tidak wangi lagi. Sunan Ampel pun tiba-tiba teringat dengan muridnya itu. Beliau berguman dalam hati,

"Kalau ada Sholeh pasti bersih", tak lama kemudian muncullah sosok serupa Mbah Sholeh dan melakukan kebiasaan seperti yang Mbah Sholeh lakukan. Menyapu dan mengepel lantai masjid. Sunan Ampel dan para santri takjub. Hampir semua dari mereka melongo. Tak percaya bahwa Sholeh kini hadir lagi di antara mereka.

"Sholeh hidup lagiii!!!" tiba-tiba ada yang nyeletuk.

"Iyaa!! Horeee!!"

"Sholeh kembali!"

"Ayo bantu Sholeh!!"

Santri-santri bersorak. Rasa kaget mereka tertutupi dengan rasa senang yang bukan kepalang. Mereka pun bersemangat membersihkan masjid bersama Mbah Sholeh. Masing-masing bahu membahu dan saling membantu. Kini masjid telah bersih dan harum kembali.

Sebenarnya sosok itu bukanlah Mbah Sholeh yang hidup lagi. Entah dari mana sosok itu muncul. Tapi hal itu tak lagi menjadi soal. Yang terpenting adalah Sholeh yang baik hati telah kembali bersama mereka.

Sayang, tak lama kemudian sosok yang serupa Mbah Sholeh itu meninggal lagi dan dimakamkan untuk kedua kalinya, di samping makam pertamanya.

***

Untuk kedua kalinya setelah kepergian Mbah Sholeh masjid menjdi kotor dan tidak wangi lagi. Satri-satri kembali *ngelemprek*. Mereka tidak lagi semangat ngaji dan salat subuh berjamaah. Dan lagi-lagi kejadian itu membuat Sunan Ampel merindukan Mbah Sholeh. Tanpa disadari Sunan Ampel membatin lagi seperti sebelumnya "Kalau ada Sholeh pasti mesjid ini bersih. Santri-santri akan semangat salat subuh berjamaah dan mengaji."

SubhanAllah! Maka untuk ke tiga kalinya sosok serupa Mbah Sholeh muncul

lagi. Lengkap dengan sapu dan pel untuk membersihkan lantai masjid. Sosok yang serupa Mbah Sholeh itu langsung membersihkan masjid yang kotor. Membuat wangi lagi dan menyemarakkan semangat para santri untuk mengaji dan beribadah. Semua kembali lagi seperti sedia kala. Semua berbahagia.

Naas, umur manusia tidak ada yang tahu. Lagi-lagi sosok yang serupa Mbah Sholeh itu kembali menghadap Ilahi. Tak lama setelah kemunculanya ia meninggal dunia. Dan ia dimakamkan di samping makam Mbah Sholeh yang ke 2.

Kini ada 3 makam Mbah Sholeh yang terjajar di halaman masjid.

Kemuraman berulang kembali. Begitu juga harapan Sunan Ampel yang dijawab oleh Allah dengan kembalinya sosok yang serupa Mbah Sholeh itu. Tetapi tetap tidak ada yang tahu dari mana beliau datang.

Yang orang-orang tahu, sosok serupa Mbah Sholeh itu siap membersihkan masjid guna mengilangkan kegundah gulanaan seisi pesantren. Namun seperti dua pendahulunya, umur sosok serupa Mbah Sholeh itu tidaklah panjang. Ia meninggal kembali dan akan muncul lagi saat Sunan Ampel gundah dan mengharapkan kehadiran Mbah Sholeh. Hingga sesat setelah kemunculannya yang ke 8, Sunan Ampel yang sudah berusia lanjut juga berpulang ke hadapan Ilahi. Sunan Ampel meninggal dunia. Tak lama kemudian Sosok serupa Mbah Sholeh itu pun menyusulnya. Beliau pun dimakamkan untuk yang terkahir kali, yang ke 9. Beliau tak lagi mucul meski masjid menjadi kembali kurang bersih. Meski para santri kembali suka mengantuk. Bersama dengan gurunya, beliau beristirahat ke haribaan Ilahi untuk selamanya.

Begitulah cerita tentang Mbah Sholeh. Ada banyak pelajaran yang bisa kita petik. Kebaikan pasti akan dibalas kebaikan, dan membuat kita dicintai oleh banyak orang. Jadi jangan menunda berbuat kebaikan ya!

Pangeran, Malaikat, dan Rangda

Huda Nur Mustaqim

Apa kau tahu, nikmatnya menjadi malaikat? Tidak? Mari kuberitahu:

Kau dapat melihat segalanya.

Kau dapat melihat betapa indahnya Taj Mahal, betapa hebat dan berwibawanya Margaret *"The Iron Lady"*Tatcher yang menjadi wanita pertama yang menjadi perdana mentri Inggris, betapa kerennya *Grand Canyon*, yang sampai sekarang proses terjadinya masih belum jelas. Belum lagi keindahan-keindahan negeri dongeng yang hanya bisa kau nikmati dari lembaran-lembaran kertas buku cerita anak-anak. Apakah dongeng-dongeng itu nyata? Tidak? Atau iya? Mereka tidak tahu. Dan tentu, aku tahu.

Aku tahu segalanya.

Lalu, apa yang membuat sengsara para malaikat?

Kau dapat melihat segalanya.

Kau dapat melihat dahsyatnya bom Hiroshima-Nagasaki yang menewaskan ribuan bahkan jutaan orang. Kau dapat melihat kekejaman Hitler yang menewaskan jutaan Yahudi pada masanya. Kau juga dapat melihat betapa kejinya orang yang menjual Solomon Northup — seorang pria berkulit hitam yang sudah dinyatakan merdeka— untuk dijadikan budak dan tersiksa selama 12 tahun. Bayangkan pada masa itu kau dijadikan budak, dianggap lebih rendah daripada hewan. Apa kau tahu rasanya? Aku tahu.

Aku tahu segalanya.

Aku sudah pernah melihat keindahan yang teramat sangat indah, kau tak

akan bisa melupakan pemandangan itu seumur hidupmu. Aku juga sudah pernah melihat pemandangan yang memilukan, sehingga jika kau melihatnya, kau akan memilih untuk bunuh diri dan berharap bayangan itu hilang. Lalu ...

Aku melihat manusia.

Satu hal yang membuatku bingung: aku sudah melihat manusia dalam seburuk-buruknya mereka dan dalam sebaik-baiknya mereka. Dan aku sudah melihat itu selama bertahun-tahun. Lebih lama dari yang kau bayangkan.

Dan seharusnya aku sudah tahu jawaban dari pertanyaanku ini. Tetapi tidak. Aku tak tahu bagaimana cara menjawabnya. Mungkin kau tahu:

Bagaimana cinta dapat membutakan manusia, padahal cinta itu hanyalah sebuah emosi yang dirasakan manusia?

Cinta bukanlah benda yang dapat disentuh.

Cinta bukanlah benda yang dapat dilihat.

Namun, kau bisa buta karena cinta.

Kejadian yang akan aku ceritakan kali ini adalah sebuah cerita cinta yang sempat membuatku melalaikan tugasku karena aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Ning Rangda.

Nama aslinya adalah Rangda. Lantas, kenapa dia dipanggil Ning Rangda?

Karena di ranah Kalimantan, "Ning" adalah panggilan untuk seorang wanita yang sudah tua.

Rangda dikenal dengan hasil tenunannya yang sangat indah. Kualitas tenunannya juga sangat bagus, tidak mudah rusak, tidak mudah sobek. Dinamika perpaduan warna yang Ia pilih juga sangat indah, terkadang terkesan aneh dan menantang. Tenunannya yang telaten, dipadu dengan motif-motifnya yang luar biasa indah, tidak lupa dengan perpaduan warna yang dia pilih, membuat dia dan keluarganya kaya raya, karena kain tenunan yang Ia buat terjual dengan sangat cepat. Peminatnya juga sangat banyak. Bahkan banyak juga peminatnya yang berasal dari luar pulau Kalimantan.

Aku tentu sudah pernah melihat, mencium, dan meraba kain tenunan Rangda. Dan sungguh, setiap tenunannya adalah mahakarya yang sepatutnya sedang duduk manis di sebuah museum.

Tenunannya sangat bagus. Terlampau bagus.

Tenunannya berhasil memikat sesosok malaikat.

Dengan tenunannya yang seindah itu, tentu banyak orang yang memesan tenunan itu langsung ke Rangda, bukan?

Tetapi tidak.

Rangda tidak pernah memperlihatkan hasil karyanya ke khalayak ramai. Rangda ingin tetap dipandang sebagai seorang wanita biasa. Membiarkan bakatnya hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang tuanya. Bukan untuk diketahui banyak orang.

Itulah sebabnya Ia selalu menyuruh pesuruhnya untuk menjual tenunannya di pasar. Dan cara itu terbukti berhasil mempertahankan reputasinya sebagai wanita biasa karena sudah bertahun-tahun Ia menjual tenunannya, belum ada orang yang mengetahui siapa yang ada di balik tenunannya.

Namun setiap manusia, memiliki titik jenuh.

Mereka jenuh dengan fakta bahwa tenunan ini masih tidak diketahui siapa pembuatnya.

Seperti apa orang yang membuatnya?

Sekaya apa orang yang membuatnya?

Apakah yang membuatnya seorang wanita? Atau bahkan pria?

Dengan alasan yang tidak aku mengerti, mereka merasa bahwa mereka harus mengetahuinya. Mereka harus mengenal si pembuat tenunan ini. Mereka yang dulunya adalah seorang penggemar dari tenunan ini, sekarang menjadi seorang fanatik yang ingin mengetahui segalanya. Mereka yang dulunya adalah seorang penggemar, sekarang adalah seorang maniak yang ingin melihat segalanya.

Mereka yang dulunya berperilaku baik, sekarang menjadi buruk.

Satu lagi yang membingungkanku adalah : Bagaimana bisa dalam satu tubuh, bisa terisi dengan kebaikan dan keburukan?

Manusia itu lucu.

Kenapa aku tidak bisa seperti mereka?

Yah, tentu saja tidak semua orang yang menjadi maniak, seperti yang aku

katakan tadi. Beberapa orang tetap menjadi orang yang menghargai tenunan dan si penenun untuk tidak mengumbari jati dirinya.

Namun, setelah beberapa lama, akhirnya ada seseorang yang berhasil mengungkap identitas di balik indahnya kain tenunan yang dicari semua orang.

Dan dalam sekejap, semua orang tahu tentang Rangda.

Rangda, seorang wanita yang teramat manis, dengan rambut hitam panjang, yang sedikit bergelombang layaknya ombak tenang di pantai Kute. Bibir merah merona, semerah darah segar yang mengalir di pembuluh darah kalian. Kulit keemasan, layaknya madu hasil kerja dari lebah-lebah yang tak kenal lelah. Rangda adalah contoh wanita dengan rupa yang sempurna.

Namun, apakah hati, sikap, dan spiritualnya seindah rupanya?

Ya.

Apa kau tahu, dia membagikan sebagian hasil penjualannya ke orang yang membutuhkan? Apa kau tahu, bahwa dia adalah seorang wanita yang sangat berbakti kepada orang tuanya? Tidak hanya itu, dia juga sangat pandai memasak. Dia juga sangat cerdas, buku adalah hal yang paling dia senangi. Ilmu sudah seperti air mineral baginya. Dia merasa akan mati tanpanya. Merasa lemah tanpanya.

Dia adalah wanita dambaan semua pria. Dan semua wanita ingin menjadi dirinya.

Dan dia berhasil membuat sesosok malaikat iri terhadapnya.

Tak dapat disangkal lagi, dengan rohani dan jasmani yang sesempurna itu, dia mendapat banyak lamaran. Dari setiap desa, setiap daerah, setiap penjuru kerajaan, ingin melamar Rangda.

Namun apa daya seorang Rangda untuk menolak mereka? Apa pula daya Rangda untuk menerima mereka. Pasalnya, Rangda tidak pernah mengenal mereka semua dan Rangda tidak sampai hati untuk memberitahu itu kepada mereka.

Rangda yang manis, Rangda yang lugu.

Orang tua Rangda adalah contoh orang tua yang baik. Orang tua yang menyayangi anaknya dengan ikhlas, mereka berwibawa tinggi, mereka

berwawasan luas, dan mereka suka hidup yang sederhana. Dalam artian, mereka tidak pernah berfoya-foya dan tetap merendah. Tidak memamerkan hartanya, tidak menggunakan hartanya untuk menaikkan derajatnya.

Mereka hanya ingin setara dengan masyarakat lainnya.

Dan karena kecintaan mereka terhadap Rangda, mereka turut membantu Rangda dalam memilih pasangan hidupnya. Dan karena wibawa yang mereka punya, tak satu pun para pelamar yang merasa kesal, dengki, lebih-lebih dendam, sepulangnya dari rumah Rangda.

"Maaf Tuan, sayang sekali. Tetapi kami tidak merasa cocok dengan keluarga Tuan, yang sudah sudi untuk menginjakkan kakinya di lantai rumah kami yang sederhana, duduk di kursi yang sederhana, memakan makanan dan meminum minuman yang sederhana, serta menghabiskan waktu di ruangan yang sederhana pula,"

Mungkin kalimatnya memang terdengar sederhana, akan tetapi jika kau mendengarkannya langsung dari orang tua Rangda ... kau tidak akan dapat mengeluarkan emosimu.

Orang tua Rangda adalah contoh orang tua yang sempurna.

Dan lagi, aku iri dengannya.

Kenapa aku tidak dapat menjadi manusia, menjalankan hidupnya dengan normal, mengikuti garis-garis kehidupan yang telah dibuatkan untuknya, tanpa mengetahui bahwa ada malaikat-malaikat di sekelilingnya, mengawasinya?

Dan asal kau tahu, aku ingin kau semua membuang khayalan bahwa kami, para malaikat selalu mengenakan pakaian yang panjang, sampai ke mata kaki, memiliki sayap, dan sebuah lingkaran melayang di atas kami.

Tidak.

Malaikat tidak seperti itu.

Kami terlihat seperti mahluk hidup biasa, mengawasi kalian tanpa kalian sadari. Kami adalah para pengemis yang kalian jauhi. Kami adalah para penjual ikan yang kalian temui setiap hari minggu. Kami adalah pelayan yang kalian caci maki karena kelalaian kami. Kami adalah kuda yang kalian tunggangi. Kami adalah rumput yang diinjak-injak anak kalian. Kami adalah pohon, yang memberi kalian kehidupan. Kami adalah penjaga yang menjaga keseimbangan

kehidupan.

Kami adalah malaikat.

Baiklah, sampai di mana kita tadi?

Sedikit jauh dari tempat Rangda tinggal. Hiduplah seorang raja yang bijak, ramah, dan sabar menghadapi rakyat-rakyatnya. Semua rakyatnya berharap dia bisa menjaga mereka selamanya. Memberi mereka keadilan, ketentraman, kesejahteraan untuk selamanya. Tetapi ... tentu saja itu tak dapat terjadi.

Karena temanku, kematian, akan memanggilnya.

Dan dengan fakta yang mengerikan itu, sang raja pun akan melakukan apa saja untuk anaknya agar dia sembuh. Bahkan Ia rela menukarkan hidupnya untuk anaknya.

Pangeran, anak semata wayangnya yang sangat ia sayangi, tiba-tiba jatuh sakit. Dia tidak sadar selama berhari-hari, namun dadanya masih naik turun, menandakan kehidupan. Keringat masih menetes dari dahinya. Dan sesekali ia masih bersuara.

Hanya bersuara, seperti batuk. Atau gumaman yang tidak dapat didengar siapa-siapa. Atau bahkan hanya bersuara "Hummmmmm".

Selain itu?

Ia terbaring tidak sadarkan diri.

Sudah puluhan tabib, puluhan orang yang menyebut dirinya "orang pintar", bahkan puluhan dukun datang untuk menyembuhkan pangeran, namun mereka tetap saja gagal. Mendekati berhasil pun tidak.

Ini buruk. Ini buruk untuk semua orang. Pangeran adalah satu-satunya anak dari sang raja dan ratunya, dan tidak ada waktu lagi untuk menimang anak baru. Selain karena faktor waktu, faktor usia juga menghalangi mereka.

Lalu, entah dari mana, Tuhan mengirimkan cahayanya ke keluarga kerajaan. Ia mengirimkan seorang dukun ke kerajaan dan meyakinkan raja bahwa dia dapat menyembuhkan pangeran.

Menarik.

Dukun sudah di dalam kamar pangeran. 13 lilin sudah diletakkan dengan formasi menyerupai bintang. Kain-kain dengan lambang yang abstrak diletakkan

di ke empat sisi kasur. Air suci sudah dicipratkan ke sekujur tubuh pangeran. Dan sesajen yang dibakar di dalam wadah kertas yang sudah dimantrai agar kebal terhadap api sudah dibakar, meninggalkan asap putih berbau tengik.

Sang Dukun menangkupkan sesajen yang terbakar di tangannya, membuat gerakan melingkar di atas kepala pangeran, sambil membisikkan sesuatu yang bahkan aku —sesosok malaikat— tidak mengerti. Dan sesekali pula Ia mengatakan, "Tidak apa-apa pangeran, aku sedang mencoba untuk menyembuhkanmu."

Beberapa saat kemudian, sang Dukun keluar, yang lalu dihampiri oleh raja dan istrinya.

"Maaf, tuan Raja. Ternyata ilmu saya tidak cukup untuk mengobati penyakit pangeran. Hamba merasa sangat rendah," tutur sang dukun, sambil tertunduk, menghadapi rajanya.

Namun raja hanya tersenyum kecil, lalu menyodorkan bingkisan untuk sang Dukun. "Tidak apa-apa. Kau sudah mencoba yang terbaik untuk anakku dan aku menghargai usahamu."

Dukun pun menggeleng. "Tidak, Raja! Hamba tidak pantas menerima bingkisan darimu." Dukun itu menangis, dilanda rasa bersalah. Tak takut harga dirinya jatuh di depan sang raja. "Hamba bahkan tak dapat membuat kemajuan satu langkah pun."

Lagi, raja tersenyum kecil, namun ramah. "Jangan seperti itu. Tidak sepantasnya kau merendah seperti ini."

Lalu, tanpa disangka, sang raja maju, lalu memeluk pelan sang dukun, seseorang yang baru saja mengecewakannya.

Sungguh, ini adalah momen yang membuatku menangis.

Dan lagi, aku berharap bisa menjadi manusia.

Dari kejauhan terdengar suara langkah kaki sedang berlari-lari kecil, sambil meneriakkan tiga kata yang sedari dulu dinanti raja.

"Pangeran telah bangun!"

"Rrr..." kata pangeran yang tengah terbaring di kasurnya. Wajahnya pucat, seperti kertas yang belum ternoda. Wajahnya menampakkan raut tersiksa,

keringat mengalir dari dahinya. Dan dari bibirnya, hanya terucap "Rrrr.."

Tidak lebih.

Tidak kurang.

Apa yang ingin dia coba katakan? Tidak ada yang tahu.

Tetapi, tentu saja aku tahu.

Aku tahu segalanya.

Dengan sedikit ilmu yang dipelajarinya, Dukun itu membantu pangeran untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Pangeran, apa yang engkau coba sampaikan?"

"R..A..N..G..D..A" jawabnya lirih, pelan, hampir tak ada suara. Raja, Ratu, Perawat, pembantu raja, semuanya terlihat bingung. Bukannya mereka tidak tahu siapa Rangda, namun suara pangeran terlalu pelan untuk didengar.

Dan sayangnya ... pangeran kembali lemas dan mengucapkan "Rrrr.."

"Tenang, Raja. Tenang," ujar dukun, melihat raut panik sang raja. "Saya tahu dan saya mengerti apa yang tadi Pangeran ucapkan."

Raja tersenyum bangga, Ia merasa bahwa kini, memang ada harapan untuk anaknya.

"Pangeran menyebutkan sebuah nama," jelas sang Dukun. "Sebuah nama yang indah, yang hanya dimiliki oleh seorang wanita berparas indah, bernama Rangda, yang tinggal agak sedikit jauh dari sini."

"Rangda?" tanya Raja. "Siapa gerangan Rangda yang engkau bicarakan ini?"

Dukun itu lalu menjelaskan tentang Rangda, dengan kecantikannya yang alami, bakat yang Ia miliki, dan tak lupa juga tentang lamaran dari puluhan pria yang Ia tolak.

"Pemaisuri!" Panggil raja, dengan semangat berkobar di dalam hatinya. "Tolong sampaikan kepada Rangda, bahwa anakku akan melamarnya! Dan jika dia menyetujuinya, sampaikan padanya untuk membuat tenunan terbaiknya, sebagai baju perkawinannya dengan anak saya!"

Tanpa dua kali berpikir, pemaisuri pun langsung berangkat menuju tempat kediaman Rangda.

Rangda.

Seorang wanita sempurna, yang hanya pantas —dan akan— menjadi istri sang pangeran.

Ya.

Lamaran dari pangeran, diterima oleh Rangda dan kedua orangtuanya tanpa pikir panjang.

Mendengar kabar ini, pangeran tentu merasa senang. Dengan sendirinya, kesehatannya kembali pulih. Warna-warna kehidupan mulai hadir di pipinya yang semula pucat. Kembali hadir di bibirnya yang semula pucat.

Mata pangeran kembali menunjukkan kehidupan.

Dia kembali menjadi pangeran yang aktif, cerdas, dan bijaksana. Terus melompat, terus berlari. Ia tidak perduli dengan orang yang memperhatikannya dengan raut bingung. Dia hanya terlalu bahagia.

Dan dia benar-benar tidak bisa menahan kebahagiaannya.

Bahkan di dalam kereta, pangeran tak bisa berhenti berbicara tentang betapa semangatnya dia untuk bertemu dengan wanita bernama Rangda ini. Pangeran bahkan belum pernah bertemu dengan Rangda sebelumnya. Tetapi, cinta hadir tanpa harus mempertemukan kedua insan. Cukup dengan sehelai kain tenunan yang sempurna itu, pangeran sudah jatuh hati kepadanya.

Pangeran bahkan dapat mendengar detak jantungnya sendiri, karena semangatnya yang berkobar itu.

Deg deg.Deg deg.Deg deg.Deg deg.Deg deg.

Degdeg.Degdeg.Degdeg.Degdeg.Degdeg.

Deg.

Hening.

Jantung pangeran memompa terlalu cepat, sehingga tubuhnya tidak dapat menahan pompaan darah yang dikirim dari jantung, lalu tiba-tiba ... jantungnya berhenti. Semua kerja tubuhnya berhenti begitu saja.

Berhenti begitu saja.

Apakah ini yang namanya takdir?

Apakah takdir sekeji ini, untuk memutuskan kebahagian kedua insan dengan cara yang sangat ... sangat tidak tepat waktu?

Mereka hampir dipertemukan, demi Tuhan!

Ketika aku menanyakan temanku, kematian, tentang ini, dia hanya bisa berkata: "Memang sudah waktunya. Aku tidak bisa melanggar aturan."

Aku sudah mendengar cerita tentang setiap kisah-kisah romantis yang ada di dunia ini. Mulai dari kisah tragis Romeo dan Juliet, sampai dari kisah dengan plot yang rumit, seperti kisah cinta tentang Rama dan Shinta. Aku suka cerita mereka, walaupun kisah itu tragis, seperti Romeo dan Juliet. Tapi kau tahu, itu semua hanya fiksi. Karya sastra yang mengagumkan dan patut untuk dikenang.

Tetapi ketika hal ini terjadi di dunia nyata, semuanya terasa sangat berbeda! Aku marah, aku kesal, aku ingin meluapkan semua emosiku, aku ingin menyalahkan Tuhan atas apa yang telah terjadi kepada mereka. Mereka yang hampir dipertemukan. Mereka yang aku pikir akan hidup bahagia dan menimang seorang bayi yang bahkan lebih rupawan daripada mereka.

Tetapi ... aku hanyalah malaikat.

Tugasku bukanlah murka atas segala keputusan Tuhan. Tugasku hanya mematuhi apa yang Dia perintahkan. Apa yang Dia kehendaki. Dan kau tahu?

Bahkan malaikat bisa lelah.

Di sisi lain, Rangda sedang menenun kain. Hatinya riang dan gembira, tak sabar untuk bertemu sang kekasih, yang tak kunjung datang. Di hatinya, di hati kecilnya yang sedang bersuka cita itu, ia sedang membayangkan masa depan mereka. Dengan sepasang anak mereka, dengan kehidupan mereka yang dipenuhi dengan perhiasan-perhiasan mewah. Dan dia merasa sangat tidak sabar untuk bertemu sang pangeran. Dan dalam konteks ini, pangeran yang akan datang bukanlah pangeran berkuda putih yang datang menjemput sang putri dengan pakaian yang indah. Kali ini, konteksnya adalah : seorang pangeran dengan kereta kuda datang untuk menjemput seorang penenun sederhana.

Dan dia terus menenun.

Dan menenun.

Terus menenun, tanpa kenal lelah.

Apa kau tahu nikmatnya menjadi sesosok malaikat?

Kau dapat melihat segalanya.

Namun, apa kau tahu apa yang menyengsarakan malaikat?

Kau dapat *melihat* segalanya.

Kau dapat melihat kejamnya Hitler, betapa dahsyatnya kerusakan yang dibuat oleh bom Hiroshima-Nagasaki, betapa kejamnya seorang pembeli budak.

Dan betapa memilukannya tangis gadis manis penenun kain.

Dia telah mendengar kabar bahwa pangeran meninggal. Tanpa alasan yang aku ketahui karena Rangda pun belum pernah bertemu dengan sang pangeran. Tetapi hati kecilnya terus yakin, bahwa pangeran adalah jodoh yang telah digariskan untuknya.

Kau lihat, Rangda bukanlah gadis biasa. Dia tidak bisa marah dan membentak kedua orang tuanya. Dia tidak bisa marah dan menyalahkan Tuhan atas bencana yang telah diberikan padanya. Dia tidak bisa marah dan membanting semua yang ada di sekitarnya. Tidak. Dia terlalu manis, terlalu baik, terlalu lembut untuk itu.

Lalu, dia segera lari ke alat tenunnya, lalu mulai menenun.

Dan terus menenun.

Hingga dia tua, bungkuk, dan lupa rasanya sentuhan lembut sinar matahari di kulitnya.

Apa kau ingat, tentang suatu hal yang kerap membingungkanku?

Bagaimana bisa cinta, yang tidak dapat kau lihat, tidak dapat kau sentuh, dapat membutakanmu?

Ini adalah salah satu contohnya.

Dibutakan oleh kepahitan cinta, sehingga ia lupa bahwa masih ada pria lain, yang dapat membahagiakannya. Dibutakan oleh kepahitan cinta, sehingga ia lupa rasanya sentuhan matahari di kulitnya yang keemasan, seperti madu. Dan itu menyakitkan hatiku.

Ketika aku tanya kematian mengapa ia tidak mengambil nyawanya, ia hanya menjawab:

"Belum saatnya."

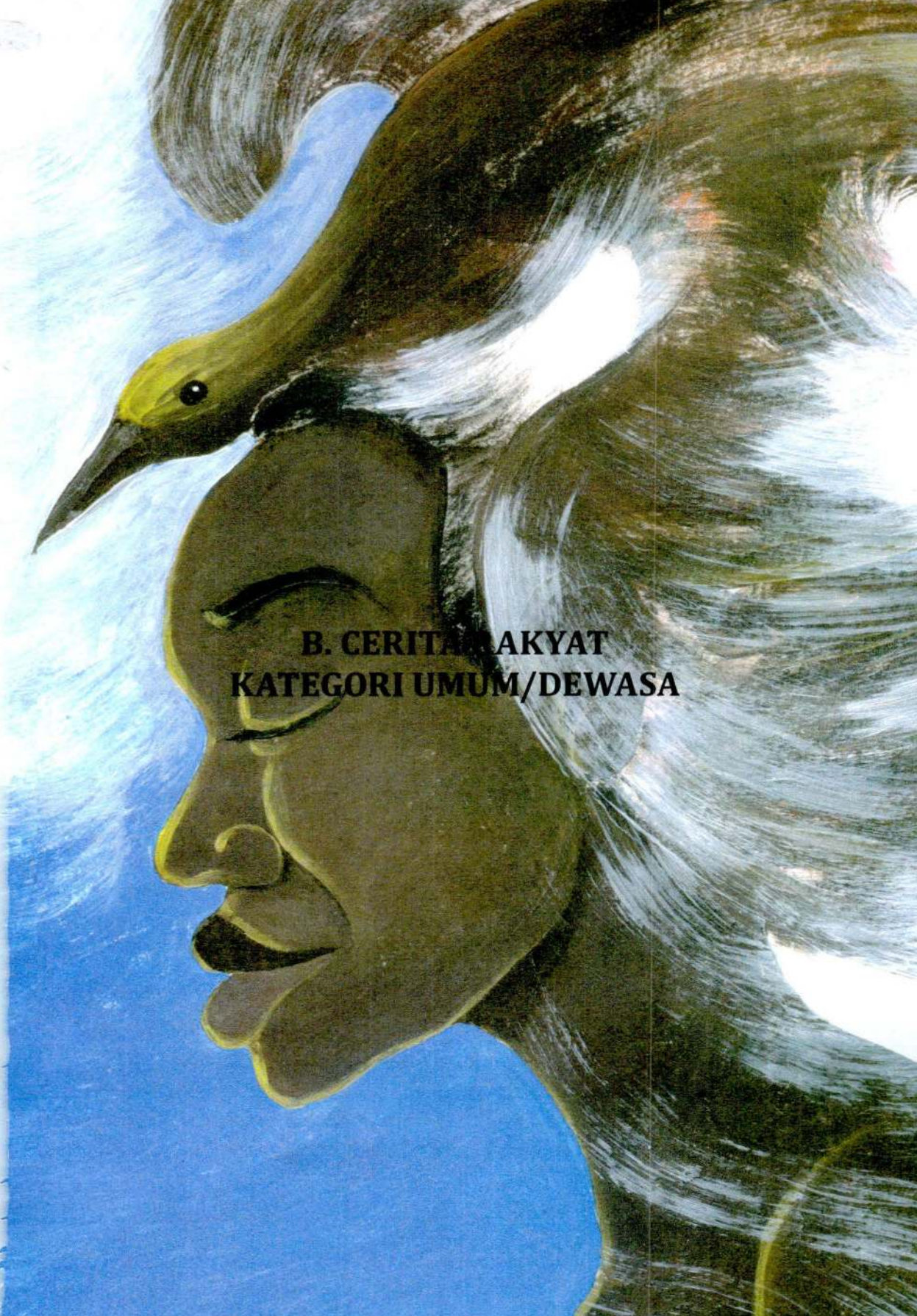

B. CERITA RAKYAT
KATEGORI UMUM/DEWASA

Nenek Mallomo, Lelaki Itu, dan Sepotong Kayu yang Bersandar

Sabir

Adalah Nenek Mallomo, penasihat kerajaan Sidenreng ratusan tahun yang lalu, yang kejujuran dan kecerdasannya telah dikenal di setiap jengkal tanah kerajaan, tersohor hingga ke kerajaan tetangga. Bertanyalah padanya, dia tak butuh tunduk berpikir untuk mencari jawaban. Ketika dia yang bertanya, bersiaplah bertanya ulang demi menemukan jawabannya. Dia pernah ditantang membuat tali dari debu, dan siapapun tak percaya jika lelaki bertubuh kekar itu akan melakukannya dengan sempurna. Berbekal pelepah daun pisang yang kering, dia mencariknya menjadi tiga bagian, mengepangnya, lalu diangkatnya sarungnya dan kepangan pelepah pisang itu dia pelintir di pahanya hingga membentuk sebuah tali.

"Tapi, La Pagala, tali itu terbuat dari pelepah pisang, bukan dari debu." ungkap Raja La Patiroi saat menyaksikan pertunjukan itu.

Nenek Mallomo menunduk takzim di depan Raja La Patiroi, lalu meletakkan tali di tanah, terakhir memantik korek berbahan bakar kapuk. Tali itu kemudian terbakar dan menyisakan abu pembakaran yang berbentuk tali. Melihat itu, Raja La Patiroi tersenyum puas dan menggelengkan pelan kepalanya tanda salut.

"Saya tak salah pilih mengangkatmu sebagai penasihat kerajaan, La Pagala."

Lagi-lagi Nenek Mallomo menunduk takzim.

La Pagala adalah nama aslinya. Nenek Mallomo hanyalah gelar dari kata Mallomo yang berarti memudahkan. Di tangannya semua akan menjadi mudah. Setiap kalimatnya adalah petuah, gerak-geriknya adalah teladan, gagasannya selalu jadi harapan. Pun kata 'nenek' adalah gelar untuk orang yang dituakan

sekaligus dihormati karena orang-orang Bugis tak mengenal kata kakek. Mereka biasa menyebut nenek laki-laki dan nenek perempuan.

Kecerdasan dan kejujuran Nenek Mallomo sebagai penasihat Raja La Patiroi membawa Kerajaan Sidenreng sebagai kerajaan dengan hasil bumi yang melimpah tanpa hama, hewan ternak yang berbiak tanpa penyakit, rakyat sejahtera tanpa kekurangan. Seluruh rakyat dan penghuni istana bersatu membangun kerajaan dengan modal kerja keras dan kejujuran. *Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata*[1]. Kerja keras tanpa putus asa akan mendatangkan rahmat dari Tuhan.

****

Kayu bitti itu tumbuh di sepetak kebun. Batang kokohnya lurus menjulang. Setiap angin berembus, tangkainya pun kokoh tak goyah. Hanya ranting yang melambai, dan daun-daunnya yang ikut menari bersama angin. Beberapa rantingnya menjalar hingga ke atas petak sawah di sebelahnya. Bitti memang kuat. Kualitasnya di atas akasia, di bawah ulin. Buahnya pahit hingga tak ada hewan yang berburu untuk memperebutkannya. Saat buahnya yang ukurannya sedikit lebih besar dibanding telur cecak, telah matang, akan berubah warna menjadi hitam pekat. Buah-buah itu akan ditakdir terempas ke tanah. Jika bukan karena kekuatannya, batang dan tangkainya pun akan ditakdirkan jadi debu setelah menjadi kayu bakar. Saat musim bunga dan lebah mendatanginya, yakinlah bahwa madu yang akan dihasilkannya berasa pahit. Kayu bitti *manis* karena batangnya yang bisa menjadi tiang rumah panggung, dan tangkainya untuk perabot dan peralatan pertanian.

Dan siapa nyana, kelak kayu itu akan membuat seluruh penduduk negeri merana, bahkan seseorang harus dihukum mati karenanya.

****

Lelaki itu meneguk air dari tempat air minumnya. Seperti halnya petani yang lain, tempat air minumnya terbuat dari buah majah. Untuk membuat tempat air minum seperti itu, pangkal buah majah terlebih dahulu dilubangi sediameter benggol kemudian isi buahnya dikeluarkan. Majah yang telah bersih dan dilubangi, dikeringkan hingga benar-benar tak menyisakan bau dari aroma buahnya. Penutupnya, cukuplah dengan meraut kayu sebesar diameter

1 (Bugis) Kerja keras tanpa kenal lelah akan mendatangkan rahmat Tuhan. (Kalimat Nenek Mallomo yang paling terkenal bahkan tertulis dengan aksara Lontara di depan kantor Bupati Sidenreng Rappang).

lubang yang digunakan sebagai mulut tuang. Diameter rautan kayu tersebut haruslah dengan suaian pas, tanpa toleransi, agar air dalam wadah majah tak bisa merembes ke luar. Setengah hari membajak sawah dengan bantuan sepasang kerbaunya, membuat tegukan lelaki itu terdengar keras. Beberapa tetes air minumnya tumpah dan membasahi baju tipisnya yang telah kuyup oleh keringat.

Hari ini dia membajak sawah dengan garu, setelah tiga hari yang lalu dia menggunakan tenggala untuk membalikkan tanahnya. Sepasang kerbau yang dia pakai membajak, berdiri di tengah sawah, masih dengan perlengkapan bajak yang terpasang di pundak. Sepasang kerbau itu setia menunggu tuannya untuk melanjutkan pekerjaan. Hanya ekornya yang liar mengempas ke kanan dan ke kiri untuk mengusir lalat dan kutu yang hinggap di tubuhnya.

Lelaki itu kemudian mengambil batang rotan sebesar ibu jari yang dijadikannya pecut, lalu kembali memandu kerbau bajaknya untuk melanjutkan pekerjaannya. Hingga menjelang siang, tanah bajakannya baru selesai seperempatnya. Dan baru tiga kali keliling setelah istirahat minum tadi, tiba-tiba satu mata garunya patah.

"Sepertinya kalian harus istirahat lebih awal," ucapnya sambil melepas *ajoa*[2]. "Kalian makan yang banyak, ya!" lanjutnya sambil mengelus kepala kerbaunya secara bergantian.

Lelaki itu kemudian kembali ke pematang. Bukan untuk beristirahat, tapi untuk membuat mata garu demi mengganti yang telah rusak. Saat matanya liar mencari pohon di pematang sawah untuk dijadikannya mata garu, tiba-tiba dia melihat potongan tangkai bitti sebesar pergelangan tangan orang dewasa. Kayu itu bersandar di batang bitti yang tumbuh di kebun tetangga.

Lelaki itu menengadah ke atas, tepatnya di ranting-ranting bitti. Tak didapatinya lagi tangkai yang menjulur ke sawahnya. Tangkai yang menjulur ke sawahnya itu telah dipotong oleh pemiliknya dan tangkai itu kini bersandar di batang bitti. *Kebetulan saya butuh kayu untuk mengganti mata garuku yang rusak.* Batinnya sambil menjulurkan tangan ke balik pagar kebun dan mengambil kayu itu. Tak cukup sejam, mata garu yang baru telah siap dipakai.

Dan siapa nyana, kelak garu dari bitti itu akan membuat seluruh penduduk negeri merana, bahkan seseorang harus dihukum mati karenanya.

2 (Bugis) Kayu yang dipasang di pundak kerbau bajakan, untuk menarik tenggala atau garu.

****

Daun-daun meranggas. Padi yang sebentar lagi akan mengeluarkan bulir, kini menguning kering. Petak-petak sawah yang dulu subur, kini kerontang dan retak-retak. Sungai kering. Sumur-sumur yang kedalamannya telah ditambah pun, tetap tak menemukan mata air. Di mana-mana tercium bau bangkai dari ternak yang mati kehausan dan kelaparan. Raja La Patiroi gelisah. Ini yang pertama kalinya terjadi di wilayah kerajaannya.

"La Pagala, kamu tahu mengapa saya memanggilmu?"

Nenek Mallomo mengangguk takzim.

"Tentang kemarau panjang ini, *Puang*[3]? Saya pun sedih. Sangat sedih dengan penderitaan rakyat yang didera kemarau."

Tatapan mereka beradu dan sebagai penasihat kerajaan, Nenek Mallomo memilih mengalah dan menerbangkan tatapannya ke penjuru *saoraja*[4] yang lain. Apalagi tatapan Raja La Patiroi sangat menuntut sebuah solusi dan sebagai orang yang bergelar Mallomo, dia harus bisa menemukan solusi yang memudahkan.

"*Puangku* La Patiroi, izinkan saya menemui rakyat. Jika saya tak bisa menemukan solusi, paling tidak saya bisa tahu penyebab kemarau panjang ini."

Nenek Mallomo mengakhiri kalimatnya dengan menunduk takzim, melangkah mundur hingga tangga *saoraja*, lalu berbalik menuruni tangga setinggi lima meter. Dia berjalan, terus berjalan, menyusuri jalan besar yang menuju ke arah Kerajaan Soppeng di ujung selatan. Dalam setiap ayunan langkahnya, dia terus mencari dan mencari solusi agar bisa keluar dari kesulitan ini. *Tapi adakah yang bisa memberi solusi untuk keluar dari paceklik karena kemarau panjang?* Nenek Mallomo meyakini bahwa kemarau ini turun dari langit. Diturunkan oleh *Puang Seuwae*[5], karenanya hanya Dialah yang bisa mengakhirinya.

Raja La Patiroi pernah memujinya saat dia bisa membuat tali dari debu, bahkan sang raja pernah menepuk bahunya pertanda kagum bercampur gembira ketika kerajaan bisa menjadi pemenang dalam perlombaan lumbung padi, dan itu karena ide cerdas Nenek Mallomo. Saat itu kerajaan tetangga menantang Kerajaan Sidenreng untuk adu jumlah padi. Tanpa berniat menipu ataupun

3 (Bugis) Panggilan untuk ningrat
4 (Bugis) istana
5 (Bugis) Tuhan yang Esa

berbuat curang, Nenek Mallomo memerintahkan rakyat untuk mengangkut semua padi yang ada di lumbung, yang ada di loteng-loteng rumah, ataupun yang ada di kolong-kolong rumah. Semua padi dipanggul ke gunung batu Allakkuang. Di sana padi disusun mengikuti bentuk gunung, hingga tampaklah padi itu seperti gunung raksasa. Utusan kerajaan tetangga tak berani datang untuk menghitung jumlah padi karena dalam perjalanan dia sudah melihat gunung padi yang menjulang.

Tapi adakah solusi untuk mengatasi kemarau? Lagi-lagi pertanyaan itu hadir menemani langkahnya. Pertanyaan yang tak berjawab hingga langkahnya tiba di bawah sebatang beringin dan dia memilih istirahat di bawahnya. Beringin itu tumbuh di pinggir jalan, dekat simpang tiga menuju Kampung Buae yang masih wilayah kerajaan. Tanah di bawah beringin itu kering kerontang. Matahari menyengat kulit ketika dia memilih istirahat di sana. Dalam doa yang khusyu, berharap hanya pada *Puang Seuwae,* dia menghentakkan kakinya di tanah kering di bawah beringin, tiba-tiba muncul mata air sebesar lengan, lalu sebesar betis, bahkan sebesar batang pohon beringin di atasnya. Air itu membentuk genangan, lalu serupa kubangan, dan terakhir menjadi sumur. Orang-orang yang lewat dan menyaksikan ada air yang muncul di bawah beringin, berlari dan berteriak ke arah Nenek Mallomo.

"Saya menamakan sumur ini, Sumur Citta. Airnya memang tak bisa mengaliri sawah, tapi paling tidak kalian bisa mengambil air minum di sini."

Rakyat hanya bisa saling tatap. Antara heran dan kagum dengan kehadiran Nenek Mallomo yang bisa membawa mata air.

****

Kemarau belum berakhir, padahal telah berbilang tahun. Rakyat semakin sengsara. Beberapa lumbung padi milik rakyat telah kosong. Tak ada tanaman yang bisa mengeluarkan pucuk daun apalagi bunga dan buah. Hewan ternak pun sudah hampir punah, beberapa yang tersisa hanya menyisakan tulang berbungkus kulit. Satu-satunya sumber mata air adalah sumur Citta. Hanya air mata yang mengalir di mana-mana. Bahkan beberapa rakyat meninggal karena keracunan singkong.

Saat kemarau panjang, tanaman yang bertahan hidup hanyalah singkong beracun. Rakyat tetap nekat mengonsumsinya demi melanjutkan hidup, meski nyawa taruhannya. Singkong beracun yang dapatkan di hutan-hutan mereka

olah dengan memarutnya, mencucinya, lalu mengeringkannya hingga menjadi tepung tapioka. Jika mencuci atau mengeringkannya tidak sempurna, racun yang ada pada singkong tersebut akan membahayakan. Sebenarnya, tepung singkong serupa itu, setelah dikukus untuk dikonsumsi, rasanya seperti ampas karena sarinya telah bersih bersama racun. Tapi bagaimana pun rasanya, jika itu bisa mengenyangkan, demi bertahan hidup, rakyat tetap akan mengonsumsinya.

"La Pagala, banyak rakyat yang sudah kehabisan persediaan makanan. Pihak kerajaan harus mencari solusi untuk menyelamatkan rakyat dari kelaparan."

"*Puang*ku La Patiroi, tak ada solusi yang tepat kecuali menemukan penyebab kemarau panjang ini."

"Tapi siapa yang bisa menghentikan kemarau?" ungkap Raja La Patiroi bernada putus asa.

"Mohon maaf, *Puang*. Kita bukan ingin menghentikan kemarau, itu mustahil. Kita hanya mencari penyebab kemarau panjang ini. Ibarat penyakit, jika kita telah menemukan obatnya, penyakit itu akan sembuh. Hujan turun, rakyat kembali bisa bertani."

Saoraja dilalap sepi bermenit-menit. Entah pada detak jantung yang keberapa, Nenek Mallomo kembali bersuara.

"Beberapa tahun lalu, kita kedatangan tamu, Arung Matoa dari Kerajaan Wajo."

"Saya pun masih mengingat itu, La Pagala. Tapi apa hubungannya dengan kemarau panjang?"

"Saat itu Arung Matoa bertanya padaku tentang suatu hal...."

Nenek Mallomo menghentikan kalimatnya demi melihat ekspresi wajah Raja La Patiroi. Seperti yang ada di pikiran Nenek Mallomo, raja pun teringat dengan Arung Matoa Wajo yang saat itu menanyakan penyebab Kerajaan Sidenreng bisa subur, rakyat sejahtera, ternak berkembang biak tanpa penyakit, bahkan benih bukan bibit unggul pun jika itu ditanam di tanah Sidenreng, pasti akan tumbuh dengan baik.

"Saya masih ingat jawabanmu saat itu, La Pagala. Di negeri kami, kejujuran dan prasangka baik pada orang lain adalah keputusan tertinggi."

"Benar, *Puang*! Itu berarti rakyat atau bahkan ada di antara kita penghuni

saoraja ini yang tidak jujur."

"Tidak jujur?"

"Iya, *Puang*! Dan tidak jujur itu bukan hanya berbohong. Mengambil barang orang lain tanpa minta izin, juga adalah ketidakjujuran."

"Lalu apa yang harus kita perbuat sekarang?"

"Pengawal kerajaan harus turun ke tengah-tengah rakyat untuk mencari tahu siapa yang telah melakukan ketidakjujuran."

"Jika pelakunya ditemukan...?" tanya Raja La Patiroi mengakhiri kesangsiannya.

"Pelakunya harus dihukum mati. Dia telah membuat rakyat sengsara selama bertahun-tahun."

****

Pengawal kerajaan mendatangi seluruh kampung di pelosok kerajaan untuk mengumumkan penyebab kemarau panjang sekaligus mencari orang-orang yang pernah berbuat tidak jujur. Berhari-hari pengumuman itu digaungkan, tak ada seorang pun yang mengaku telah berbuat tidak jujur. Semua penduduk merasa tak pernah berbohong apalagi mencuri ataupun berlaku tak adil pada orang lain. Bukan karena mereka takut dihukum tapi penduduk Kerajaan Sidenreng telah menjadikan sikap jujur sebagai karakter. Apalagi, mereka tahu akibatnya jika ada di antara mereka yang tidak jujur, selain hukuman mati, juga bencana untuk negeri seperti kemarau panjang yang kini mengeringkan semua mata air.

****

Malam-malam kemarau adalah dingin yang menggigilkan. Di siang hari panas menyegat, di malam hari akan berganti menjadi dingin yang menusuk hingga ke sumsum. Seorang lelaki dengan sarung kumal yang menyelimuti tubuhnya, duduk di teras rumah panggungnya yang berdinding anyaman bambu. Cahaya pelita yang biasa menemaninya, telah dipadamkannya dari tadi. Dia tak ingin ada cahaya. Bahkan seandainya dia bisa membunuh semua jenis rayap malam yang sejak tadi bernyanyi, dia telah memusnahkan semuanya agar malam tak hanya identik dengan dingin dan gelap, tapi juga sepi.

Lelaki itu sejak tadi mengingat dan mengingat lagi pengumuman yang tadi

siang disampaikan oleh pengawal kerajaan di seluruh pelosok kampung. Dia merasa tak pernah berbuat tidak jujur ataupun mencuri. Dia sangat yakin bahwa hingga detik ini, dia tetap berpantang mencuri ataupun berbohong. Tapi entah pada menit ke berapa lelaki itu merasa gelap semakin pekat, nyanyian rayap malam pun tak terdengar lagi olehnya, bahkan dingin yang hingga ke sumsum pun berganti menjadi gerah berkeringat.

Dia teringat dengan sebuah kejadian beberapa tahun lalu ketika dia membajak sawah dan mata garunya patah. Mata garu itu lalu diperbaikinya dengan menggunakan kayu yang diambilnya dari kebun tetangganya. Dia merasa tak mencuri saat itu, karena tangkai kayu itu sebelumnya menjulur ke sawahnya, meskipun akhirnya sang pemilik menebangnya dan menyandarkannya di pohon. Dia baru sadar, tangkai kayu bitti yang diambilnya itu bersandar di pohon berarti ada orang yang sengaja menyandarkannya dan akan kembali lagi untuk mengambilnya.

"Saya telah mencuri!" ucap lelaki itu pada dirinya sendiri.

"Sayalah yang menjadi penyebab kemarau panjang ini tak kunjung berhenti." lanjutnya lagi.

Tubuhnya menggigil di antara keringat dingin yang sepertinya keluar dari setiap pori arinya. Dia diserang sesal. Tertekan oleh rasa bersalah. Bertahun-tahun rakyat tak menikmati panen karena ulahnya. Hewan ternak banyak yang mati karena kelakuannya. Wajarlah jika balasan setimpal untuk sikap yang tidak jujur adalah hukuman mati. Tapi dia tak gentar dengan kata hukuman mati. Lelaki itu akan ikhlas dengan hukuman apapun karena perbuatannya telah menyengsarakan rakyat.

Besoknya ketika pengawal kerajaan datang lagi untuk mencari orang yang pernah berlaku tidak jujur, dia tak berpikir dua kali untuk mengakui semua perbuatannya.

"Saya telah mencuri. Mengambil sebatang kayu yang disandarkan di pohon. Sayalah yang membawa kemarau panjang itu datang dan tak kunjung berhenti."

Kedua pengawal utusan istana menatap lelaki yang baru saja menyampaikan pengakuannya itu.

"Bukankah kamu putra La Pagala?" tanya salah seorang pengawal.

"Benar, saya anak dari La Pagala. Saya siap menjalani hukuman apapun meskipun saya putra dari penasihat kerajaan Sidenreng ini."

Kedua pengawal kerajaan itu kemudian pergi. Keduanya pulang membawa cemas karena mereka ragu seorang Nenek Mallomo bersedia menghukum mati anaknya, dan jika itu tidak dilakukan, kemarau panjang semakin tak berujung.

***

Raja La Patiroi duduk di singgasananya dengan tatapan kosong jauh ke depan. Penyebab kemarau panjang itu telah ditemukan. Selain laporan dari pengawal kerajaan, lelaki yang mencuri kayu pun telah datang menghadap untuk memohon maaf dan menyatakan kesediannya diberi hukuman yang setimpal.

"Dia harus dihukum mati, *Puang*!"

Semua orang terdiam mendengar kalimat untuk sang raja. Kalimat itu keluar dari mulut Nenek Mallomo. Beberapa pengawal yang berdiri di sisi kanan singgasana refleks saling tatap lalu memfokuskan lagi tatapan ke depan. Raja La Patiroi yang mendengar kalimat itu, mengalihkan tatapan kosongnya ke mata Nenek Mallomo yang sedikit pun tak membalas tatapannya. Raja La Patiroi mencari air mata di mata teduh Nenek Mallomo yang bijak. Tapi tidak setetes pun, bahkan tak membuatnya berkaca-kaca.

"Kamu tega, La Pagala?"

"Mohon maaf, *Puangku* La Patiroi. Bukan persoalan tega atau tidak. Ini persoalan hukum adat. *Ade' temmakkeana' temmakeappo*[6]."

Saoraja ditelan sunyi. Tak ada suara kecuali suara hati masing-masing. Seikhlas apapun Nenek Mallomo menjatuhkan hukuman mati ke anaknya, dari balik dadanya tetaplah terdengar suara tangis yang tak seorang pun bisa mendengarnya. Dia harus berkeputusan. Memutuskan melukai dirinya sendiri karena jika itu tak dilakukannya, sama halnya dengan bunuh diri. Anaknya telah membuat seluruh negeri menderita, bahkan seisi negeri akan mati karenanya, jika dia tak dihukum mati.

"Tapi, La Pagala, anakmu memang mengaku mencuri sebatang kayu untuk memperbaiki mata garunya, tapi menurut pengakuannya juga, kayu yang

6 (Bugis) Adat tak mengenal anak dan cucu. Kalimat ini adalah salah satu kalimat Nenek Mallomo yang melegenda hingga sekarang di Kabupaten Sidenreng Rappang.

dicurinya itu, sebelumnya adalah batang kayu yang menjulur ke tanah miliknya. Apa itu bisa disebut mencuri?"

"*Puangku* La Patiroi, sebelum pengakuannya di Saoraja ini, dia juga telah menemuiku dan menjelaskan kejadiannya. Kesalahan terbesarnya karena kayu yang diambilnya itu adalah batang kayu yang disandarkan di pohon. Itu berarti, batang kayu itu ada pemiliknya. Bukan kayu yang tergeletak."

Raja La Patiroi terdiam. Tak bisa bersuara hingga Nenek Mallomo mengambil langkah ke depannya, menunduk takzim, lalu memilih melangkah mundur dari hadapannya hingga tangga Saoraja.

"Pengawal, siapkan pasukan kerajaan untuk mengeksekusi hukuman mati untuk anak La Pagala!" titah raja La Patiroi saat Nenek Mallomo telah menghilang dari depan singgasana.

"*Iyye*[7]*, Puang*!"

****

Di bawah langit terik, di atas tanah Sidenreng yang telah retak, lelaki itu berserah diri dalam pejaman mata. Dia tahu dirinya akan dipancung entah di menit keberapa, tapi dalam pejaman matanya dia tak membayangkan algojo kerajaan dengan alat pancungnya. Baginya, inilah takdirnya. Tuhan telah menggariskan untuknya menjadi tumbal demi keselematan negeri. Sekali pun, dia tak pernah terpikirkan mencuri, batang kayu yang diambilnya benar-benar dianggapnya bisa dia miliki karena sebelumnya batang kayu itu menjulur ke sawahnya. Tapi karena di mata Tuhan itu adalah dosa, dikirimlah kemarau panjang itu untuk memberi teguran.

Keikhlasan menerima hukuman membuatnya hanya tersentak sekali ketika pedang menyentuh kulit lehernya, hingga kepala lelaki itu terpisah dari tubuh. Kepala itu seperti buah majah yang jatuh dari pohonnya lalu tergeletak begitu saja. Darah mengalir deras membasahi tanah kering. Sebelum darah mengering, angin datang membawa awan gelap. Langit cerah tiba-tiba pekat berkilat. Guntur bergemuruh, lalu hujan deras turun menyatukan semua retak-retak tanah. Kemarau panjang menemukan ujung. Rakyat berlari turun ke sawah menyusuri pematang serupa berpesta dengan tarian hujan.

Tumbuhan menghijau kembali, ternak gemuk beranak-pinak lagi. Kerajaan

7 (Bugis) Iya

Sidenreng kembali sejahtera dan berkeadilan seperti semula.

****

Ratusan tahun berlalu setelah kemarau panjang itu berakhir. Kerajaan Sidenreng yang kini telah menjadi Kabupaten Sidenreng Rappang, dikenal sebagai lumbung padi Sulawesi Selatan. Bahkan di Allakkuang, kampung yang dikenal sebagai kampung Nenek Mallomo, masih terdapat sumur Citta yang mata airnya tak pernah kering hingga kini. Nama anaknya yang telah dikorbankan memang tak tercatat dalam lontara tapi petuah-petuah Nenek Mallomo sebagai penasihat kerajaan tak bisa terhapus dari memori rakyat turun-temurun meskipun semua lontara yang mencatatnya kelak telah punah.

Saking legendarisnya seorang Nenek Mallomo, namanya kini diabadikan sebagai nama rumah sakit di kota kabupaten. Bahkan beberapa warga beranggapan bahwa Nenek Mallomo sebenarnya adalah *tomompo* atau orang yang tiba-tiba muncul di Kerajaan Sidenreng sebagai penggembala kerbau karena tak ada seorang pun yang tahu asal-usulnya. Pernyataan bahwa Nenek Mallomo adalah penggembala diperkuat oleh nama-nama kampung yang ada di Sidenreng Rappang yakni, Lawa Tedong (kandang kerbau), Lainungan (tempat meminumkan gembala), Amparita/Ampiretta (Gembala), dan Allakkuang (tempat istirahat gembala). Namun dari mana pun dan ke mana pun silsilah keturunan Nenek Mallomo bergaris, dia telah melegenda sebagai cendikia, sebagai penasihat kerajaan yang saat itu berkedudukan sebagai hakim, dan kisahnya benar-benar pernah ada. ****

Kembang Pejer Jokotole

Dwi Ratih Ramadhany

Sejak kepergian suaminya ke Majapahit, saban hari Nyai Empu berkata pada Jakatole sembari meyakinkan diri bahwa Empu Kelleng baik-baik saja. Meski tak pernah bertanya, sambil membuka kandang dan melepas sapi-sapinya untuk digembala oleh Jakatole, Nyai Empu selalu mengatakan bahwa suaminya pasti segera pulang. Akan tetapi, hari itu dia merasa begitu tersungkur. Kedua kakinya lunglai dan dalam bola matanya berkelebat wajah Empu Kelleng sedang menahan sakit di dadanya dengan tubuh kurus dan ringkih.

"Cepat jenguk Bapakmu ke Majapahit, Nak. Bantu dia dan empu-empu lain menyelesaikan pintu gerbang kerajaan. Kalau perlu, bawa Bapakmu pulang. Orang bilang Bapakmu sakit dan kurusan," katanya pada Jakatole.

Jakatole mengangguk.

Dengan berbekal ubi dan beberapa potong pakaian serta sedikit informasi mengenai arah jalan, Jakatole mencium tangan ibunya dan mohon pamit menyusul Empu Kelleng ke Majapahit. Dia tak sanggup menolak permintaan ibunya yang amat dia kasihi. Terlebih demi mengunjungi bapaknya yang tengah sakit bertahun-tahun mengerjakan gerbang kerajaan bersama puluhan bahkan mungkin ratusan empu di Majapahit.

Pada usianya yang masih 10 tahun, Jakatole berjalan dengan berani melewati tegal dan hutan dengan pohon-pohon menjulang, menaunginya dari terik yang perlahan meninggi menyengat ubun-ubunnya. Hatinya nelangsa, namun dia tak mau mengecewakan ibunya. Bila ditanya apa dia benar-benar mengetahui ke mana arah jalannya, maka sungguh Jakatole hanya akan menggelengkan kepalanya pasrah lantas menunduk. Dia berpegang teguh pada restu ibunya

dan pesan "berjalanlah ke arah barat sampai menemukan perahu untuk menyeberang laut" dari orang-orang yang pernah sampai ke Majapahit.

Sebagai anak yang dibesarkan oleh seorang pandai besi, Jakatole tidak gentar berjalan sendiri menyusuri alas. Dia telah ditempa seperti keris-keris serta perkakas besi yang kuat dan tajam supaya menjadi anak pemberani namun tetap santun dan berbudi pekerti. Sekali dua dia bertemu orang yang memikul kayu atau ubi, menyapa mereka dan bertanya apakah mereka tahu ke mana dia harus melangkahkan kaki selanjutnya?

Tetapi tiba-tiba seorang lelaki tua berdiri di hadapannya, seolah telah menunggunya. Sejenak dia memandang lelaki itu, begitu bersih dan berseri-seri roman wajahnya. Jakatole menundukkan kepala dan berjalan melewatinya. Tak habis lima langkah, lelaki itu kembali muncul di hadapannya. Jakatole mendongakkan kepalanya dan menoleh ke belakang, memeriksa bahwa lelaki di hadapannya kini bukanlah orang yang sama. Tetapi dia tak menemukan siapa-siapa. Dia mengernyitkan dahi dan bergumam, "*glenon*[1]..." sambil mengambil sisi kanan dan melewatinya lagi. Jakatole terperanjat ketika belum habis lima langkah berikutnya, lelaki itu kembali hadir di hadapannya. Jantungnya seperti dipukul, membuatnya harus mengatur napas dan meredakan degupnya. Lelaki itu memanggil namanya.

"Ke mana kau akan berjalan? Mengapa kau melakukan perjalanan sendiri, Nak?"

Jakatole menelan ludah. Lantas, "*Panjenengan* siapa?"

"Aku pamanmu, Adirasa. Saudara ayah kandungmu."

Jakatole bergeming. Diamatinya lelaki di hadapannya dengan teliti. Tubuhnya lebih jangkung dari Empu Kelleng, bapaknya. Wajahnya pun tidak mirip. Jakatole memutar-mutar otaknya. Dia tidak bisa memutuskan apakah dia akan mempercayai lelaki sakti yang mengaku pamannya itu.

"Empu Kelleng bukan bapak kandungmu, Tole. Akan kuceritakan semuanya."

Lagi-lagi Jakatole mengernyitkan dahi. Orang ini benar-benar sakti, sebab dia tahu namanya dan bapaknya. Maka Jakatole memutuskan untuk mendengarkannya.

"Kalau begitu saya akan ikut Paman saja," sahutnya.

1 Permisi (bahasa Madura)

"Tak mungkin, Tole. Tetapi, jika kau menemukan kesulitan, Pamanmu ini akan datang menolongmu. Sekarang katakan padaku hendak ke mana engkau berjalan sendiri di tengah alas?"

"Saya mau menyusul bapak ke Majapahit."

"Kalau begitu dengarkan, aku hanya punya waktu sebentar. Bahwa ayah kandungmu bernama Adipoday..."

Lalu Jakatole mulai memahami dan merekam segala kebenaran yang dilontarkan Adirasa. Jakatole tidak menangis meski mengetahui bahwa ibu kandungnya terpaksa membuangnya ke tengah hutan hingga Empu Kelleng menemukannya. Dia diberitahu bahwa ayah kandungnya adalah seorang pertapa dan ibunya adalah *Potre Koneng*, julukan untuk Dewi Saini. Sebagai petapa yang sakti mereka tidak makan dan tidak tidur selama berhari-hari. Ayah dan ibunya *asopena*[2] dalam mimpi saat keduanya bertapa di tempat yang berbeda.

Jakatole menyimak dengan hati-hati setiap detail yang diceritakan pamannya. Seperti ada yang menggores hatinya, Jakatole merasa sedih sekaligus bertanya-tanya mengapa ibu kandungnya harus membuangnya. Dia menundukkan kepala dan mencoba berlapang dada ketika Adirasa mengatakan bahwa Jakatole adalah keturunan seorang putri raja dan keluarga kerajaan tak mau keberadaan Jakatole menjadi aib.

"Sebab takut ada yang mencelakaimu karena dipandang sebagai aib, ibumu meminta dayangnya yang paling setia untuk membuangmu ke alas yang jauh namun menginginkanmu tetap aman dari jangkauan binatang buas. Bila dia adalah ibu yang tak memiliki kasih, tentu dia akan memilih membunuhmu. Ibu kandungmu selalu berdoa untuk keselamatanmu," papar Adirasa.

Jakatole tersenyum kecil saat Adirasa memandangnya penuh kasih dan iba.

"Seekor sapi putih milik Empu Kelleng yang menyusui dan menjagamu. Hingga dia menemukanmu dan merawatmu seperti anak sendiri," lanjut Adirasa.

Jakatole masih enggan bersuara. Di dalam kepalanya berkelebat wajah Empu Kelleng dan Nyai yang merawatnya sejak kecil. Mereka memenuhi segala kebutuhannya, mengajarinya banyak hal. Saban hari Jakatole akan memperhatikan Empu Kelleng membuat keris, pisau, dan pekakas kebutuhan

2 Bersetubuh (bahasa Madura)

tani lainnya. Tanpa pamrih, tanpa mengeluh, mereka memperlakukan Jakatole seperti anak kandung sendiri.

"Kau juga punya adik. Dari ibu dan ayah kandungmu," ujar pamannya.

Jakatole mendongak menatap Adirasa.

"Sama halnya denganmu, dia harus dibuang dan kini tengah dirawat oleh orang lain. Namanya Jakawedi. Kau akan segera bertemu dengannya."

"Bagaimana caranya?"

"Berjalanlah terus ke arah barat menuju Empu Kelleng. Kau akan bertemu dengannya di tengah perjalanan nanti. Kau akan mengantarnya ke sebuah kerajaan di mana kelak adikmu akan menjadi penerusnya. Kini kau sudah tahu bahwa Empu Kelleng bukanlah ayah kandungmu. Apa kau tetap akan menyusulnya?"

Jakatole mengangguk mantap.

"Hanya ada satu cara untuk menyelesaikan pintu gerbang kerajaan. Kau harus mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan para empu di sana. Kau yakin?" tanya Adirasa.

Lagi-lagi Jakatole mengangguk pasti. Dia tak perlu berpikir panjang untuk mengorbankan diri demi orang yang amat mengasihinya dan telah menyelamatkan dirinya selama ini. Bayangan tubuh Empu Kelleng yang semakin kurus dan sakit membuat hatinya semakin ingin segera sampai dan menolongnya.

"Bagaimana cara menyelesaikan pintu gerbangnya? Sebab Nyai bilang, jika empu-empu tidak sanggup menyelesaikannya, maka Raja Majapahit akan menghukum mereka."

"Kau harus menelan kembang ini," Adirasa membuka telapak tangannya. "Kembang ini nantinya yang akan menjadi *pejer* pintu gerbang itu. Akan tetapi, terlebih dahulu kamu harus dibakar sampai hangus dan *pejer* ini keluar dari pusarmu. Tak perlu khawatir, kau akan baik-baik saja jika tubuhmu segera disiram dengan air."

Jakatole menelan ludah. Dia memantapkan hati dan segera menelan kembang tersebut tanpa sisa. Untuk orang yang telah membanting tulang dan memerah keringat demi dirinya, dia pun tak mau ragu-ragu untuk membalas budi.

Adirasa tersenyum melihat keputusan keponakannya yang berbudi pekerti dan penuh cinta pada orangtua yang merawatnya selama ini.

"Setelah itu, bakarlah pintu gerbangnya dan terjunlah kau ke dalam kobaran api itu. Kau harus merekatkan *pejer* itu di dalam bara api yang menyelimuti pintu gerbang tersebut."

Jakatole mendengarkan pamannya dengan begitu saksama. Dia tak merasa ragu untuk melakukannya sebab hal tersebut demi keselamatan bapaknya dan orang banyak. Setelah diberi nasihat dan cara untuk memanggil pamannya jika sedang terdesak, Jakatole pamit untuk meneruskan perjalanannya.

Dia kembali berjalan sendiri, di antara pohon-pohon yang menjulang tinggi. Daun-daun berserak jatuh dari ranting pohon yang menaunginya. Sepenjang perjalanan dia memanggil nama adiknya, Jakawedi. Adik yang tak pernah dia tahu seperti apa paras dan sifatnya. Akan tetapi, Jakatole merasa seperti telah menyayanginya sejak lama dan ingin segera bertemu dengannya. Berhari-hari Jakatole berjalan sendiri. Dia bersyukur sebab bekal dari nyai telah mencukupi kebutuhannya, selain makanan-makanan yang dia dapat dari alas: buah dan ubi yang tumbuh di sepanjang jalan.

Hingga tiba waktu ketika Jakatole memanggil adiknya dan Jakawedi pun mendekat ke arahnya. Mereka saling melempar senyum dan bertatap ramah. Wajah keduanya begitu mirip, bersih, dan berseri-seri. Bagai ada cahaya yang memancar dari roman muka mereka. Jakatole menceritakan kisah yang dia dengar Adirasa tentang dia dan adiknya, pun ke mana dia hendak menempuh perjalanan serta *pejer* yang akan keluar dari pusarnya nanti.

Betapa bungah hatinya tatkala ia mengetahui bahwa aroma dan angin laut terasa begitu dekat. Keduanya berjalan semakin lekas, tak sabar ingin segera menumpang perahu untuk menyeberang pulau menuju Gresik demi mencapai kerajaan Majapahit. Jakatole menjaga adiknya dengan sangat baik selama mereka berjalan menyusuri alas. Mereka berbagi bekal makanan dan saling bercerita tentang awan yang berarak membentuk gumpalan dan hewan-hewan yang ditangkap lewat mata serta imajinasi mereka.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Jakatole dan Jakawedi dihadang beberapa orang. Dilihat dari pakaian yang dikenakan, mereka tampak seperti prajurit kerajaan. Keduanya tidak bergidik.

"Kalian siapa dan mau ke mana?" seseorang dengan kumis tebal dan panjang hampir menutupi bibir atasnya bertanya dengan kedua tangan di pinggang. Tubuh Jakatole dan Jakawedi hanya setinggi dadanya. Keduanya harus mendongak untuk menampakkan wajah tak takut pada mereka. Wajah lelaki itu seperti haus memukuli orang lain. Tidak seperti pertama kali bertemu Adirasa, kali ini Jakatole menaruh curiga lebih banyak.

"Saya dari belakang, hendak ke depan," sahut Jakatole.

"Kalian harus ikut ke kerajaan," lanjut lelaki dengan kumis sepanjang jari telunjuk itu.

"Saya ada keperluan yang harus diselesaikan. Saya tidak mau."

Lalu lelaki itu mengancam akan menggeret paksa keduanya. Jakatole dan Jakawedi tak gentar. Seseorang yang sedari tadi berjarak di dekat pohon tak jauh dari mereka dan duduk di atas kuda, kini turun dan menghampiri mereka.

Jakatole akhirnya mengerti bahwa seorang lelaki itu adalah patih utusan Raja Gresik yang sengaja menunggu kedatangan mereka. Patih membujuk keduanya untuk sejenak beristirahat di kerajaan dan menyampaikan pesan raja tentang mimpi mendapatkan penerus kerajaan di antara keduanya.

Jakatole menghela napas. Dia tak mungkin lupa apa yang dikatakan Adirasa tentang adiknya itu. Hingga sampailah mereka di hadapan Raja Gresik yang menginginkan Jakawedi untuk tetap tinggal sebab sang Raja meyakini mimpi yang mengisyaratkan bahwa Jakawedi kelak akan menjadi penerusnya. Jakatole sedikit tak rela, tetapi dia tak bisa menolak karena dia ingat pesan pamannya. Dia yakin bahwa suatu saat dia pasti akan bertemu dengannya lagi. Serta, Jakawedi adalah anak yang bisa menjaga diri sebagaimana dirinya.

Maka Jakatole meninggalkan Gresik dengan hati yang pelik. Dia diberi bekal bermacam jenis makanan dan emas untuk kebutuhan perjalanan. Belum purna hatinya berlapang dada menerima kenyataan tentang orang tuanya, kini dia harus merelakan berpisah dengan adik kandungnya. Sepi menemani dirinya yang berjalan sembari menyangga hatinya sendiri. Tak ada yang bisa dia lakukan selain menyukuri apa yang sedang dialaminya dan terus berjalan demi menyelamatkan Empu Kelleng. Dia melangkahkan kakinya semakin cepat, ingin segera sampai dan menceritakan semuanya pula pada bapaknya itu.

Banyak orang lewat yang sampai-sampai tak sanggup mengedipkan mata

ketika menangkap sosok Jakatole yang begitu berseri-seri dan enak dipandang. Para lelaki menginginkan Jakatole menjadi menantunya. Tapi Jakatole tak menggubris. Dia hanya tersenyum dan terus berjalan mantap ingin segera mengadu rindu dengan bapaknya.

Lega bukan kepalang ketika pada akhirnya dia sampai di kerajaan. Dari jauh Jakatole bisa melihat berpuluh-puluh empu menempa besi gerbang melintang di sepanjang halaman kerajaan yang luas. Ada yang bermandikan keringat sembari terus menempa besi gerbang. Ada yang berdiri tepekur sejenak memandangi gerbang yang begitu besar dan tidak lekas selesai itu. Ada yang wajahnya berwarna jelaga, barangkali sebab dia terlalu lama dihantam terik maupun di depan kobaran api untuk membakar gerbang.

Jakatole mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sebanyak puluhan empu yang dia lewati, tak satu pun mata luput dari memandangnya dengan takjub. Wajah Jakatole yang tampan dan seperti menguarkan ketenangan saat menatapnya, membuat mereka menghentikan pekerjaan beberapa lama. Hingga Jakatole menangkap sosok bapaknya di ujung pelupuk, dia berlari dengan sisa tenaga untuk menghampirinya.

Kaget bukan main ketika Empu Kelleng melihat anak sematawayangnya datang sendiri kepadanya. Setengah tak percaya bahwa ini bukanlah mimpi belaka, dia memeluk Jakatole sangat erat dan menitikkan airmata dari sudut matanya. Suasana haru ini disaksikan oleh puluhan empu dan prajurit yang membiarkan mereka merenda kasih melepas rindu.

"Kenapa kamu ke sini, Tole? Kenapa nekat? Siapa yang menjaga Nyai?"

"Saya ke sini atas permintaan Nyai. Kami tak tega mendengar kabar *njenengan* sakit dan tidak pulang-pulang. Saya mau bantu menyelesaikan gerbang ini."

Empu Kelleng terhenyak. Orang-orang kembali bekerja sebab prajurit-prajurit mulai mengawasi mereka.

"Aduh, *Gusti*. Jangan, Nak. Kami saja hampir kehabisan napas mengerjakannya, apalagi engkau yang masih kanak. Sekarang kamu pulang. Sampaikan pada Nyai bahwa Bapak masih sanggup menyelesaikannya."

Jakatole menggeleng dan hanya berdiri seolah kedua kakinya lekat pada tanah. Dia bersikeras tak mau pergi. Baginya, perjalanan jauh nan pelik yang telah dia lalui tak mungkin hanya berakhir begini. Dia harus menyelesaikan

misinya. Dia akan menuntaskan sumpahnya sendiri untuk membantu bapaknya sampai keringatnya habis.

"Engkau adalah satu-satunya anak yang kumiliki. Jangan membuat jantungku berhenti," ujar Empo Kelleng.

"Sejak kecil Bapak mengajari saya untuk menghormati, menyayangi, dan mematuhi orangtua. Jika harus memilih, Bapak bilang saya harus mendahulukan ibu. Ibulah yang meminta saya membantu Bapak. Saya mau mengabulkan permintaan Ibu," tukas Jakatole.

Belum sempat memikirkan jawaban atas pernyataan Jakatole, patih kerajaan datang untuk mengumpulkan para empu sebab raja akan segera tiba untuk melihat pintu gerbangnya. Empu Kelleng menggandeng Jakatole dan bersama empu lain berjalan menuju ke tengah halaman, duduk bersila dan menunduk dalam, termasuk Jakatole. Dia melihat raut yang sangat kelelahan dan tersirat pula kecemasan di wajah mereka. Ada yang menduduk sembari melirik kanan dan kiri dengan cemas. Ada yang menunduk sangat rendah hingga kepalanya nyaris menyentuh tanah. Dilihatnya Empu Kelleng pun tak luput meremas tangannya sendiri di atas lutut dan menatap tanah di hadapannya. Yang orang-orang bisikkan tentang alasan mengapa mereka menjadi demikian adalah karena sang Raja tentu akan murka sebab pembuatan pintu gerbang tak kunjung usai.

"*Ke Pate*[3], aku ingin melihat pintu gerbangku segera berdiri gagah," ujar Raja Majapahit.

Wajah orang-orang di hadapannya terlihat pucat pasi, termasuk patihnya sendiri. Keringat dingin menetes lewat celah kepala mereka yang memikirkan hukuman apa kiranya yang akan diberikan sebab pintu gerbang belum selesai.

"Pintu gerbangnya belum sempurna, *Adjunan dalem*[4]. *Abdi dalem*[5] sudah memerintahkan semua empu untuk menyelesaikannya. Tak ada yang sanggup."

"Apa gerangan yang tak sanggup mereka tuntaskan?" sang Raja melemparkan murka pada para empu.

"*Saebu duka dalem sandang*[6], *abdi dalem* sudah tidak sanggup. Sekuat apapun kami berusaha, gerbangnya tidak bisa rekat," sahut salah seorang empu.

3 Panggilan untuk Patih (bahasa Madura)
4 Raja/Tuan (bahasa Madura)
5 Saya/hamba (bahasa Madura paling halus, digunakan ketika berbicara dengan sesepuh, raja, dan tuan)
6 Beribu ampun (bahasa Madura)

Suaranya terdengar terbata dan bergetar.

Namun tiba-tiba Jakatole, dengan bertumpu pada kedua lutut dan jemari kakinya, dia mendekat ke arah raja, hendak menghadapnya. Empu Kelleng tercengang. Jantungnya seperti langkah kuda yang melesat cepat. Beradu. Kedua matanya mengekor tingkah Jakatole. Pikirannya berkecamuk. Dia tak bisa lagi membayangkan apa yang akan terjadi pada Jakatole sebab telah lancang menghampiri Patih Gajahmada dan raja. Empu Kelleng menelan ludah melihat Jakatole telah duduk bersila dan menunduk di baris paling depan.

"Engkau anak siapa dan mengapa begitu lancang menghampiri Raja? *Daggi' ekopessa kopengnga*[7]," seru sang Patih.

"*Abdi dalem* anak Empu Kelleng dari Sumenep, Jakatole. *Abdi dalem* datang ke kerajaan Majapahit untuk menengok Bapak dan membantu beliau menyelesaikan pintu gerbang. *Abdi dalem* punya *pejer* yang bisa menyempurnakan pintu gerbang," ujar Jakatole tenang.

"Apa engkau menyanggupi menyelesaikan pintu gerbang ini?"

"Dengan izin *panjenengan dalem* dan semoga Yang Maha Kuasa mengabulkan," jawab Jakatole mantap.

Lantas Raja Majapahit dan patihnya kembali ke keraton dan memberi waktu pada Jakatole serta para empu untuk menyelesaikannya sampai esok hari. Jakatole mulai memaparkan syarat-syarat yang harus dilakukan agar *pejer* yang dimilikinya bisa keluar.

"Saya harus dibakar dengan api yang besar. Sampai tubuh saya hangus. Lalu saat itu akan keluar *pejer* dari pusar saya. Segera sirami saya dengan air agar saya bisa kembali hidup. Lalu bakar gerbangnya dan saya akan merekatkannya dengan *pejer* yang saya miliki."

Jakatole mencium tangan Empu Kelleng untuk meminta restunya. Empu Kelleng nyaris hilang kesadaran mendengar penjelasan atas kenekatan Jakatole. Tubuhnya lunglai dan dia ambruk di tanah meski kedua matanya masih tertuju pada Jakatole. Dia adalah anak satu-satunya, anak yang paling diharapkan sebab dia dan istrinya tak kunjung memiliki keturunan. Kini perpisahan seolah di depan mata. Bagaimana mungkin dia merelakan anak yang paling berbudi dan dicintainya?

7 Nanti kujewer telinganya (bahasa Madura)

Tanpa basa-basi, para empu membantu proses pembakaran Jakatole. Mereka mengumpulkan banyak kayu dan menyalakan api sekaligus; untuk Jakatole dan pintu gerbang. Empu Kelleng telah dibawa masuk ke pondok sebab dia bahkan tak mampu menopang tubuh dan hatinya sendiri. Empu Kelleng seperti lumpuh, hanya sanggup melihat cahaya kobaran api yang menyala-nyala dari pondoknya dan berdoa dengan hati yang nelangsa semoga anaknya benar-benar bisa kembali dalam pelukannya.

Semua orang tercengang tatkala mereka menyaksikan *pejer* putih muncul dari pusar Jakatole yang dilahap api. Lantas mereka segera menyiram seluruh tubuhnya dengan air. Semakin terkesiaplah mereka sebab Jakatole benar-benar hidup lagi. Tidak hangus. Bahkan tidak ada sedikit pun bekas terbakar pada kulitnya. Parasnya tampak semakin berseri-seri.

Tak seberapa lama, Jakatole kembali menceburkan diri ke dalam kobaran api pada pintu gerbang. Dengan cepat dia merekatkan bagian-bagian yang memerlukan *pejer.* Gesit namun hati-hati. Semua orang terkejut sekaligus hampir tidak percaya pada apa yang tengah terjadi di hadapan mereka. Jakatole benar-benar anak yang diberkati, pikir mereka.

Lantas kobaran api meredup dan pintu gerbang telah siap berdiri. Mendengar bahwa Jakatole selamat dan pintu gerbang telah sempurna, jatuhlah airmata Empu Kelleng yang merasa amat lega. Dia memeluk Jakatole dengan sisa tenang yang diupayakan agar tak lepas Jakatole dari pelukannya.

"Sekarang Bapak bisa pulang. Semua orang bisa pulang," kata Jakatole.

Raja teramat puas ketika melihat pintu gerbang miliknya tampak sempurna, tiada cela. Jakatole dihadiahi harta dan emas sama berat dengan tubuhnya. Meski hatinya turut bersuka sebab dia menerima hadiah yang melimpah, Jakatole tidak sepenuhnya peduli. Yang dia pikirkan adalah perasaan Empu Kelleng dan Nyainya. Sebab Jakatole telah menceritakan pertemuannya dengan Adirasa pada Empu Kelleng.

"Bapak tak akan pulang apabila engkau tak ikut, Nak."

"Jangan, Pak. Bapak pulanglah. Semua harta ini dibawa saja sebagai oleh-oleh untuk Nyai. Tole akan di sini dulu, sebab Raja pasti memiliki semakin banyak keinginan ini dan itu. Raja akan butuh Tole lagi. Akan melelahkan jika Tole harus mondar-mandir, Pak."

Empu Kelleng melepas Jakatole dengan berat hati. Jakatole berjanji akan

pulang sesekali untuk menengok orangtuanya. Pandangannya tak lepas dari Empu Kelleng hingga langkah bapaknya itu semakin jauh memunggunginya. Benar, suatu saat dia akan pulang. Entah kepada orangtua kandung atau yang telah merawatnya hingga dia tumbuh dengan baik sampai kini. Namun baginya, Empu Kelleng dan Nyai adalah kembang *pejer* yang amat lekat merekatkan hatinya.

Keris, Melati, dan Apa-Apa yang Belum Kau Ketahui di Balik Itu

Kukuh Purwanto

Dua puluh delapan tahun lalu di tempatnya berdiri saat ini, dia menangis tanpa suara ketika mendapati ayahnya mati di tepi bengawan. Dia ingat warna baju sang ayah dan posisi tubuhnya yang telungkup dengan dua tangan tertekuk ganjil. Dia ingat anyir darah yang memenuhi udara. Namun, memori selanjutnya buram: ratapan sang ibu yang melengking di samping jasad ayahnya, hiruk pikuk orang-orang bermuka kalut di sekelilingnya, segala sumpah serapah yang tak pernah dia dengar sebelumnya, kabut--ataukah asap?--yang datang tiba-tiba dan membutakan matanya.

Setelah itu gelap. Setelah itu dia tahu bahwa masa kanaknya tamat. Dua puluh delapan tahun lalu.

"Tapi sekarang kita menang, Gusti," ujar Patih Matahun, orang yang paling dia percaya setelah dirinya sendiri. "Dendam Gusti telah lunas."

"Belum. Kita memang berhasil membunuh raja Demak, tapi ini hanya awal."

"Ampun, Gusti. Bukankah sedari awal tujuan kita hanya sepupu Gusti itu--"

"Dia bukan sepupuku!" Patih Matahun menunduk dalam mendengar junjungannya murka. "Pantaskah, Paman, pantaskah aku menganggapnya sepupu setelah dia membunuh ayahku?"

Tak ada jawaban, tetapi dia memang tak mengharap jawaban apa pun. Beberapa saat mereka diam, dan Patih Matahun tak berani memecah kesunyian. Junjungannya menatap jauh ke dermaga bengawan, setengah kilometer dari tempatnya berdiri sehingga perahu para pedagang tampak seperti kumpulan noktah tak berarti dan suara-suara mereka seperti bisikan kidung dari dimensi lain.

"Prawoto memang mati. Demak diambang kehancuran. Namun, kita telah bermain api, meski bukan kita yang menyulutnya pertama kali. Lingkaran dendam ini tak berakhir di sini.

"Aku mencurigai Pajang dan Jepara akan menuntut balas. Kita tak akan bergerak lebih dulu, tapi aku minta Paman menyebar telik sandi ke daerah mereka sesegera mungkin."

"Hamba mengerti."

"Ada yang aku ingat selain kengerian setelah terbunuhnya Ayahku."

"Apa itu, Gusti?"

"Aku menjabat adipati dalam usia muda, Paman tahu itu. Hari-hari pertamaku disibukkan oleh kabar mengerikan tentang penduduk-penduduk di wilayah perbatasan yang hilang dan ditemukan tergantung di pohon asam setelahnya. Enam puluh tiga nyawa yang gagal kulindungi. Tak ada yang menyalahkanku kala itu, tentu saja, sebab situasi kadipaten benar-benar kalut oleh ketakutan dan kesedihan.

"Tapi, aku merasa begitu terkutuk tak bisa melakukan apa pun untuk mencegah rakyatku terbunuh sekeji itu. Namun, saat ini, aku, Arya Penangsang, akan melindungi tiap nyawa yang bermukim di kadipaten Jipang. Akan kuhancurkan Pajang bila mereka berani menyentuh rakyatku."

Patih Matahun merasakan sengit amarah dari tiap tutur Arya Penangsang. Ia menghormat takzim ketika Arya Penangsang berlalu dengan Gagak Rimang, kuda kesayangan sang junjungan. Kuda itu berwarna hitam, begitu legam seperti bayangan, dan beberapa kisah mengenai kesaktiannya akan membuatmu menduga bahwa kuda itu sesungguhnya jelmaan iblis. Beberapa prajurit berani bersumpah telah melihat Gagak Rimang melompati bengawan, dua puluh meter jaraknya, dan salah seorang di antara mereka yakin telah melihat sayap tumbuh begitu saja dari kedua sisi tubuhnya, sayap yang besar dan legam dan perkasa.

Patih Matahun sendiri pernah menjadi saksi kesaktian kuda sang adipati. Ketika itu ia dan beberapa telik sandi menyusup ke kadipaten Terung, tetapi keadaan menjadi genting saat *jaga satru* kadipaten mendapati mereka. Sepasukan prajurit bersenjata mengepung, tak ada celah untuk melarikan diri. Pilihan mereka hanya dua: diam di tempat dan menunggu ajal, atau bertempur layaknya satria dan tetap tumpas pada akhirnya. Patih Matahun memilih yang

kedua, toh setidaknya ia bisa menunda kematian beberapa jenak.

Di tengah pekik pertempuran dan gemerincing senjata beradu, ketika satu demi satu telik sandinya berguguran, Patih Matahun merasa kepastian ajalnya tiba sebentar lagi. Tiba-tiba sekelebat bayangan menerjang kerumunan, menghancurkan apa pun yang dilaluinya seperti puting beliung yang datang mendadak di malam buta. Bayangan itu menyambar Patih Matahun yang kepayahan, dan setelah itu yang ia rasakan hanya dingin malam dan deru angin. Ia dibawa pergi dari Terung, meninggalkan arena pertempuran yang kini luluh lantak, menjauhi aroma darah yang membikin dada sesak. Ketika bayangan itu memperlambat kecepatan sehingga Patih Matahun tak lagi perlu menutup mata, tahulah ia bahwa Gagak Rimang yang menyelamatkannya.

Kuda yang satu itu memang sakti, tetapi orang yang bisa mendapat kesetiaannya tentulah lebih linuwih. Dan orang yang berada di punggung Gagak Rimang itu adalah junjungan tiap orang di kadipaten Jipang: Arya Penangsang.

Kadipaten Jipang terletak di wilayah yang kau sebut Cepu saat ini, diapit oleh Perbukitan Kendeng dan Bengawan Solo, satu kombinasi yang menjanjikan kesuburan lahan seperti yang biasa kau dapati di wilayah Jawa Barat. Namun, tekstur tanah berkapur tak cocok untuk padi, sebanyak apa pun air yang kau tuang di atasnya, dan berita mengenai kelaparan bisa kau peroleh di sepanjang wilayah perbukitan kapur ini.

Namun, tanah kapur adalah tempat terbaik bagi pohon jati, dan inilah yang menyangga perekonomian Jipang. Kayu kualitas terbaik, yang begitu keras sampai-sampai rayap enggan menjamahnya, lebih mudah didapat ketimbang beras.

Sedari dulu, wilayah Jipang adalah surga bagi pemberontak. Perbukitan Kendeng yang mengular menjadi semacam benteng alam. Bengawan Solo, satu-satunya jalan masuk termudah, dijaga sedemikian ketat di kedua sisinya sehingga tak sembarang kapal boleh melintas. Arya Penangsang, yang dicekam trauma pembunuhan di usia mula, membangun kekuatan militer secara masif dan melindungi wilayahnya dengan cara-cara yang amat canggih. Kau yang hendak menyusup ke Jipang hanya memiliki dua cara: menghilang atau terbang. Tetapi, belum ada pesawat atau, sekurang-kurangnya, balon gas saat itu, dan tak setiap orang mampu membuat tubuhnya transparan.

Akibat sistem pertahanan yang luar biasa itu, kerajaan Demak di sisi barat

dan sisa Majapahit di timurnya kesulitan menaklukkan kadipaten Jipang. Arya Penangsang sendiri tak menginginkan jabatan raja, dia sudah cukup puas menjadi adipati dan tujuan utamanya hanyalah menuntaskan dendam lama.

Prawoto telah mati, tetapi ekses dendam tak berhenti di sini. Segera setelah Raja Demak terakhir itu terbunuh, kerabat kerajaan bersumpah menuntut balas. Dan Arya Penangsang tahu itu. Ditandainya dua orang yang dianggapnya paling berbahaya: Sultan Hadiwijaya, penguasa Pajang, dan Ratu Kalinyamat, orang nomor satu di Jepara. Namun, dia memberi perhatian khusus pada nama yang kedua.

Baru tiga pekan setelah keberhasilannya membunuh Sunan Prawoto, telik sandi di perbatasan utara mendapati serombongan penyusup. Mereka menerobos perbatasan pada malam gulita, ketika bulan mati, dan membunuh prajurit penjaga yang tak sempat menghunus senjata, atau setidaknya bersuara. Dalam pekat yang sangat, mereka menelusuri rimbun hutan jati, membunuh satu-dua prajurit patroli, dan terhenti dua kilo dari gerbang istana adipati. Mereka ketahuan telik sandi.

Itu prestasi yang fenomenal; belum ada penyusup yang berhasil melangkah hingga sebegitu jauh sebelumnya. Kau tentu ingat, betapa kuat pertahanan Jipang. Disusupi beberapa orang sampai nyaris menerobos istana, muntablah Gusti Arya.

Dalam kemarahan yang memuncak dia masih sempat menghitung: ada sembilan cecunguk. Mereka berpakaian serba hitam dan memakai topeng ledek, penari dalam tradisi tayuban yang mengajarimu ekstasi dengan pinggul dan aroma ciu. Namun, satu orang di baris belakang memakai topeng yang tak dia kenal: tak ada gurat apa pun kecuali dua lubang bagi mata, dan warnanya tembaga. Pastilah ia pemimpinnya, tebak Arya Penangsang.

Sembilan orang itu dikepung. Mereka menghunus keris dan pedang, berputar pelan dalam formasi melingkar. Prajurit penjaga istana--dua puluh tujuh jumlahnya--mengacungkan tombak ke arah penyusup, menunggu titah Arya Penangsang. Sementara Arya Penangsang sendiri berdiri di samping Gagak Rimang, enam belas langkah dari kerumunan.

Akan tetapi, bukan perintah penyerangan yang terdengar, melainkan untuk mundur. Prajurit keheranan, tetapi mereka patuh dan membubarkan formasi, membiarkan sembilan incaran mereka tercekam tegang. "Kuurus begundal ini

sendiri," serunya, "kalian cukup melihat."

Arya Penangsang menepuk belikat Gagak Rimang, tetapi sebelum kudanya melesat dia berpesan, "Sisakan untukku yang satu itu."

Menerjanglah kuda hitam itu, dan percepatan membuatnya menjadi bayang-bayang. Satu orang, dua orang, tiga, lima tubuh yang meregang dengan mata terbelalak mengerikan. Mereka mati sebelum sempat mengayunkan senjata andalan. Mereka mati sebelum sempat mengeluarkan pekikan kengerian. Mereka mati sebelum sempat menyadari maut yang tinggal sejengkal lagi.

Tinggal tiga yang harus dibereskan; satu orang bertopeng aneh adalah sisa bagi tuannya. Tiga orang itu dicekik oleh kengerian akibat tubuh-tubuh rekannya yang tumpas. Mereka mengatur formasi, tetapi niat bertarung yang hampir padam membuat mereka tampak seperti terpidana mati menunggu eksekusi. Dan algojo menjajarkan mereka di altar, bersisian, memasung leher mereka di bawah pisau pancung.

Gagak Rimang yang tak mengenal kata gagal. Ia kembali pada tuannya, meninggalkan tubuh-tubuh koyak tersalut debu dan kegentaran yang kentara sungguh dari balik topeng satu sisa penyusup yang ia sisakan bagi kesenangan sang tuan. Prajurit-prajurit memekikkan kemenangan.

"Cukup!" Seru Arya Penangsang sembari mengangkat tangan, menenangkan tempik-sorak prajuritnya.

"Kau." Dia menuding sosok bertopeng tembaga. "Berani menyusup ke Jipang dan membuat kekacauan. Membunuh prajurit-prajuritku. Itu ... terlalu susah kuampuni.

"Tetapi, sebaiknya kau mengaku. Mengaku apa pun yang ingin atau tidak ingin aku dengar. Dengan begitu, kau kupersilakan mencabut nyawamu sendiri."

Tak ada sahutan.

"Aku sedang tak ingin mencabut kerisku,"kata Arya Penangsang sambil mengusap-usap sarung keris bermotif rumit yang terselip di perutnya--dia tak pernah menyelipkan keris di belakang badan seperti lazimnya orang Jawa, sebab baginya pusaka tak sepatutnya terletak amat dekat dengan pantat. "Tapi melihat gelagatmu, aku menduga bahwa kau terlalu takut mencabut sendiri nyawamu. Tentu, dengan bahagia, kubantu kau bertemu kematian."

Sosok bertopeng tembaga itu menghunus kerisnya dan memasang kuda-kuda. Ia menerjang. Kerisnya teracung, matanya nyalang. Namun, dua jengkal sebelum ia menyayat tubuh Arya Penangsang, sesuatu yang tajam dan pedih menggores dadanya. Dua kali. Enam kali. Ia tak merasa apa pun selain perih hebat, seperti luka yang tersiram cuka. Tak ada dingin, tak ada embus angin. Hanya perih. Juga hitam yang lebih pekat dari malam.

Arya Penangsang membatu di tempatnya berdiri, tersenyum sinis. Disarungkannya kembali keris pusakanya, Setan Kober, yang begitu ampuh hingga mampu membunuh tanpa menyentuh musuh. "Periksa!" Titahnya. Seorang prajurit maju dan berlutut di samping jasad lelaki bertopeng tembaga. Ia membuka selubung wajahnya.

Sekejap Arya Penangsang kaget mengetahui sosok yang dia kalahkan. Ia Pangeran Hadiri, penguasa Jepara, suami dari sepupunya, Ratu Kalinyamat. Dia berlalu bersama Gagak Rimang setelah menitahkan prajurit untuk mengurus jasad mereka baik-baik. Dia akan mengirim mereka kembali ke Jepara beserta sepucuk surat yang menjelaskan semuanya. Pangeran Hadiri--bagaimana bisa ia begitu nekad menyerbu sarang musuh yang ia tahu tak akan mampu ia taklukkan? Mungkin ini hasutan sang istri, mengingat Prawoto, Raja Demak tengik itu, adalah saudara kandung istrinya.

Namun, di punggung kudanya Arya Penangsang tak sempat berpikir ini-itu. Dia hanya tahu bahwa lingkaran dendam ini belum terputus, dan titik akhir masih jauh. Barangkali titik itu ada di penghabisan hidupnya sendiri.

Seperti keris Pu Gandring yang melegenda dan lenyap bersamaan dengan keruntuhan Singosari, keris Setan Kober pun menjadi legenda karena hal yang sama. Tak ada yang tahu siapa yang menempa keris ini. Melihat kesamaan nasib dua keris ini, kau bolehlah curiga seorang saudara jauh Pu Gandring terlibat dalam pembuatannya. Namun, yang jelas, keris ini dimiliki kali pertama oleh Sunan Kudus, guru spiritual Arya Penangsang, yang juga menjadi guru Hadiwijaya.

Keris ini berpindah tangan dan mencabut nyawa, barangkali untuk kali pertama, Raden Kikin, ayah Arya Penangsang. Entah, aku tak tahu cara Sunan Prawoto menggondol Setan Kober--tentu tak terbayangkan juga bagimu mencuri sesuatu dari seorang guru ruhani sekaliber Sunan Kudus. Yang pasti, Raden Kikin mati, dan sejak itu ia digelari Pangeran Sekar Seda ing Lepen.

Kisah berdarah keris ini belum berhenti.

Lagi-lagi aku harus meminta maaf atas ketidaktahuanku. Keris ini berpindah tangan ke Arya Penangsang, dan membunuh pemilik sebelumnya. Spekulasiku mungkin sama denganmu: Arya Penangsang, yang sudah sakti sebelum mendapat Setan Kober, menyatroni Demak dan berduel dengan sang raja, lalu menikamnya bukan dengan senjata miliknya melainkan dengan pusaka sang lawan. Barangkali untuk maksud menghina. Barangkali Arya Penangsang memang tertarik pada keris ini dan ingin menjajalnya saat itu juga, menjadikan Raden Kikin sebagai bahan percobaan.

Dengan keris ini pula Arya Penangsang menghabisi Pangeran Hadiri--kau masih ingat?

Sunan Kudus, pemilik pertama keris ini, selamat dari maut, tak seperti Pu Gandring yang tumpas oleh karyanya sendiri dan menebar kutuk sebelum terpejam. Namun, Sunan Kudus menghadapi dilema: dua muridnya terkasih bermusuhan dan seperti tak ada celah untuk didamaikan. Bahkan, sepekan setelah Raden Kikin tewas, ia didatangi Ratu Kalinyamat yang muntab atas kematian saudaranya--ia berpikir bahwa Sunan Kudus terlibat.

Belum reda masalah, Arya Penangsang kembali berulah. Pangeran Hadiri dibunuhnya. Ratu Kalinyamat tak muncul melabrak, tetapi Sunan Kudus merasa sikap diam sang ratu pertanda gawat. Ia memanggil Arya Penangsang ke pesantrennya, juga Hadiwijaya. Ia ingin rekonsiliasi di antara mereka berdua, dan lagi pula instingnya berkata bahwa Hadiwijaya akan membantu Ratu Kalinyamat menuntaskan dendam.

Dua murid yang berseteru itu datang menghadap. Mereka duduk berhadapan, saling diam, tetapi aroma permusuhan merebak memenuhi tiap jengkal udara. Sunan Kudus datang kemudian, berpakaian putih dan bersorban hijau dan tampak seratus tahun lebih tua dari biasanya. Kedua muridnya mengucap salam dan menyembah takzim hampir bersamaan, suatu tindakan yang membuat Arya Penangsang berjengit dan tak menggubris jawaban sang guru yang bergetar letih. "Kalian masih seperti anak-anak, selalu, tapi tindakan kekanak-kanakan kalian kali ini berbahaya, mungkin juga bodoh," kata Sunan Kudus.

"Ampun, Guru," sembah Hadiwijaya. "Tak pernah aku membuat guru bersedih sebelum ini. Mungkin aku bersalah, dan guru boleh menghukumku

atas kesalahanku yang tak pernah aku harap untuk kulakukan."

"Guru kira aku mau melumuri tanganku dengan darah?" tanya Arya Penangsang. "Ayahku dibunuh dan rakyatku terancam. Aku menjabat adipati di usia mula, dan menyaksikan pembunuhan-pembunuhan keji terhadap orang-orang di wilayahku tanpa bisa mencegahnya. Pemimpin macam apa aku, bila rasa tenang saja tak bisa kuberikan pada tiap nyawa di Jipang?"

"Pangeran Hadiri--kau yang membunuhnya?" Sunan Kudus menatap Arya Penangsang.

"Siapa lagi, Guru. Tapi, masih tidak bolehkah aku membinasakannya? Aku tak pernah menyuruhnya untuk menyusup ke kadipatenku dan membunuhi prajuritku. Aku menghadiahinya kematian yang bermartabat."

"Jadi, benar dugaanku." Hadiwijaya menggumam, jemarinya terkepal.

"Lebih baik bagimu untuk menyimpan kata-kata dan menggunakannya nanti ketika giliranmu bersuara tiba."

"Apa maumu sebenarnya, Kakang Arya? Demak sudah kau gulung, masihkan itu belum cukup?"

"Mauku?" suara Arya Penangsang meninggi. "Pernahkah kau berpikir apakah keinginankulah ayahku terbunuh dan rakyatku terancam? Apakah ini kesalahanku bila Demak runtuh akibat kubalas kematian ayahku? Salahku juga kah bila serombongan penyusup bertopeng membunuhi prajuritku dan kubunuh mereka setelahnya? Demak kehilangan Rajanya, dan bila aku mau tentu akan kududuki tahta Demak semudah aku berkata-kata kepadamu saat ini, tapi aku tetaplah adipati Jipang sekarang, dan selamanya. Andai Hadiri tak melakukan tindakan bodoh, atau setidaknya ia membiarkan wajahnya telanjang, hari ini ia tentu masih berkumpul bersama istrinya dan memimpin Jepara dengan tenteram dan bahagia. Oh, setelah lebih dulu kupotong kupingnya, agar ia paham bahwa menyusup ke wilayahku malam-malam adalah sebentuk kedunguan."

"Pembelaan yang bagus, Kakang."

"Sebetulnya aku lelah melihat darah. Aku juga tak ingin menambah rasa malu guruku." Arya Penangsang menggambar sesuatu di ubin dengan telunjuknya. "Aku tak ingin berseteru denganmu, tetapi bila itu keharusan maka akan kulakukan."

"Sebentuk tantangan kah ini?"

"Kau boleh menganggapnya begitu."

Sunan Kudus mencium sengit permusuhan di antara muridnya yang kian tak terjembatani. Ia merasa sesuatu yang amat buruk akan terjadi. Sebelum sempat ia mendinginkan kepala mereka yang mengepul, muncul sinar terang berbentuk huruf kawi yang berarti "sirna" dari permukaan ubin yang sebelumnya digurat oleh telunjuk Arya Penangsang. Ini rajah yang terkutuk. Sinar itu mengambang di depan telunjuknya yang teracung ke dada Hadiwijaya, menyinari mukanya dengan cahaya pucat seperti matahari pukul sepuluh. Satu sentakan tangannya membuat sinar itu melesat cepat, lurus menuju Hadiwijaya yang tercekat. Sunan Kudus cepat bereaksi, mengibaskan tangannya seperti mengusir lalat yang membuat sinar itu terpelecat, memantul dari satu tiang ke lain dinding dan meninggalkan jejak retak dan hangus, lalu menghantam Arya Penangsang tepat di dada. Dia terpental empat tombak jaraknya. Telentang dengan napas memburu tanpa mampu bangkit.

Sunan Kudus menyuruh Hadiwijaya pergi. Ia tak mengacuhkan Hadiwijaya yang berlalu dalam gugup dan terguncang. Dihampirinya Arya Penangsang.

"Apa yang guru lakukan?"

"Apa yang kau lakukan?"

"Menghabisi dia, sebelum dia menghabisiku."

"Di depanku? Di pesantrenku? Kau gila!"

Arya Penangsang menggumamkan sesuatu, tetapi Sunan Kudus telanjur tak ingin mendengar apa pun. Ia memapahnya ke dalam, dan menyadari bahwa keributan tadi membuat santri-santrinya cemas. Puluhan pasang mata yang menatap nanar.

Sebelum tengah malam Arya Penangsang pamit pulang. Patih Matahun, yang begitu panik seperti ibu yang mendapat kabar kematian anaknya, mengontak sepasukan prajurit perang dari Jipang untuk pengawalan. Sunan Kudus menyuruhnya berpuasa empat puluh hari lamanya demi menghilangkan tuah rajah Kalacakra, dan itu berarti empat puluh hari penuh tirakat tanpa mencari masalah.

Hadiwijaya yang terguncang memutuskan untuk singgah di pertapaan

Ratu Kalinyamat di lereng Muria. Sang ratu memintanya dengan sangat untuk menghabisi Arya Penangsang, sebelum adipati itu kembali berulah. Lagi pula, ia masih dendam atas kematian suaminya. Hadiwijaya menolak sebab ia tahu itu akan menyakiti hati gurunya. Arya Penangsang juga lebih linuwih dibanding dirinya. Ia tak akan menang.

Ratu Kalinyamat memberi ide: buat sayembara dan aku akan menyerahkan Jepara kepada pemenangnya. Juga Mataram, tambah Hadiwijaya. Pendaftar datang seperti air bah, tetapi ada dua yang tampaknya tahu benar apa yang harus dilakukan. Ialah Ki Ageng Pemanahan dan anaknya, Sutawijaya--kau mungkin mengenalnya dengan namanya yang lain: Joko Tingkir. Ki Ageng Pemanahan adalah orang dalam kadipaten Pajang, dan Sutawijaya menjadi anak angkat Hadiwijaya sejak lama. Mereka dua orang berilmu tinggi.

Namun, yah, musuh mereka adalah Arya Penangsang, satu-satunya adipati yang menolak beraliansi dengan Demak atau Majapahit atau Giri dan baik-baik saja selama ini. Seseorang yang menjadi penyebab runtuhnya Demak, dan Jepara. Hadiwijaya membekali mereka dengan tombak Kyai Plered dan penasihat kerajaan yang waskita, Ki Juru Mertani. "Ini adalah tombak yang ampuh, meski Setan Kober tetaplah yang terbaik. Tetapi, anakku, kemenangan juga membutuhkan strategi, dan Ki Juru Mertani adalah yang terbaik dalam hal ini."

Mereka ingin segera menyatroni Jipang, tetapi Ki Juru Mertani melarang. "Gegabah menyerangnya saat ini. Tunggu hingga Arya Penangsang menjalani puasanya yang keempat puluh. Sebelum ia berbuka, itulah saat yang tepat."

Baik Sutawijaya maupun Ki Ageng Pemanahan tak bertanya alasan penundaan perang. Mereka hanya yakin bahwa pemilihan waktu adalah sebentuk strategi ciamik Ki Juru Mertani. Permainan psikologi barangkali. Sembari menunggu, mereka meningkatkan kemampuan tempur dan merancang ini-itu. Gagak Rimang, kuda siluman tunggangan Arya Penangsang, tetaplah memiliki kelemahan naluriah: birahi. Maka Ki Juru Mertani memangkas habis ekor kuda betina yang akan mereka tunggangi nanti.

Lalu tibalah hari itu.

Ketika matahari mulai condong ke barat dan sinarnya membikin bayang-bayang memanjang di timur, tergopoh-gopoh seorang prajurit menuju bangsal kadipaten. Enam teman yang mendampinginya bermuka pucat pasi, dan prajurit

itu sendiri dipapah kiri-kanan dan wajahnya serupa mori. Gusti, Gusti, seru mereka panik. Arya Penangsang bangkit dan keluar. Dia terperanjat mendapati tujuh abdinya datang menghadap dengan darah mengucur dari kuping kiri prajurit yang sempoyongan di tengah. Sepucuk surat terselip di luka kupingnya, merah dan anyir.

Terkutuuuk! Arya Penangsang menjerit berang dengan dada naik-turun. Dia meremas surat itu dan mencampakkannya di tanah setelah membacanya. "Kutantang kau di seberang bengawan, itu bila kau benar bernyali," begitu yang tertulis di surat itu, dan cap kadipaten Pajang di sudut kanan, agak luntur oleh rembesan darah, membuatnya yakin ini ulah Hadiwijaya.

Arya Penangsang bersuit panjang, memanggil Gagak Rimang. "Gusti, ini hanya jebakan." Patih Matahun memohon dengan sangat seperti pengemis paling payah yang menuntut derma. "Hamba mohon, tunggu hingga kesaktian Gusti kembali senja nanti. Tinggal beberapa saat lagi."

Namun, junjungannya bergegas naik ke punggung Gagak Rimang dan berkata, "Jaga kadipaten, Paman." Paman pastilah tahu apa yang harus diperbuat, dan perhitungan kita yang meleset ini adalah awal dari kengerian yang akan menimpa Jipang, menimpa diriku dan rakyatku. Rakyatku. Aku akan mengulur waktu, sementara Paman bisa memikirkan sesuatu untuk melindungi tiap jiwa yang berada di bawah lindunganku. Namun, tak dia katakan itu pada Patih Matahun. Lamat dia mendengar jawab, "*Sendika*, Gusti," dan tanpa menengok lagi dia memacu kudanya pergi.

Dia melupakan urusan berpuasa dan efek buruk yang pasti didapatnya bila memaksa bertarung dengan siapa pun sebelum berbuka di hari ke empat puluh, kurang dari satu jam lagi. Dia mengabaikan kemampuannya yang hilang akibat Kalacakra, membuatnya tak lebih sakti dibanding prajuritnya yang paling dungu dalam olah kanuragan, dan perjalanannya ini seperti menjemput maut yang telah pasti, sepasti matahari terbit dari timur dan bukannya barat kecuali menjelang kiamat.

Kiamat dirinya dimulai, sayang sekali.

Dilihatnya tiga orang yang dia kenal betul berdiri di seberang bengawan: Ki Juru Mertani, Ki Ageng Pemanahan, dan bocah kemarin sore yang hanya dia ingat mukanya. Surawijaya atau Samudra atau entah siapa itu. Tapi, bocah itu memegang tombak yang dia tahu dimiliki oleh Hadiwijaya, sedangkan ke mana

itu cecunguk yang mengajukan tantangan? Hadiwijaya tak tampak, dan Arya Penangsang merasa sesuatu sedang berjalan tak sesuai dengan apa yang dia duga. Ini pasti jebakan.

Semakin gusar dia ketika Gagak Rimang bertingkah di luar kewajaran. Kuda itu menderap-derap dan meringkik dan mengibaskan ekornya berulang-ulang. Seperti birahi. Dan, benar saja, saat Ki Juru Mertani memutar posisi kudanya yang tak berekor sehingga membokongi Gagak Rimang, melompatlah kuda sakti itu menyeberangi bengawan, demi menuntaskan birahi yang telanjur terjerang.

Gagak Rimang belum mendaratkan ke empat kakinya ketika Tombak Kyai Plered mengoyak perutnya dan menikam pula penunggangnya. Kuda malang itu tumbang. Namun, Arya Penangsang bangkit meski ususnya terburai dan darah mengalir hingga mata kaki. Parasnya pasi, sebab tak pernah dia dipermalukan sebrutal ini di usia dewasanya, bahkan oleh bocah yang namanya pun tak dia hafal. Dia menjerit murka. Dia menolak kalah. Dia mengumpulkan tenaga dan harga diri demi bangkit tegak melawan.

Sayup azan magrib dari surau berkumandang. Kesaktiannya pulang.

Disampirkannya usus yang terburai itu ke pangkal kerisnya. Cukup tangan kosong untuk mengalahkan dua jompo dan seorang ingusan, pikir Arya Penangsang, menganggap kematian Gagak Rimang dan perutnya yang koyak sekadar hasil untung-untungan. "Mati!" tudingnya pada Sutawijaya yang gemetar.

Arya Penangsang menerjang. Dia meladeni tiga orang sekaligus, dan tampaklah perbedaan kesaktian mereka. Ki Juru Mertani terpental jauh ke semak-semak, tiga iganya patah, setelah satu jurus mengenainya telak di dada. Dua yang tersisa masih sanggup meladeni, tetapi Ki Ageng Pemanahan tampak kepayahan sungguh. Mereka berdua sedari tadi hanya bertahan, tak ada celah satu jurus pun untuk balik menyerang.

Arya Penangsang membabi-buta. Dia tak peduli pada ususnya yang terburai dan darah yang terus mengalir. Sutawijaya berharap banyak pada kondisi Arya Penangsang--semakin lama tentunya dia akan semakin lemah akibat kekurangan darah, atau bisa saja di satu titik lelaki mengerikan ini akan ambruk juga ketika tak lagi bisa menahan sakit di perutnya yang luka. Namun, harapannya tak kunjung terkabul, malah kini ia harus bertarung sendiri karena Ki Ageng Pemanahan tertaklukkan. Ayahnya terkapar di tanah, diam, tetapi hawa kehidupan belum

meninggalkannya. Ia bertambah gentar.

Sutawijaya bertahan semampu kekuatan. Ia berkelit ke sana ke mari, dan, lagi-lagi, berharap keajaiban akan tiba. Pasukan Pajang mungkin akan datang memberi bantuan karena ayah angkatnya tahu entah darimana perihal keadaan mereka. Ia menangkis dan terus berharap. Ia mulai letih dan masih berharap. Tolong, tolong kami. Tolong. Kami.

Sebuah pukulan di perut membuatnya tersungkur. Sebelum hanya gelap yang ia lihat, ia menatap Arya Penangsang yang mengangkanginya dengan wajah murka. Amat murka. Ia tahu waktunya tinggal sebentar, mungkin satu nafas lagi. Jadi biarkan aku berharap, ujarnya dalam hati. Ia menutup matanya, bersiap menyambut entah sakit apa yang akan tiba. Barangkali tak ada sakit. Barangkali ini perpindahan yang mudah dan cepat, seperti bintang jatuh, dan ketika ia membuka mata ia akan dapati realita yang lain, alam yang lain, di mana tak ada kata "sakit" sebab segala rasa tak lagi relevan. Tapi, masih bolehkah aku menaruh harap? Tolong, tolong. Siapapun, tolong kami.

Arya Penangsang amat bernafsu menghabisi Sutawijaya yang tergolek di kakinya. Amarah menaklukkan akal sehatnya, sehingga dia menghunus keris Setan Kober dan memotong usus yang sebelumnya tersampir di gagangnya.

Kelebat memorinya mengalahkan lengking kesakitannya sendiri: dia teringat ayahnya dan horor yang menghantui tiap malamnya hingga kini. Dia mencium aroma yang telah dia coba halau semenjak usia dini, semacam campuran antara amis dan busuk dan langu yang membawa teror. Suara ibunya yang meratap. Dingin yang menyengat. Namun, sebelum matanya hanya melihat gelap, dia memikirkan Patih Matahun dan keluarganya, dan rakyat yang selama ini dia coba lindungi meski yang musuh-musuhnya lihat hanya arogansi. Aku berakhir di sini, kata Arya Penangsang dalam hati, tetapi setelah ini tak ada rakyat yang mati. Semoga.

Arya Penangsang takluk. Dia padam, tetapi tubuhnya tak rebah di tanah. Dia bertumpu pada dua lututnya. Tangan kiri menyangga tubuhnya, dan tangan kanannya masih menggenggam erat Setan Kober yang terlilit ususnya di gagang, menjuntai hingga pergelangan tangan. Kau lihat, bahkan dalam kematiannya dia menolak terpuruk di hadapan lawan.

"Alangkah indah," gumam lirih Ki Juru Mertani yang menyaksikan semuanya dari tempat ia tergolek, "bila tiap lelaki Jawa menghias gagang kerisnya dengan

ususnya sendiri."

Hingga kini, ketika kututurkan kisah ini kepadamu, tiap mempelai lelaki di bekas wilayah Jipang dan sekitarnya selalu memakai keris yang terbelit untaian melati, pengganti usus yang tak mungkin mereka kenakan dalam upacara pernikahan, sebagai perlambang, barangkali pengingat, sikap ksatria Arya Penangsang.

Sabai

Laora Arkeman

HARUM tercium bau masakan Sadun[1] dari dapurnya yang berukuran sedang, berlantai tanah yang keras, serta bertungku dua buah. Sesekali ia meniup melalui bambu untuk membesarkan api tungkunya. Gulai daging yang dimasaknya hampir matang. Di tungku yang satunya, Sabai[2] sesekali juga meniup bambu untuk membesarkan api, lalu membuka dandang, melihat apakah nasi yang ditanak sudah siap untuk diantar ke sawah.

"Sudah kau siapkan rantangnya, Sabai?"

"Sudah, Mak. Nasi juga sudah siap diantar ke Abak[3] di sawah..."

"Ya, kalio[4] juga sudah masak..., cepatlah kau antar untuk Abakmu!"

Tanpa banyak bicara, Sabai menyiapkan segala sesuatunya, piring kaleng, teko berisi teh, gelas, dan rantang berisi makan siang untuk Radjo Babandiang[5], ayahandanya. Ia kemudian membawa semua itu dengan menjinjing rantang dan sebuah bakul berukuran sedang di punggungnya. Kulitnya yang putih menjadi kemerahan diterpa matahari, terutama sekali pipinya. Rambutnya yang hitam dan panjang, ia sembunyikan dibalik selendang tipis yang disampirkan ke bahunya, ia mengikatnya sebagai ekor kuda terlebih dahulu.

"Sabai pergi ke sawah dulu, Mak!"

"Baiklah, hati-hati di jalan, Nak! Oya, kemana Mangkutak[6], saudaramu?"

1 Sadun Saribai
2 Juga dikenal sebagai Sabai Nan Aluih: Sabai yang halus
3 Bapak/Ayah
4 Gulai daging, jika dikeringkan menjadi rendang
5 Raja Berbanding
6 Mangkutak Alam

"Sedang tidur di kasurnya, Mak! Ia sedang bermimpi di siang hari" Sabai menjawab pertanyaan ibunya sambil tersenyum.

Sadun Saribai mendengus, menahan kesal, menghadapi anak lelakinya yang manja dan pemalas. Untunglah Sabai, anak gadisnya, seorang perempuan yang tidak saja cantik, tapi juga rajin bekerja. Dan pandai menenun. Itulah yang menghibur hati Sadun. Budi pekerti anak gadisnya ini begitu berkebalikan dengan Mangkutak saudaranya. Andai saja Mangkutak bukan kesayangan Radjo Babandiang suaminya, sudah tentu Sadun ingin mengusirnya dari rumah. Demikian pemalasnya Mangkutak, sehingga untuk menemani ayahnya ke sawah pun ia enggan. Sadun kembali menarik nafas panjang.

Di perjalanan menuju sawah, Sabai bersua dengan Radjo nan Pandjang, seorang kaya yang selalu didampingi oleh beberapa orang bujangnya. Hampir saja Sabai membuang mukanya, melihat senyum nakal di bibir lelaki tua itu. Tapi Sabai menahan diri, tetap tersenyum, meski mempercepat langkahnya.

"Panas sekali hari ini ya, Pak?"

Sabai melihat ayahnya mengipas-ngipaskan topi bambunya. Radjo Babandiang sudah duduk di tepi sawah, ketika Sabai sampai di sana.

"Ya, benar, Sabai... Memang panas sekali siang ini"

"Tadi saya bersua Radjo nan Pandjang"

Radjo Babandiang memperhatikan wajah anak gadisnya. Ia terdiam. Ia mengerti dan bisa merasakan kerisauan anak gadisnya.

"Pulanglah kau Sabai, hati-hati di jalan! Sore nanti, suruhlah Mangkutak menjemput Abak, katakan padanya, Abak yang menyuruh."

"Baik, Pak. Nanti kalau ia sudah bangun, akan kukatakan kepadanya"

Sabai berlalu meninggalkan ayahandanya yang tengah melahap makan siangnya.

***

SORE hari, seperti lazimnya, Sabai menyibukkan diri dengan menenun songket. Kegiatan ini menyenangkan hatinya, bercengkrama dengan benang-benang beraneka warna, menyatukannya dengan benang emas, dan menyatukannya menjadi songket, kain yang digunakan secara khusus untuk

kesempatan khusus, seperti ketika merayakan hari besar, pernikahan, upacara adat, dan semacamnya.

Sabai menyukai warna-warna cerah itu, merah, biru, ungu, kuning, oranye, hijau. Warna-warna yang seolah menggambarkan perasaannya sendiri. Keceriaan yang tak bisa disembunyikannya, semangatnya, kerinduannya yang diam-diam disimpannya untuk seseorang, pikiran-pikirannya. Kadang, ibunya duduk di dekatnya, memperhatikan setiap gerakannya. Ibunya memperhatikannya, sebagaimana ia memperhatikan ibunya ketika sedang menanak. Setiap gerakan yang mengagumkan, menjalin benang-benang halus itu, warna-warni itu, ke dalam sebuah ikatan yang saling menguatkan. Ikatan yang disusupi warna emas, kemegahan. Selang-seling, yang menggambarkan silih bergantinya siang dan malam, susah dan senang, kekalahan dan kemenangan. Warna-warni yang mengelorakan, menenangkan, mencerahkan hari-hari Sabai.

Sebagai gadis remaja yang menjelang dewasa, seperti gadis lainnya, Sabai juga merasakan perasaan yang sama. Diam-diam, seorang pemuda kampung, yang tampan dan sedang bersekolah di Jawa, yang dikenalnya sejak masa kanak-kanak, kini hadir di antara mimpi-mimpi malamnya. Samar-samar ia mengingat kapan terakhir mereka bertemu. Zulkifli, begitu nama pemuda itu, anak dari Sutan Sati Batuah yang disegani.

Rupanya Sabai tidak sedang bermimpi. Sesekali, ia menerima selembar dua lembar surat dari tanah Jawa. Zulkifli, nama yang tertulis di sampul belakang amplopnya. Sabai merasakan pipinya menghangat dan memerah. Bagai buah yang ranum.

Radjo Babandiang dan Sadun Saribai bukan tidak mengetahui hal ini. Bahkan Mangkutak Alam, saudaranya, dengan bergurau sering mengganggu Sabai yang sedang bersembunyi di kamar dan membaca lembar-lembar surat dari Zulkifli, tambatan hatinya. Mangkutak, bersembunyi di balik tirai pintu kamar, berusaha mencuri selembar surat yang sedang tergeletak di kasur Sabai, ketika Sabai lengah dan mengamati lembaran yang lainnya.

Pura-pura marah, Sabai mengusir saudaranya keluar kamar, dan mengunci pintu kamarnya.

Pikirannya melayang ke tanah Jawa.

***

RADJO Babandiang menutup pintu rumahnya. Lompong Batuah dan Radja nan Kongkong, dua orang utusan Radjo nan Pandjang, baru saja pergi. Mereka datang dengan membawa sirih dengan pinang, kapur dengan gambir. Suatu pertanda pinangan untuk anak gadisnya, Sabai nan Aluih.

Sabai bersembunyi di kamarnya, berharap Abak dan Maknya tahu apa yang ia rasakan. Sebagai anak gadis, ia tak berhak menyuarakan pendapat dan pikirannya. Waktu belum mengijinkannya untuk berbicara mengenai nasibnya. Sabai hanya bisa berharap Radjo Babandiang, ayahandanya, bisa merasakan perasaannya, dan mau mendengarkan pendapat Sadun ibunya. Sebagai seorang suami, Radjo Babandiang sesekali mau mendengarkan pendapat istrinya.

Sabai tadi sempat mendengar, bahwa ayahandanya mengirim pesan untuk Radjo nan Pandjang agar mereka bisa bertemu di Padang Panahunan, hari Sabtu nanti. Hati Sabai bergetar, teringat mimpinya beberapa malam terakhir. Lumbung padi menjadi abu, kerbau-kerbau di kandang dicuri orang, dan ayam disambar elang.

"Untuk apa Abak mengajak berjumpa di sana?"

"Tenangkan hatimu, Sabai, tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi Sabai bermimpi buruk, Abak!"

Radjo Babandiang menatap anak gadisnya. Diam. Lalu tersenyum. Ia meraih tangan Sabai,"Tak akan terjadi apa-apa, Sabai, percayalah!"

Sadun hanya mendengarkan keduanya, tanpa bicara.

***

PAGI sekali Sabai bangun, seperti biasanya. Namun, pagi ini, hatinya risau. Tak hendak rasanya ia mengerjakan tugas-tugas rumah yang biasanya dengan cekatan dilakukannya. Ia hanya memikirkan ayahnya. Apakah ayahnya jadi bertemu dengan Radjo nan Pandjang, siang nanti?

Sadun bekerja seperti biasa, ia sudah pandai menyimpan pikiran dan perasaannya. Tak tampak risau di wajahnya yang mulai tua. Hanya kecantikan yang menyamar, yang kini menurun kepada anak gadisnya. Kecantikan yang membuat Sabai diinginkan banyak laki-laki, kecantikan yang membuat Radjo Babandiang menantang Radjo nan Pandjang berkelahi...

Mangkutak Alam, masih tertidur di kamarnya. Kalau pun Sadun

membangunkannya, yang dilakukannya tentulah sesuatu yang tak banyak gunanya. Siang hari, ia akan bermain layang-layang, layaknya seorang kanak-kanak. Masih tak terpikir olehnya, untuk menolong Radjo Babandiang, ayahandanya, bekerja di sawah. Kalaupun kulitnya menjadi hitam, itu sama sekali bukan karena ia berada di sawah saat terik, tetapi karena ia menerbangkan layang-layangnya di tengah hari.

Radjo Babandiang, tenang sebagaimana biasa. Ia menyiapkan segala sesuatunya untuk pertemuan nanti siang. Ia juga mengajak salah seorang bujangnya, Palimo Parang Tagok, untuk menemani. Ia khawatir, jika sesuatu yang buruk terjadi menimpa dirinya, maka masih ada bujangnya yang bisa pergi memberitahu keluarganya. Namun, sesungguhnya, Radjo Babandiang, akan lebih senang bila kawan dekatnya itu, Radjo nan Pandjang, sudi menerima penolakan atas pinangannya terhadap anak gadis Radjo Babandiang, Sabai nan Aluih. Bila Radjo nan Pandjang berbesar hati, dan sadar bahwa ia kurang sepadan dengan Sabai, maka segalanya akan baik-baik saja. Namun Radjo nan Pandjang tampaknya masih belum bisa menerima kenyataan, bahwa tidak semua orang menginginkan kekayaan yang dimilikinya.

Setahu Radjo Babandiang, Radjo nan Pandjang, kawan dekatnya itu, sudah memiliki beberapa istri. Tetapi lelaki yang umurnya sebaya dengan Radjo Babandiang itu, tampak tak pernah merasa puas, dan merasa tidak pantas untuk ditolak oleh siapapun. Semata karena ia merasa bahwa ia "Orang Besar" yang disegani, dan karena kekayaannya yang melebihi orang lain. Ia menjadi seorang yang congkak dan tak bisa menerima kenyataan, termasuk dalam perkara pinangan atas anak gadis Sadun dan Radjo Babandiang, Sabai nan Aluih.

Matahari sudah beranjak dari tempatnya semula, sinarnya sudah semakin terasa panas di kulit. Radjo Babandiang menyadari, sudah waktunya untuk berangkat ke tempat pertemuan yang mereka janjikan, Padang Panahunan. Bersama Palimo Parang Tagok, ia menuju ke sana. Berjalan beriringan, dalam diam. Sesekali Radjo Babandiang berujar, apa yang sebaiknya dilakukan Palimo Parang Tagok, bila sesuatu yang tak dikehendaki terjadi. Lumrah bila Radjo Babandiang berpikir demikian, mengingat kawannya yang sebentar lagi menjadi lawannya itu, terkenal sebagai orang yang licik dan curang.

Dari kejauhan tampak oleh Radjo Babandiang, bahwa Radjo nan Pandjang telah berada di tempat yang disepakati. "Rupanya ia telah sampai lebih dahulu"

begitu pikir Radjo Babandiang. Dari kejauhan pula tampak Radjo nan Pandjang, menoleh ke sana ke mari, seperti berbicara kepada orang lain. "Tentu saja ia tidak akan datang sendirian,... Untunglah ada Palimo menemaniku."

"Ah! Akhirnya sahabatku, Radjo Babandiang datang juga! Kukira tak akan melihat batang hidungmu!"

"Cih! Ia mulai menampakkan keangkuhannya," kembali Radjo Babandiang sibuk dengan pikirannya. "Tentu saja aku datang, mengapa pula tidak, sedang aku yang mengundangmu?"

"Mengapa kau katakan yang tidak pantas kudengar, hai Sahabatku?"

"Mengapa kau lakukan apa yang tidak pantas pula rupanya, Kawanku?"

"Aih! Meminta anak gadismu nan cantik merupakan tindakan yang tak pantas menurutmu?"

"Kau sudah punya beberapa bini, untuk apa lagi kau minta Sabai anak gadisku?"

"Bukan urusanmu, tentang jumlah biniku, mengapa kau menolakku itulah soalnya!"

"Bukan adat kita tentang kedatanganmu setelah utusanmu yang dua kusuruh pergi dan menyampaikan pesanku. Mengapa kau melanggar adat dengan datang meminang sendiri ke rumahku? Bukankah sudah kusampaikan pesanku melalui utusanmu? Yang kini bersembunyi di balik semak-semak itu!"

Merasa terus menerus dipermalukan, terlebih di depan kawan dan bujangnya, Radjo nan Pandjang naik pitam. Namun, sebagaimana perkelahian yang tak adil, belum apa-apa Radjo nan Pandjang sudah berlaku curang.

Palimo Banda Dalam, salah seorang bujang Radjo nan Pandjang, menyerang Palimo Parang Tagok, dan segera mendapat balas yang seimbang dari lawannya. Bahkan lebih dari itu, sehingga ia tersungkur. Untuk membela kawannya, Lampong Batuah, ikut menyerang Palimo Parang Tagok. Perkelahian menjadi tidak seimbang. Sekaligus melawan dua, belumlah menghabiskan tenaga Palimo Parang Tagok, seandainya saja Lampong Batuah tidak menikamnya dari belakang.

Melihat bujangnya tersungkur, membuat Radjo Babandiang marah. Ia maju untuk bertarung dengan Radjo nan Pandjang," Sebaiknya kau berhadapan saja

denganku, Radjo nan Pandjang!"

Radjo nan Pandjang pelan-pelan maju, mengibaskan tangannya secara perlahan, seperti menyuruh Lampong Batuah untuk menyingkir sebentar, karena demi harga dirinya, ia mesti berhadapan langsung dengan Radjo Babandiang. Radjo nan Pandjang, menyadari ia bukan lawan berkelahi yang sepadan dengan Radjo Babandiang, maka sambil berjalan ia melirik Radjo nan Kongkong yang sedang bersembunyi di balik semak, yang siaga dengan senapannya. Matanya membelalak sebentar ke arah Radjo nan Kongkong, supaya tetap siap dengan senapannya itu.

"Biarkan aku yang berhadapan!" Radjo nan Pandjang berkata kepada Lampong Batuah. Palimo Banda Dalam masih meringis menahan sakit, tersungkur di tanah. Palimo Parang Tagok, merasakan darah mengucur dari punggungnya, luka tikaman Lampong Batuah. Ia menatap penuh harap kepada Radjo Babandiang yang sedang menyiapkan jurus-jurus silatnya.

Di masa mudanya, tak sembarang orang meladeni Radjo Babandiang berkelahi. Mereka mesti berpikir dua kali sebelum beradu jurus dengannya. Tapi, kekuatan tubuh Radjo Babandiang seolah dimakan masa. Ia tak lagi sehebat dulu. Meski jurus-jurus silat masih dapat ia lakukan semuanya, termasuk jurus Harimau Menerkam, tapi ia sudah tidak muda lagi. Bahkan, sebenarnya ia sudah tua. Sabai anaknya sudah menjelang dewasa, sementara Mangkutak, belum siap mengggantikannya.

Tapi sebagaimana Radjo nan Pandjang, sebagaimana juga ia. Ini bukan lagi perkara amarah, bukan perkara ditolak atau menolak, diterima atau menerima, ini semata perkara harga diri, perkara martabat. Dan untuk perkara ini, mati pun ia rela.

Mula-mula Radjo nan Pandjang membiarkan dirinya menjadi sasaran pukulan dan tendangan kaki lelaki tua yang sebaya dengannya, kawannya yang kini menjadi lawannya. Namun ada saatnya ia mesti mengakui bahwa bagaimana pun Radjo Babandiang tak bisa dianggap remeh. Saat itulah ia memberi isyarat kepada Radjo nan Kongkong untuk menarik pelatuk senapan.

Bum!

Seketika Radjo Babandiang jatuh tersungkur. Padahal, tinggal sedikit lagi, Radjo nan Pandjang akan lebih dahulu jatuh, bila saja ia bisa bertanding secara

benar dan adil. Bukannya menyuruh bujangnya untuk menarik pelatuk.

Sambil menahan sakit dari peluru yang menikam dadanya, Radjo Babandiang berkata lirih, "Kau masih saja seperti dulu, Radjo nan Panjang. Kau belum berubah. Kau tak pernah berubah"

Kemudian ia teringat kepada Sadun Saribai, istri yang dicintainya, yang menemaninya sepanjang hidupnya Yang segera ditinggalkannya. Sebentar pikirannya melayang kepada Mangkutak Alam, Sibiran tulang, anak lelaki kesayangannya, cahaya hatinya, yang selalu ia khawatirkan masa depannya. Sekelebat, hanya sekelebat saja. Lalu Radjo Babandiang teringat Sabai, anak gadisnya yang cantik, yang halus budi pekertinya, yang tak pernah ia bayangkan bisa menjadi harapan hidupnya, karena ia hanyalah seorang anak perempuan.

Radjo Babandiang, dalam letih karena darah yang mengucur dari dadanya, masih membayangkan Sabai, bagaimana ia pada akhirnya, sebagai seorang ayah mesti menegakkan harga dirinya. Membayangkan Sabai di detik-detik terakhirnya.

Tapi tidak! Ini bukan bayangan!

Bum!

Terdengar dari telinganya yang semakin lemah, suara bunyi ledakan kedua, dan di hadapannya, kawannya yang kini menjadi lawannya, Radjo nan Pandjang, jatuh tersungkur. Tepat di depan hidungnya! Sebagaimana ia, Radjo nan Pandjang kini juga menahan sakit dari dadanya yang mengucurkan darah dan akan segera bernasib malang seperti halnya dirinya.

Kini mereka saling menatap dalam diam. Dalam perih. Dalam letih. Memegang dan mempertahankan harga diri dan martabat masing-masing. Membayarnya dengan darah. Menghentikan waktu.

Sabai memeluk Radjo Babandiang dengan erat. Enggan melepaskan tubuh ringkih itu. Membiarkan hangat darah dari dadanya mengalir ke dadanya sendiri. Hanya sedetik. Lalu dingin dirasa tubuh ayahnya yang sangat dicintainya. Keduabelah tangan Sabai dipenuhi darah. Darah Radjo nan Pandjang dan darah Radjo Babandiang.

***

HARUM tanah pekuburan itu. Bunga-bunga bertabur di atasnya. Radjo

Babandiang tertidur di dalamnya. Selamanya.

Mangkutak Alam, termenung sebentar di sisi kubur ayahnya. Pikirannya melayang kesana kemari, tapi ia masih saja memenjara tubuhnya sendiri, dalam kemanjaan dan kemalasan yang tak menentu.

Sadun Saribai menyeka air matanya, menembunyikan kesedihannya. Ia harus terbiasa dengan itu. Sebagaimana ia, diharapkannya juga Sabai, anak gadisnya yang cantik dan halus budi pekertinya itu, belajar menyembunyikan pikiran dan perasaannya, sebagaimana lazimnya seorang perempuan.

Sabai seolah mengerti perasaan dan pikiran ibunya, meraih tangan Sadun. Sebentar ia menoleh, melihat dari kejauhan, keluarga Radjo nan Pandjang, juga baru selesai menguburkan lelaki yang menghancurkan perasaannya. Lelaki yang kini kesepian dalam kuburnya.

Ia sendiri, kini berjongkok di sisi kuburan ayahandanya Radjo Babandiang, yang tertidur dalam sepi. Sabai memanjatkan doa-doa. Hanya kepada Allah yang Suci ia bisa berharap dan memanjatkan doanya. Mengharap kedamaian bagi ayahnya. Kemudian, mereka bertiga yang kini tinggal, Mangkutak Alam, Sadun Saribai dan dirinya, berjalan pelan meninggalkan pekuburan. Membiarkan sepi menemani jasad ayahnya.

Berjalan perlahan, bergandengan tangan dengan ibunya. Sabai melayangkan pikirannya ke tanah Jawa, membayangkan Zulkifli, sang tambatan hati. Risau hatinya disimpannya dalam diam. Sore nanti Sabai berencana melanjutkan menenun kain songket, mengikat dan menjalin benang-benang warna-warni dengan benang warna emas, sebagaimana biasa. Mengikatnya dengan ikatan yang saling menguatkan. Keceriaannya, keindahannya, kemegahannya terpancar melalui warna-warni kain itu. Belajar dari dan seperti Sadun Saribai, ibunya, Sabai menyembunyikan segalanya, dan menyimpan pikiran dan perasaannya dalam diam, lazimnya seorang perempuan.

Polopadang

Liza Yuvita Sikku

Lelaki sebatang kara itu selalu percaya pada hukum tabur-tuai yang selalu ia dengar dari pemangku *aluk*[1]. Itu dulu, sebelum buah *kaise'* [2]di kebun miliknya sering raib. Setahunya, tidak ada satu pun hewan yang gemar menyantap *kaise'*.

Nah, mulai dari sinilah cerita ini akan bermula. Kau hanya perlu diam sambil sesekali berpikir.

Kau bisa memanggil lelaki sebatang kara itu Polopadang. Badannya kurus, kulitnya agak gelap, wajahnya tirus, dan seperti pemuda di daerah Gantanan pada umumnya, dia tergila-gila pada anak gadis pemangku *aluk* yang paling bungsu.

Raibnya buah *kaise'*, membuat Polopadang nekat bermalam di kebun. Maka, pada malam purnama itu, ia berangkat.

Sewaktu ia masih kecil, ia sering mendengar cerita tentang hantu yang suka memakan anak nakal dan orang jahat. Tentu saja, sekarang ia tahu bahwa cerita itu hanya bohong. Jika orang jahat dimakan hantu, mana mungkin *kaise'*-nya masih sering raib?

Bulan purnama berpendar di langit. Malam itu, udara dingin menyengat seperti malam-malam yang lain. Polopadang duduk bersila menghadap ke deretan pohon kaise' yang mengelilingi kolam di tengah kebunnya dengan tubuh terbungkus sarung hitam.

Percaya atau tidak, malam itu ada cahaya berbentuk pelangi datang dari langit sebelah utara yang berujung ke kolam di tengah kebun milik Polopadang.

"*Ondo' e*[3]..., ada pelangi? Malam-malam begini? Jangan-jangan..., hantu!" Polopadang ketakutan setengah mati. Ia takut, apa yang diceritakan orang-orang tua zaman dahulu ternyata benar adanya.

"Eh, tunggu dulu!" ia bergumam lagi. "Mana ada hantu tinggal di langit?"

1 Agama dalam bahasa Toraja.
2 Semacam buah pinang yang berwarna merah.
3 Ungkapan yang digunakan sebagai penegas ketakjuban atau keterkejutan.

Seingat Polopadang, *Pong* [4]Sa'ba' pernah bercerita, bahwa yang ada di langit adalah *Puang Matua* [5], dewa-dewi, dan penduduk langit. Bukan hantu!

Pelan-pelan Polopadang berjalan mendekati cahaya pelangi itu. Baru beberapa langkah, ia mendengar suara beberapa perempuan sedang tertawa dan suara kecipak air. Diintipnya suara itu dari balik semak. Ternyata ada beberapa bidadari sedang mandi di kolam yang berada di tengah kebun Polopadang, dan beberapa di antaranya tengah mengunyah *kaise'* yang tak lain adalah milik Polopadang.

"Hmm..., jadi mereka pencurinya?" gumam Polopadang. Ia begitu kagum pada kecantikan para bidadari yang tentunya lebih cantik dari anak bungsu pemangku *aluk*.

Pelan-pelan diambilnya salah satu selendang yang tergeletak di bebatuan sekitar kolam, lalu ia bersembunyi di belakang pohon besar sambil menunggu fajar tiba.

Ayam hutan berkokok tiga kali, saat para bidadari buru-buru memakai baju dan selendangnya, lalu bergegas kembali ke langit dengan cara meniti pelangi. Satu bidadari tertinggal, karena selendangnya dicuri oleh Polopadang.

"Sekarang mengaku, *Lai'* [6], mengapa kau mencuri buah *kaise'* di kebunku?" suara Polopadang yang tiba-tiba muncul, mengagetkan bidadari itu.

"Kau siapa?" bidadari itu tergagap.

"Aku Polopadang. Pemilik kebun ini beserta buah yang kau makan tadi. Lalu, kau?"

"Aku Deatanna. Hmm..., begini, Polopadang. Maaf, aku tidak tahu *kaise'* itu milikmu. Aku menyukai buah itu, maka kuambil begitu saja. Jadi, kumohon maafkan aku dan tolong kembalikan selendangku."

"O..., begitu. Jadi, jika aku menyukai selendangmu, lalu kuambil begitu saja, apa itu baik?" Polopadang balik bertanya.

Suasana hening sejenak, sampai akhirnya Polopadang mengajukan sebuah permintaan. "Baiklah, aku akan mengembalikan selendangmu, namun kau harus mau menjadi istriku. Bagaimana?"

4 Pak/ Bapak; Sapaan untuk menyebut laki-laki yang sudah menikah.
5 Tuhan dalam ajaran Aluk Todolo, namun kini diadopsi oleh umat Kristiani Toraja untuk menyebut Tuhan.
6 Sebutan untuk gadis atau anak perempuan dalam bahasa Toraja.

"Apa? Hei, tidak tahukah kau, manusia langit dan bumi tidak boleh bersatu dalam pernikahan?" sergah Deatanna.

"Apakah kau juga tidak tahu bahwa nenek moyang kami, penduduk bumi, berasal dari langit?" balas Polopadang.

Deatanna terdiam cukup lama. Ia berpikir keras agar bisa kembali ke langit tanpa menikah dengan Polopadang. Setahunya, penduduk bumi sangat suka berbicara kasar, berjudi, dan mabuk-mabukan. Apa jadinya jika ia menikah dengan Polopadang, lalu laki-laki itu berbuat semena-mena padanya?

"Baiklah," kata Deatanna pasrah. "Namun, ada syaratnya."

"Apa itu?"

"Kau tidak boleh berkata kasar, mabuk-mabukan, dan berjudi. Jika kau melanggar, maka aku akan kembali ke langit."

"Baiklah. Aku berjanji."

***

Puluhan babi dan ayam disembelih dalam rangka pernikahan Deatanna dan Polopadang yang berlangsung sangat meriah beberapa hari setelah perjanjian itu. Orang-orang kini memanggil bidadari itu dengan sebutan *Indo'* [7]Deatanna . *Tongkonan* [8]dihias sedemikian rupa dengan dominasi warna merah. Di *alang*[9], para tamu yang berasal dari berbagai dusun di daerah Gantanan, duduk sesuai kasta. Beberapa orang lain duduk di *lantang* [10]sambil meminum *ballo'* [11]dan bercengkerama hingga mabuk. Sebagian lagi, sibuk berjudi di arena sabung ayam.

***

Tahun demi tahun berlalu dengan cepat. Pernikahan *Indo'* Deatanna dan Polopadang dikaruniai seorang putra yang diberi nama Paerunan. *Indo'* Deatanna setiap hari menenun kain, sedangkan Polopadang masih tetap berkebun dan mencari kayu bakar.

Pagi itu, Polopadang sedang membelah kayu memakai kapak sembari

7 Ibu kandung; sebutan untuk perempuan yang sudah menikah.
8 Rumah adat suku Toraja
9 Tempat menyimpan padi yang berbentuk seperti tongkonan
10 Tempat duduk tamu dalam suatu acara. Biasanya berbentuk seperti panggung yang terbuat dari susunan bambu.
11 Tuak

menjaga Paerunan yang sedang asyik bermain gasing emas. Tiba-tiba mata kaki Polopadang terkena gasing Paerunan.

"Aduh! *Pepayu*[12]! Lihat ini, gasingmu melukai kaki *Ambe'*[13]! Apa kau pikir kaki *Ambe'* ini sekeras batu?"Polopadang mengaduh marah sambil mengelus kakinya yang sakit.

Paerunan hanya bisa menangis karena selama ini ia tidak pernah mendengar kata-kata kasar keluar dari mulut ayahnya. *Indo'* Deatanna yang mendengar ucapan Polopadang langsung berhenti menenun, mengambil selendangnya, lalu pergi ke langit sambil membawa Paerunan dengan cara meniti pelangi.

***

Inilah bagian paling menyedihkan dalam hidup seorang lelaki seperti Polopadang. Dua orang kesayangannya pergi karena janji yang tidak tertepati.

Nah, sampai di sini, kau bisa menerka bagaimana perasaan Polopadang, bukan?

Deatana..., Deatanna....

Kau adalah bidadari dari langit, datang malam-malam buta ke bumi hanya agar tidak terlihat siapa-siapa. Manusia di bumi selalu menganggapmu tokoh dongeng yang cantik, baik hati, dan tanpa cela.

Deatanna..., Deatanna..., sebagai bidadari, mengapa kau datang sebagai pencuri?

Apakah di langit begitu membosankan? Apakah kau tidak tahu, bahwa penduduk langit selalu dianggap suci oleh orang-orang di bumi?

***

Malam ini, Polopadang kembali berteman dengan sepi sembari memandang langit yang tak mungkin dicapainya dengan cara meniti pelangi. Kau tahu, jauh sebelum Polopadang dilahirkan, ada sebuah tangga yang menghubungkan langit dengan bumi. Semua orang bisa datang menemui *Puang Matua* kapan saja untuk meminta petunjuk. Hingga akhirnya, semua dihancurkan *Puang Matua* karena ulah manusia, dan kini yang bisa kau lihat hanya bukit-bukit batu sisa reruntuhan tangga itu.

12 Sialan; kata serapah dalam bahasa Toraja.
13 Ayah kandung.

"Mengapa *Puang Matua* tidak mengutuk satu orang serakah itu saja? Mengapa *Puang Matua* harus menghancurkan tangga menuju langit itu hanya karena ulah beberapa orang yang serakah? Andai saja tangga itu masih ada...," Polopadang bergumam sendirian. Nada suaranya terdengar marah bercampur kecewa.

Ah, bukankah ia sama saja? Ia juga tidak bisa memenangkan pertarungan melawan nafsunya sendiri? Ia begitu serakah ingin menikahi bidadari yang seharusnya bisa bersanding dengan laki-laki dari langit yang lebih baik dari dirinya? Benar, tidak?

Polopadang kini mengerti mengapa *tongkonan* dan *alang* diciptakan berbeda arah, namun berpasangan. Ia dan *Indo'* Deatanna adalah *tongkonan* dan *alang*. Saling melengkapi sesuai tugasnya masing-masing, dan tidak akan sempurna jika tidak ada salah satunya.

Ada sekawanan tikus mencicit dari bawah *alang*. Tikus itu berusaha memanjat tiang *alang* yang terbuat dari pohon palem agar bisa menjamah padi di dalam *alang*. Selamanya tikus tak akan bisa naik, sebab terhalang tiang *alang* yang licin. Mungkin bisa, jika *Puang Matua* memang menghendaki.

Serasa mendapat semangat baru, Polopadang pun bangkit. "Semuanya mungkin bisa, jika *Puang Matua* menghendaki," gumamnya.

***

Ketika ayam jantan baru saja berkokok, Polopadang berangkat menuju tepi laut dengan berjalan kaki dan bekal seadanya. Tekadnya sudah bulat, apapun yang terjadi, ia tetap akan menyusul istri dan anaknya ke langit.

Waktu terus bergerak. Sudah begitu jauh ia berjalan kaki, namun tepi laut tak juga tampak. Padahal, dari atas bukit, tepi laut terlihat begitu dekat. Ia pun menangis, "*Puang Matua*, sudah lama hamba berjalan, mengapa tepi laut tak kunjung tampak?"

Ketika Polopadang hampir putus asa, datanglah seekor kerbau putih bernama Tedong Bulan menghampiri Polopadang. "Ada yang bisa kubantu? Kelihatannya kau sangat kesusahan?" tanya si kerbau.

"Tedong Bulan, aku ingin pergi ke tepi laut agar aku bisa ke langit. Aku sudah berjalan begitu jauh, tapi tepi laut tak kunjung tampak."

"Untuk apa kau ke langit?"

"Aku ingin bertemu anak dan istriku."

Tedong Bulan berpikir sejenak, lalu berkata, "Begini saja, aku akan mengantarmu sampai ke tepi laut. Namun, berjanjilah padaku, kelak keturunanmu tidak boleh memakan daging keturunanku. Jika kau melanggar, maka keturunanmu yang memakan dagingku akan menderita penyakit kudis."

"Baiklah, aku setuju!" Polopadang berujar mantap, lalu pergi bersama Tedong Bulan menuju tepi laut.

Sesampainya tepi laut, sekali lagi Tedong Bulan mengingatkan akan perjanjian mereka. Sekali lagi pula Polopadang berjanji untuk tidak melanggar perjanjian.

***

Aneh! Baru sejenak ada di tepi laut, tiba-tiba ada seekor buaya putih mendekat. Polopadang mundur beberapa langkah, berusaha menjaga jarak dengan buaya putih itu. Sayangnya, semakin ia menjauh, semakin buaya itu mengikutinya.

Sejenak, dalam ketakutannya Polopadang berpikir, mana ada buaya yang hidup di laut? Selama ini ia hanya tahu tempat hidup buaya ada di sungai atau rawa. Bukan di laut! Lagi pula, baru kali ini ia melihat buaya berwarna putih.

"Hei, Manusia, kau sedang apa di sini? Bukankah kau tahu hari ini ombak sedang pasang, dan kau tak boleh melaut?" tegur buaya putih itu.

Polopadang pun menceritakan tujuannya, sama persis dengan apa yang dikisahkannya pada Tedong Bulan.

"Aku bisa membantumu, namun ada syarat yang harus kau penuhi," kata buaya.

"Katakanlah, Buaya."

"Kau dan keturunanmu tidak boleh mengganggu bahkan membunuh keturunanku."

Polopadang pun protes, "Bagaimana mungkin aku sanggup? Kalian para buaya sering memangsa ternak milik manusia! Selain itu, kalian juga menyerang anak-anak manusia yang sedang mandi di sungai!"

Buaya putih itu pun akhirnya mengambil keputusan yang adil bagi mereka

berdua. "Baiklah, kalau begitu, kita bagi saja daerah kekuasaan. Aku dan keturunanku tidak akan tinggal di dekat pemukiman manusia. Lalu, kau dan keturunanmu, tidak boleh mencari-cari atau memburu keturunanku, sehingga kita tidak saling mengganggu. Bagaimana?"

"Baiklah, aku setuju!"

***

Matahari sudah hampir tenggelam. Polopadang kebingungan mencari pertolongan agar bisa sampai di langit. Ia pun bertanya pada matahari, "Matahari, bagaimanakah caranya agar aku bisa sampai ke langit?"

"Ada perlu apa kau, sampai-sampai hendak pergi ke langit?"

Polopadang pun menceritakan masalahnya pada matahari, persis seperti yang ia ceritakan pada buaya putih dan Tedong Bulan. "Jadi, siapa yang bisa membantuku?" tanya Polopadang setelah ceritanya selesai.

"Sebenarnya, aku bisa mengantarmu ke langit esok pagi, namun kau tidak akan tahan dengan hawa panas tubuhku. Kau pasti akan meleleh."

"Apa tidak ada cara lain?"

Matahari berpikir sejenak, lalu menemukan sebuah ide, "Begini saja, tunggulah malam tiba. Nanti ketika bulan sudah muncul, mintalah bantuan padanya. Ia pasti bersedia menolongmu."

Benar saja, tidak lama kemudian bulan muncul setelah matahari terbenam. Polopadang langsung mengutarakan niatnya seperti yang ia lakukan pada matahari.

"Apakah kau tahu, malam ini aku akan menjelma menjadi *bosi bulan*[14]? Tubuhku akan sangat busuk. Apakah kau kuat menahan bau tubuhku?" tanya bulan.

"Apa pun akan aku lakukan asalkan aku bisa sampai ke langit untuk bertemu anak dan istriku," jawab Polopadang.

"Baiklah, aku akan membantumu, tapi saat *bosi bulan* terjadi, kau harus menepuk punggungku. Lalu, jika kau telah berhasil bertemu anak dan istrimu, kau wajib menyuruh manusia untuk memukul lesung setiap *bosi bulan* tiba. Apa kau setuju?"

14 Peristiwa gerhana bulan; bulan busuk.

"Baiklah."

***

Ketika sampai di langit, Polopadang seperti orang yang tersesat. Ia tidak kenal siapa-siapa dan tidak tahu arah jalan. Sementara itu, beberapa perempuan lalu-lalang sembari membawa bumbung dari bambu berisi air. Polopadang bertanya pada salah satu dari mereka tentang *Indo'* Deatanna dan Paerunan.

"Apa kamu tidak tahu bahwa *Indo'* Deatanna dan Paerunan telah kembali dari bumi? Air yang kubawa ini akan dipergunakan untuk memandikan Paerunan," jawab salah satu perempuan yang ditanyai oleh Polopadang. "Ada perlu apa kau mencari mereka?"

"Aku Polopadang. Ayah Paerunan."

***

Kedatangan Polopadang yang mengaku sebagai ayah Paerunan, tersiar begitu cepat hingga sampai ke telinga *Indo'* Deatanna. Mendengar berita itu, *Indo'* Deatanna tidak tinggal diam. Dia tidak ingin Polopadang mengambil Paerunan darinya. Maka, Paerunan disembunyikan dalam kamar, yang pintunya tak bisa terlihat oleh manusia bumi.

Sesudah memastikan Paerunan berada di tempat yang aman, *Indo'* Deatanna meminta tolong pada pemangku adat penduduk langit untuk menghalang-halangi Polopadang. *Indo'* Deatanna pun bercerita bahwa Polopadang adalah laki-laki yang suka berbicara kasar dan melanggar janji yang mereka buat.

Polopadang sampai di depan *tongkonan* besar tempat kediaman *Indo'* Deatanna. Sepintas, bentuk *tongkonan* di langit sama dengan *tongkonan* di bumi. Ada ukiran berbagai motif pada dindingnya dan deretan tanduk kerbau pada tiang utama bagian depan. Deretan rahang kerbau berada di tiang sebelah barat, sedangkan rahang babi disusun pada tiang sebelah timur. Hanya saja, setelah Polopadang memerhatikan dengan seksama, ternyata *tongkonan* itu tidak berpintu!

"*Tabe'*[15], saya adalah Ayah dari Paerunan. Bisakah saya bertemu dengannya?" tanya Polopadang pada seorang laki-laki berkumis baplang yang berdiri di depan tongkonan *Indo'* Deatanna. Polopadang yakin, laki-laki itu pasti pemangku adat. Sebab, hanya pemangku adat yang selalu memakai jubah putih dan ikat kepala senada.

15 Permisi.

"Sebelum kau menemui Paerunan, kau harus memenuhi air di tempayan ini menggunakan *buria'*[16]."

Awalnya, Polopadang mengira tugas tersebut sangat mudah. Ternyata, air yang diambilnya selalu habis karena menetes dari sela lubang anyaman *buria'*. Ajaibnya, saat ia hampir putus asa, ia mendapati seekor ikan *massapi'*[17].

"Aku tahu apa yang terjadi padamu, Polopadang. Apakah kau sungguh-sungguh ingin bertemu dengan putramu?" tanya ikan itu.

"Tentu. Maka dari itu aku datang ke langit."

Ikan *massapi'* itu melepas lendir yang menempel di tubuhnya untuk menutupi lubang *buria'*, agar Polopadang bisa mengisi tempayan sampai penuh.

Penduduk langit terkejut dengan keberhasilan Polopadang. Celakanya, mereka malah menganggap Polopadang adalah seorang dewa. Sebab, tidak pernah ada penduduk langit yang berhasil mengisi air dalam tempayan menggunakan *buria'*, kecuali para titisan dewa.

"Apakah saya sudah bisa bertemu dengan Paerunan dan *Indo'* Deatanna?" tanya Polopadang.

"Belum! Kau harus berhasil menebang pohon beringin yang besar itu, menggunakan pisau kecil!"

Polopadang sudah merasa dipermainkan oleh para penduduk langit. Ia ingin menolak, namun risikonya ia tak dapat bertemu Paerunan dan *Indo'* Deatanna. Ia pun pasrah, dan menganggap hal itu sebagai hukuman.

Sial! Pohon beringin yang harus ditebang sangat besar. Pisau kecil di tangan Polopadang tak mampu untuk membuat pohon itu tergores sedikit pun. Padahal, keringat sudah membasahi sekujur tubuhnya.

Dari arah utara, datang seekor kumbang kayu menghampiri, tepat setelah Polopadang selesai memohon pertolongan pada *Puang Matua*.

"Tunggulah di sini, akan kupanggil beberapa kumbang lagi agar pekerjaanmu cepat selesai," pesan kumbang itu pada Polopadang.

Benar saja, tak berapa lama ada sekawanan kumbang kayu yang langsung menggerogoti pohon beringin itu sampai tumbang. Setelah itu, sebelum

16 Wadah yang terbuat dari anyaman bambu.
17 Ikan moa; Sejenis ikan yang bentuknya menyerupai belut.

Polopadang sempat mengucapkan terima kasih, mereka sudah pergi.

Polopadang kembali menghadap pemangku adat karena pohon beringin yang besar itu telah tumbang. Ia pikir, sudah tidak ada alasan lagi bagi pemangku adat untuk menghalanginya bertemu dengan Paerunan. Ternyata, ia salah....

"Kau belum boleh bertemu Paerunan sebelum kau makan semua buah pinang yang telah kusebar di lembah," perintah pemangku adat sebelum pergi.

Sebuah hal yang sangat mustahil menghabiskan buah pinang sebanyak satu lembah. Jangankan satu lembah, baru menghabiskan satu buah pinang saja, badan Polopadang sudah gatal-gatal.

"*Puang Matua*, apakah aku ditakdirkan untuk tidak pernah bertemu lagi dengan anak dan istriku?" Polopadang berucap lirih dalam keputusasaannya.

Semilir angin mengantarkan aroma tidak sedap yang makin lama makin pekat, diiringi bunyi derap langkah yang tak teratur. Polopadang yakin itu bukan suara derap kaki kuda. Sebab, aroma kuda tidak sebusuk ini.

Ternyata, sekumpulan babi hutan datang, lalu berpencar untuk menyantap buah pinang yang berserak seluas lembah. Dalam sekejap, buah pinang itu habis dimakan para babi hutan. Babi-babi itu kemudian berleha-leha karena terlalu kenyang. Pemandangan tersebut membuat Polopadang bersyukur pada *Puang Matua* yang memberikan pertolongan.

***

Deatanna makin gusar ketika Polopadang datang menghadap pemangku adat. Ia mendengar percakapan mereka berdua dari balik pintu rumah yang tak akan terlihat oleh Polopadang.

"Apakah saya sudah bisa bertemu dengan Paerunan dan ibunya?" tanya Polopadang. Sekali pun ia tahu bahwa suasana tidak bersahabat, ia tetap menjaga nada suaranya agar tetap terdengar sopan.

"Belum!" kata pemangku adat itu. "Kau harus melakukan satu tugas lagi, jika kau berhasil, baru kau boleh menemui anak dan istrimu."

"Apa lagi tugas yang harus saya kerjakan?"

Pemangku adat itu memanggil tujuh orang pelayan yang masing-masing membawa sebakul biji wijen. Setelah itu, ke tujuh pelayan tersebut menyebarkan

biji-biji itu ke lapangan tempat biasa diadakannya adu kerbau.

"Ingat, kau harus mengumpulkan kembali biji-biji ini tepat tujuh bakul penuh. Jika kurang, maka kau harus kembali ke bumi dan jangan pernah datang lagi ke sini!" pesan pemangku adat.

Menangislah Polopadang melihat biji wijen itu. Mana mungkin ia bisa mengumpulkan kembali biji-biji kecil itu? Belum lagi, lapangan tempat adu kerbau ini becek, berbau, dan dipenuhi rumput.

Sekali lagi Polopadang meminta tolong pada *Puang Matua* agar diberikan pertolongan. Ia benar-benar ingin bertemu anak dan istrinya.

Seekor burung pipit datang menawarkan bantuan. Polopadang langsung saja mengiyakan. Ia sudah tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas ini.

Pelan tapi pasti, bakul demi bakul telah terisi. Hingga pada bakul yang ke tujuh, bijinya menjadi tidak penuh. Polopadang langsung menuduh burung pipit telah memakan biji tersebut.

"Bukan aku, Polopadang! Bukan aku!" jawab burung pipit ketika Polopadang menuduhnya. "Aku bersumpah, jika aku pelakunya, maka perutku akan pindah ke leher! Begitu pula keturunanku!"

Polopadang tidak percaya pada sumpah burung pipit. Ia menyentil perut burung pipit hingga keluarlah semua biji wijen yang dimakan burung itu. Perlahan, leher burung pipit membesar seperti perut yang membuncit karena termakan sumpahnya sendiri.

***

Penduduk langit semakin mendewakan Polopadang, sebab keberhasilannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan di luar nalar. Pemangku adat sudah kehabisan akal dan akhirnya menyerah.

"Baiklah, sesuai janjiku, kau boleh bertemu dengan anak dan istrimu. Mereka ada di dalam *tongkonan*. Carilah mereka dengan caramu sendiri."

Polopadang kebingungan, ketika tidak dilihatnya sebuah pintu masuk pun di *tongkonan* tersebut. Ia sudah berkeliling beberapa kali, namun hasilnya nihil.

Lelah berkeliling, ia pun duduk di *alang*. Ada beberapa tikus di sana sedang berusaha memanjat tiang *alang*. Diambilnya seekor yang paling kurus, lalu

digenggamnya erat agar tidak lepas.

"Tikus, apa kau bisa menunjukkan padaku jalan masuk ke *tongkonan* itu?" tanya Polopadang pada tikus yang ditangkapnya.

"Tentu saja! Asalkan kau mau melepaskan aku," jawab tikus itu.

"Nanti kau kulepaskan setelah aku berhasil bertemu anak dan istriku."

Atas bantuan tikus, Polopadang berhasil sampai di sebuah ruangan yang gelap. "Inilah kamar anak dan istrimu. Sekarang, lepaskan aku," kata tikus itu sembari meronta di genggaman Polopadang.

"Bagaimana aku bisa percaya? Ruangan ini begitu gelap, aku tidak melihat apa-apa."

Tiba-tiba ada beberapa kunang-kunang melintas. Saat itu pula Polopadang dapat melihat istri dan anaknya. Tikus pun dilepaskan, dan Polopadang langsung memeluk Paerunan.

"Maafkan *Ambe'*, Paerunan. *Ambe'* telah berbicara kasar padamu," kata Polopadang penuh penyesalan. "Begitu juga denganmu, *Indo'* , aku minta maaf karena telah melanggar janjiku. Marilah kembali ke bumi dan hidup bersama lagi seperti dulu. Aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahanku."

***

Malam gerhana bulan telah datang, suara alu yang beradu dengan lesung riuh terdengar.

"*Bosi bulan*! *Bosi bulan*!" teriak anak-anak yang berkumpul di halaman untuk melihat kejadian malam itu.

Polopadang tersenyum dari balik jendela *tongkonan*, ketika melihat *Indo'* Deatanna begitu bersemangat memukul lesung diiringi Paerunan yang menari sambil berteriak-teriak kegirangan menghadap langit. Ada rasa hangat dalam hatinya yang membuat ia tak henti bersyukur dan berterimakasih karena keluarganya telah utuh kembali.

"*Kurre sumanga, Puang Matua*[18]...."

18 Terima kasih, Tuhan.

Pasola

Yeni Yulianti

Umbu Dula memacu kuda sekencang-kencangnya membelah savana. Hatinya perih luar biasa, tetapi tak ingin ia mematikan cinta pada rakyat yang telah lama menantinya, ketika ia mendapati Rabu Kaba memilih hidup bersama Teda Gaiparona. Kekasih yang amat ia cintai direlakannya, segala yang berkecamuk dalam dada ia serahkan pada semesta, lukanya penuh terbuka, menengadah dan berdarah. Di tengah padang rumput luas dengan lekuk tanah yang indah dihentikannya derap kaki Waisena, sang kuda kesayangan. Ia melompat, mengelus kepala Waisena kemudian memeluknya seakan ingin berbagi cerita. Waisena meringkik, Umbu Dula tertegun menatap teduh matanya.

***

"Rabu, aku akan pergi melaut bersama Ngongu Tau Masusu dan Yagi Waikareri. Persediaan makanan kita semakin tipis, hujan tak juga turun, kering di mana-mana seakan enggan pergi, padi gagal berisi. Engkau jagalah diri selama aku pergi," ucap Umbu Dulu sambil menggenggam tangan Rabu Kaba, istri yang sangat ia cintai. Rambutnya indah dan panjang, kulitnya cokelat muda, lembut, matanya bersinar, seolah-olah selalu tersenyum. Dikecupnya kening Rabu Kaba sebelum ia melangkah ke luar rumah sambil membawa bekal seadanya. Dituntunnya seekor kuda gagah dari belakang rumah, dengan tangkas melompat ke atasnya, mengikat ulang *hinggi*[1] yang menjaga tubuh dan kepalanya, kain-kain yang ditenun Rabu Kaba, seakan-akan ialah yang bersamanya, kemudian mengajak Waisena melangkah perlahan melewati jejer batu kuna sebagai kubur batu dan kayu berukir yang menjadikan rumahnya terasa agung dan suwung. Tak lagi ia menoleh ke belakang, sekadar memandang wajah Rabu Kaba di

daun pintu, yang memandangnya hingga hilang punggung ditelan cahaya senja menjelang gelap hari itu di ujung Kampung Waiwuang.

Umbu Dula memacu kencang Waisena hingga ke pantai, di sana ia berjanji dengan kedua saudara yang berencana akan bersamanya melaut. Ngongu Tau Matutu dan Yagi Waikareri sudah menunggu. Kayu untuk menyalakan api unggun sudah setengah terbakar. Angin bertiup kencang. Keduanya merapatkan kain yang menutup tubuh, dililitkannya dua kali agar lebih hangat. Selain bunyi angin, ombak kecil sesekali menghampiri pantai, kemudian meninggalkan sedikit buih yang lalu tak lama pecah dan kembali hilang dari permukaan menyatu bersama pasir.

Mendengar derap kaki kuda mendekat, keduanya berdiri dan bagai dikomando memandang ke arah yang sama. Yagi Waikareri menghampiri Waisena dan membawanya ke balik karang, sesaat setelah Umbu Dula melompat dan mengucapkan salam. Ngongu Tau Masusu menatap Umbu Dula, didapatinya kegelisahan seorang pemimpin di sana. Rakyatnya hampir sampai pada masa kelaparan dan kekeringan yang teramat panjang.

"Berangkat malam inikah kita, Umbu?" Ngongu Tau Masusu bertanya sambil matanya menatap ke arah laut. Bintang-bintang berkedip seperti membalas tatapannya. Di kejauhan awan tipis tampak hanya seperti kabut.

"Aku berubah pikiran selama perjalanan tadi. Kita akan menuju selatan. Kita akan mencari beras. Orang di Waiwuang sudah lama tidak memakan nasi. Jika beruntung kita mendapat tanah subur, kita bertani dan membawa hasilnya pulang." Umbu Dulu mengucapkannya dengan tegas sambil ia melangkah, membiarkan kakinya terbenam air laut sambil matanya tetap menatap tajam ke depan. Tak jauh di sisi kirinya, ombak menghempaskan diri pada karang, bunyinya memekak kemudian tenang seolah-olah perlakuannya tadi tak pernah ada.

"Kita berangkat sebelum matahari terbit, malam ini kita beristirahat di sini. Semoga leluhur merestui usaha kita dan membantu melancarkan seiring doa seluruh warga," ucapnya, hampir tak terdengar sebab Waisena tiba-tiba meringkik keras, seperti menjawab Umbu Dula.

Ngongu Tau Masusu mengangguk dan melangkah menjauh, menuju balik karang, mendekat ke arah Waisena, sedang dua kuda miliknya dan Yagi Waikarera sudah lelap, sepanjang hari dipacu menyusuri savana dan mengabari saudara.

Ia ingin membiarkan Umbu Dula sendiri, ia tahu persis di saat-saat seperti itu hanya keheningan dan percakapan bersama alamlah yang paling tepat. Dalam lekuk karang yang cukup untuk mereka bertiga, ia merebahkan tubuh untuk mengumpulkan tenaga, Waisena hanya menatap, sedang Yagi Waikarera tak tampak, mungkin sedang mencari rumput untuk kuda-kuda mereka, pikirnya.

Umbu Dula berpikir keras. Ia melangkah perlahan sambil berulang kali menarik dan menghembuskan nafasnya yang panjang dan berat. Teringat Rabu Kaba, tubuhnya kurus akhir-akhir ini, tulang bahunya tampak menonjol, pinggulnya seperti ramping. Satu yang tak berubah, kedua mata indah itu, tak berkurang sinarnya, mengerjap-erjap tak pernah kehilangan semangat dan cahaya. Tangan-tangannya dirasa menjadi lebih kasar, pekerjaan yang ia lakukan makin hari kian berat, termasuk menimba air di ceruk bukit, memikulnya pulang ke rumah untuk keperluannya sehari-hari. Ia berjalan berkilo-kilo tanpa mengeluh walau sekali.

Tiga bersaudara yang memimpin Waiwuang terjaga sebelum cahaya sampai ke pesisir itu. Tiga kuda milik mereka sudah bersiap pula, tanpa diikat tanpa dipandu mereka mengenali siapa penunggangnya. Umbu Dula memacu paling depan. Wajahnya memantulkan harapan dan semangat, tersebar pada rumput dan tanah yang menerimanya dengan getar doa segala derap kaki-kaki mereka. Menuju Muhu Karera, yang terkenal elok dan subur tanahnya.

Tiba pada sebuah lembah di ujung selatan pantai Sumba Timur, Umbu Dula memutuskan berhenti dan membangun pondok. Setelah beberapa saat mengurangi penat, ia bersama dua saudara terkasihnya membuka lahan, mengolah tanah, menanam dan merawat padi yang selalu memenuhi benak untuk dibawa ke desa yang jauh mereka tinggalkan. Berhari-hari, berbulan-bulan, mereka menanti hingga panen. Sekali panen dirasa tak cukup untuk dibawa ke Waiwuang, mereka menanam lagi, mengolah dan merawat lagi. Hingga bertahun tak terasa. Padi bertumpuk di samping pondok. Terbayang di mata tiga bersaudara itu, pesta di desa, mengumpulkan semua warga lalu membaginya dengan adil diiringi semerbak tawa.

Di Waiwuang, setelah lewat berbulan-bulan, seisi desa berkabung. Tiga pemimpin yang mereka cintai tak juga kembali. Mereka tak bisa menerka apa yang terjadi. Sudah beberapa di antara mereka mencari, tapi tak kunjung bertemu sang pemimpin desa. Wajah kesedihan melanda seluruh muka, bisik

dan keluh lapar semakin menganga dan kini desa pun bagai tak punya kepala. Hilang arah hilang rupa. Rabu Kaba menangis tak ada hentinya, mengingat sang suami kekasih yang tiap hari ia tunggu kepulangannya. Ia mengurung diri di dalam bilik, sesunggukan sepanjang siang dan malam, sebuah tenun berwarna coklat tua sudah selesai, diangin-anginkan di sudut rumah. Ia selalu berharap ada ketukan pada pintu dari tangan kekar suaminya dan segera ingin ia memberikan kain tersebut padanya, memasangkan pada pinggang dan mengikatnya dengan ikat dari kulit kayu yang dihaluskan dengan batu dan diwarnainya dengan getah buah. Kini ia hanya berpeluk kenang akan cintanya yang telah tiada.

Pada suatu siang, Rabu Kaba duduk di bawah pohon, ia bersenandung lirih, sambil tangannya menenun. Seorang pemuda tampan menghampiri dan bertanya arah. Teda Gaiparona hadir di depannya. Pemuda dari Kodi itu membuat dada Rabu Kaba berdegup kencang. Dari dua tiga pertemuan, mereka saling jatuh cinta. Umbu Dula sudah hampir Rabu Kaba lupakan, ia ingin mengisi hidupnya dengan bahagia dan cinta, ia pun masih muda.

"Rabu, cintaku, bagaimana menurutmu jika aku menghadap keluargamu dan mengatakan akan segera mengawinimu," ujar Teda Gaiparona pada suatu siang saat mereka bertemu di tempat biasanya.

"Aku pun menginginkannya, Teda. Aku ingin bahagia denganmu," sahut Rabu Kaba.

"Jika demikian, besok aku akan datang ke rumahmu. Tolong sampaikan niat perjumpaan ini pada sanak saudaramu." Teda Gaiparona tersenyum dan memandang mesra Rabu Kaba, perempuan indah yang sejak Umbu Dula pergi menjadi janda itu. Ia tak sabar menjadikannya istri.

"Tentu saja akan kusampaikan pada mereka, Teda." Cepat dan tangkas Rabu Kaba menjawab permintaan Teda Gaiparona. Hatinya berbunga, sukacita luar biasa, setelah lama ia tak merasakannya.

Matahari belum setinggi penggalah ketika Teda Gaiparona bersama dua orang yang bersamanya tiba di depan rumah Rabu Kaba. Ia bersama salah seorang paman dan adiknya. Kedua orang tuanya telah lama tiada. Rabu Kaba bergegas memanggil saudara dan para tetangganya. Teda Gaiparona mengucapkan niatnya di depan mereka semua. Singkat, jelas dan tersusun rapi kata-katanya.

Tanpa dinyana, penolakanlah yang Teda Gaiparona terima. Seluruh warga desa masih merasakan berduka yang amat dalam atas kehilangan tiga pemimpinnya, terlebih Umbu Dula, yang merupakan suami Rabu Kaba. Teda Gaiparona, paman dan adiknya diusir ke luar desa, Rabu Kaba dijaga dan dibawa masuk ke dalam bilik untuk tak bisa menemui Teda Gaiparona yang wajahnya memerah dan membeku sebab menahan hasratnya.

Hari berganti, rindu dan gelora asmara tak tertahankan melanda Rabu Kaba dan Teda Gaiparona. Rabu Kaba tahu di mana ia bisa menemui kekasihnya itu. Pada suatu hari, bumi belum terang benar saat Rabu Kaba berlari menuju savana, ke arah barat Waiwuang, yang di sana ada sebuah pohon rindang tempat yang diceritakan Teda Gaiparona sering ia datangi untuk sekadar berteduh sambil membiarkan kudanya makan rumput dan ia memetik sasando peninggalan ibunya. Tabung dari bambu itu dijaganya sungguh-sungguh, saat memetiknya Teda Gaiparona sering menangis, bunyi yang dihasilkan bagai sebuah nyanyian dari pucuk-pucuk perindu, meliuk-liuk puitis, rumput yang bagai permadani terhampar di depannya seakan menari memendam rindu pada air yang membasahinya, membawa harum surga pada tanah kering itu.

Tak ditemu sosok yang dirindukan Rabu Kaba di bawah pohon itu. Ia menangis dan terduduk pilu. Dihamparkannya sehelai kain sebagai alas duduknya, matanya berkeliling, bibirnya bergetar terus berulang mengucapkan nama Teda Gaiparona. Hingga sore ia tertidur. Malam pun tiba, tapi Rabu Kaba tak ingin beranjak dari sana. Ia yakin Teda Gaiparona akan tiba. Entah pesan alam apa yang sampai padanya, saat angkasa penuh bintang, Teda Gaiparona datang bersama kudanya yang dibiarkannya berjalan pelan. Kedua insan itu tak terperi bahagianya. Mereguk indahnya melampiaskan rindu pada yang dikasihi.

"Aku tak ingin berpisah denganmu lagi," kata Rabu Kaba pada kekasihnya itu. Teda Gaiparona menatap dalam wajah Rabu Kaba. Dibawanya tubuh itu dalam pelukan. "Tak akan kulepaskan engkau hingga tiba mautku," sahut Teda Gaiparona. Suaranya bergetar.

Keesokan harinya, kedua insan yang saling mencintai itu menuju semenanjung barat Sumba, menuju Kampung Kodi, asal Teda Gaiparona. Mereka mengumumkan perihal hubungan itu. Warga kampung tak bisa menjawab apa selain merestui. Namun setelah warga menimbang soal penolakan warga Waiwuang saat Tega Gaiporona menemui Rabu Kaba dengan

segenap keluarganya, keputusan adat Kampung Kodi meminta mereka untuk tidak memulai kehidupan bersamanya di kampung itu. Rabu Kaba dan Teda Gaiporona menerima keputusan bersama tersebut. Saat hendak meninggalkan tanah Kodi, ada yang memberi bekal makanan, ada yang melipatkan kain dan memberikannya kepada Rabu Kaba, ada yang memasangkan perhiasan, ada yang memeluk dan mengucapkan doa. Cinta mereka sungguh berat untuk sekadar dimengerti secara kasat mata. Itulah yang coba dipahami betul oleh sepasang manusia itu.

Berhari-hari mereka berjalan, melintasi padang, melewati kampung-kampung, menyusuri garis-garis bumi Sumba, hingga tibalah mereka di kaki sebuah gunung.

"Rabu, maukah engkau hidup di sini bersamaku?" Tanya Teda Gaiparona pada Rabu Kaba sambil menunjuk lembah yang berdiri pohon-pohon rindang dengan sungai di antaranya. Rabu Kaba menjawabnya dengan anggukan dan senyum lebar. Ia melompat dari punggung kuda Teda Gaiparona, ia menggenggam tangan kekasihnya yang selama perjalanan melangkah di samping kuda yang membawa bekal dan dirinya itu. Matanya berbinar-binar, walau tampak sisa air mata dan sembap di sekitar kantung matanya. Ia sungguh yakin akan harapan pada cintanya yang tak akan berakhir sia-sia.

Waktu berlalu. Pada suatu malam Waiwuang geger, Umbu Dula bersama dua saudaranya datang dengan karung-karung padi penuh di punggung kuda-kuda yang mereka bawa. Warga Waiwuang berhamburan ke luar rumah. Mereka menangis saking bahagianya. Tiap orang memeluk tiga pemimpinnya itu. Tiap orang mengucapkan doa syukur atas keselamatan tiga pemimpinnya itu. Tiap wajah menyampaikan bahagia yang terkira. Hingga saat Umbu Dula menanyakan akan istrinya yang tak tampak.

"Di mana istriku Rabu Kaba? Tak tampak ia sejak tadi aku datang. Aku rindu sekali padanya?" tanya Umbu Dula pada seorang perempuan yang di tangannya tergenggam anyaman untuk mengayak, ia ingin segera menumbuk padi yang dibawa Umbu Dula kemudian mengayaknya sebelum ia menanaknya menjadi nasi.

Ia tertunduk dan diam. Ia tak sanggup menjawab dan menatap mata Umbu Dula.

"Mengapa engkau tak menjawabku, Rabu Mahona? Ada apa?" Umbu Dula

tak mengerti melihat sikap perempuan itu.

"Tolong jawab aku, Rabu. Mana istriku?" Umbu Dula tampak penasaran dan tak sabar.

Rabu Mahona mengangkat kepalanya, sambil terisak ia berkata, "Rabu Kaba sudah pergi dari Waiwuang. Ia kawin dengan Teda Gaiparona dari Kampung Kodi."

Bagai disambar petir, tubuh Umbu Dula berguncang keras. Ia tak sanggup menyangga badannya, kakinya tertekuk jatuh berlutut. Dadanya seperti akan meledak. Ia berlari menuju Waisena, *tiara patang*[2] yang mengikat kepalanya terlepas saat menghentakkan tubuh Waisena supaya segera berlari kencang. Ia menuju Kampung Kodi.

Tengah malam Umbu Dula sampai, ia langsung berteriak memanggil nama Teda Gaiparona. Sebagian warga Kampung Kodi ternyata sudah menyangka akan terjadi peristiwa malam itu. Umbu Dula datang dan mencari Rabu Kaba. Tetua adat dengan beberapa pendampingnya ke luar menjumpai Umbu Dula yang sedang dilanda kecewa yang sangat sekaligus patah hati, badannya menggigil dan matanya memerah.

"Anakku Umbu Dula, memang benar Teda Gaiparona pergi bersama Rabu Kaba, kami tak bisa menahan dan kami sudah mengajukan syarat pada mereka untuk tidak tinggal di kampung ini. Kami pun tidak tahu mereka di mana saat ini." Perlahan dan lembut seorang Umbu yang paling tua berkata padanya. Ia mencoba untuk tidak memihak, dan memberi gambaran yang paling sederhana pada Umbu Dula.

Umbu Dula menghela nafasnya dalam-dalam, matanya yang merah berkaca-kaca. Ia tak bisa menjawab ucapan tetua kampung yang ramah itu. Tangannya bergetar menggenggam kekang Waisena. Seakan paham, kuda kesayangannya itu menundukkan kepalanya menyentuh lengan sang tuan. Mata mereka beradu. Tanpa mengucapkan kata lagi Umbu Dula melompat ke atas punggung Waisena, dipacunya kembali kudanya yang setia itu. Rambutnya yang panjang berkibar-kibar, mereka menembus malam membawa luka menganga dalam dada.

Berhari-hari Umbu Dula dan Waisena mendatangi tiap pemukiman di pulau itu, tak ada lagi yang ia inginkan selain menemui Rabu Kaba. Hingga pada suatu sore tibalah ia di depan sebuah rumah yang menebarkan wangi masakan di

sebuah kaki gunung Bodu Hula, rumah Teda Gaiparona dan Rabu Kaba.

Diketuknya pintu rumah itu, dan seorang laki-laki bertenun sepanjang lutut membukanya. Tanpa diawali perkenalan, mata Teda Gaiparona dan Umbu Dula bertemu. Mereka terdiam, hingga Rabu Kaba menanyakan siapa yang datang dan setengah berlari menuju pintu depan rumah. Rabu Kaba memekik terkejut melihat siapa yang datang. Ia tersungkur bersama masakan yang ia pegang. Seperti melihat hantu. Arwah suaminya mendatanginya.

"Rabu Kaba, Rabu Kaba, istriku, ini aku. Ini aku, Umbu Dula datang." Seru Umbu Dula ketika melihat Rabu Kaba keluar dari dapur.

"Engkau sudah mati. Engkau sudah mati." Desis Rabu Kaba sambil sesunggukan.

"Tidak, Rabu. Aku mencari padi hingga ke ujung pulau bertahun-tahun. Mengumpulkan makanan untuk Waiwuang. Bertani hingga cukup bekal pulang. Mengapa engkau tak menungguku, Rabu?"

"Engkau sudah mati, Umbu Dula. Engkau tak berkabar. Engkau sudah dicari. Engkau sudah mati."

Teda Gaiparona hanya diam melihat kedua orang yang dulunya adalah sepasang suami istri yang saling mencintai itu bercakap.

"Sekarang aku kembali, Rabu Kaba. Kita bisa bersatu lagi seperti dulu," suara Umbu Dula serak, menahan diri atas segala yang meluap dalam dadanya.

"Aku tak ingin kembali ke Waiwuang, Umbu Dula. Sekarang aku sepenuhnya mencintai Teda Gaiparona. Kumohon engkau mau memahaminya. Paling tidak mencoba sedikit demi sedikit mulai memahami dan melupakan aku." Pelan dan bergetar suara Rabu Kaba saat mengucapkannya.

Bukan main pilunya Umbu Dula mendengar apa yang diucapkan Rabu Kaba untuknya. Betapa rindu yang menumpuk dalam dadanya hancur seketika. Ia berlari menuruni tangga rumah itu, melompat ke punggung Waisena yang kemudian meringkik meninggalkan lembah itu bagai tak menjejak bumi.

Malam merambat sangat pelan, seakan takut menyentuh apa pun dengan gelap. Langit bersih seakan awan pun takut hadir memberi bercak di cakrawala. Angin entah tak tahu pergi ke mana. Alam seperti memberi segala ruang pada semua kemungkinan, pada setiap keseimbangan.

Rabu Kaba diam tak bicara apa pun sepanjang malam itu. Teda Gaiparona yang sangat mencintai Rabu Kaba tak tahu harus melakukan apa. Apa yang terjadi sungguh tak ia sangka. Diselimutinya bahu Rabu Kaba dengan sebuah kain tebal, ia masih duduk menatap ke arah perginya Umbu Dula. Diam dan terus mengusap air yang menetes dari matanya yang indah.

Saat pagi tiba, Rabu Kaba meraih tangan Teda Gaiparona, "Kembalikan *belis*[3] yang dulu pernah Umbu Dula berikan padaku, jika engkau sungguh mencintaiku, Teda Gaiparona. Apakah engkau bersedia?"

Teda Gaiparona memandang lekat kedua mata Rabu Kaba, lalu dikecupnya pelan berulang kali. Ia tersenyum dan bergegas pamit menyiapkannya.

Ditatapnya punggung gagah Teda Gaiparona yang kemudian hilang di ujung jalan menuju hutan, Rabu Kaba berucap dalam hati, "Aku mencintaimu, Teda Gaiparona. Semoga semesta memberi kemudahan bagimu dan Umbu Dula, bagiku juga."

Waiwuang yang sempat beberapa saat bersuka atas kepulangan tiga pemimpinnya, kembali sunyi dan mengambang pilu sebab Umbu Dula tak membawa Rabu Kaba bersamanya. Waiwuang bisa memenuhi periuk-periuknya dengan nasi, tapi lubang di dada warganya menjadi lebih lebar dan duri menancap di setiap sisinya.

Pada suatu pagi yang sungguh terang, dari kejauhan tampak iring-iringan mendekat ke arah Waiwuang. Teda Gaiparona, beberapa ekor sapi dan kuda, sekotak perhiasan, dan kain-kain yang diikat menumpuk dibawa olehnya. Rabu Kaba dan beberapa orang pengiringnya menyusul di belakang iringan *belis* yang diinginkan olehnya dikembalikan pada Umbu Dula.

"Umbu Dula, aku ingin mengembalikan *belis* yang dulu pernah engkau berikan kepada Rabu Kaba. Atas permintaannya sendiri agar engkau mau membiarkannya pergi. Aku sendiri atas nama pribadi tak ingin mengatakan dan membela diri atas nama apa pun sebab kejadian ini. Rabu Kaba telah kehilanganmu dan seluruh orang Waiwuang sudah menerima engkau telah tiada. Ia telah menunggumu dengan setia. Aku mohon kebesaran hatimu, terlebih janganlah menumpahkan amarah padanya, cukup padaku jika engkau mau," berkata Teda Gaiparona di depan rumah Umbu Dula.

Orang-orang mulai berkumpul di depan rumah Umbu Dalu. Saat Umbu Dula

membuka daun pintu rumahnya, sebagian orang berbisik berharap tak terjadi malapetaka atau perkelahian pada pagi itu. Umbu Dalu bergeming tak berkata apa-apa, hanya memandang kepada Rabu Dula.

Sejenak udara menguap, setiap orang menahan nafas, berharap detik ke depan segera terlewat. Umbu Dula masih menatap Rabu Kaba, yang sesekali beradu pandang dengannya, selebihnya ia menunduk. Mengamati tangannya yang saling memilin, basah oleh keringat, mencoba menenangkan diri.

"Demi tanah dan segala yang hidup di atasnya, demi leluhur yang menjaga kita semua, kuterima *belis* ini. Pergilah kalian berdua," pendek kalimat yang diucapkan Umbu Dula, tapi membuat hening dan semua gerak terpaku. Rabu Kaba menengadah memandang Umbu Dula, bibirnya bergetar, ia mulai terisak, matanya menjadi kabur.

Rabu Kaba perlahan mendekati Umbu Dula, ia bersimpuh tak jauh darinya berdiri.

"Kuberikan tubuhku untuk kesuburan tanah ini. Kukutuk diriku menjadi cacing-cacing di laut sebagai tanda panen yang berhasil bagi tanah ini." Sungguh mencekam kata yang diucapkan Rabu Kaba menjawab restu Umbu Dula. Umbu Dula menahan diri untuk tidak mengangkat tangan untuk mengajak Rabu Kaba berdiri. Hatinya bagai disayat. Belahan jiwanya mengutuk diri, menyerahkan tubuh pada kekuatan bumi.

Teda Gaiparona meraih tangan Rabu Kaba. Mereka berdiri dan mendekati Umbu Dalu dengan tangannya yang mengepal, matanya tak menyala. Mereka tahu Umbu Dula sangat mencintai rakyatnya, ia tak akan ingin ada kekacauan di Waiwuang. Tiada kasih seorang pemimpin yang paling tinggi, selain menempatkan kepentingan dan kedamaian pengikutnya di atas segala kepentingan lainnya.

"Besok pagi undanglah seluruh pemuda, kita akan memacu kuda dan saling melepar *hola*[4], sebagai tanda kita tak saling menyimpan dendam. Kita beri semua yang datang makanan dan minuman hingga mereka kenyang." Berkata Teda Gaiparona pada Umbu Dula.

"Pakailah pakaian terbaik dan tungganglah kuda terhebat. Semua darah yang menyiram tanah adalah untuk menyuburkan bumi. Yang gugur adalah pahlawan kita semua." Umbu Dula menyambung ucapan Teda Gaiparona.

Setelah itu tanpa menoleh pada siapa pun, ia bergegas menjemput Waisena dan mulai memacunya ke tengah savana. Rabu Kaba hanya bisa menahan nafas sambil mengucapkan segala pasrah pada semesta, atas apa yang sudah, sedang dan akan terjadi setelahnya. Ia menggenggam erat tangan Teda Gaiparona.

Keesokan harinya ratusan pemuda berkumpul. Mereka menunggangi kuda tergagah dan membawa *hola* punggung. Kuda-kuda dihias, mereka dipacu kencang, pada saat itulah penunggangnya melempar *hola* pada sekelompok lawannya.

***

[1]*hinggi*: kain yang digunakan sebagai penutup badan.

[2]*tiara patang*: ikat kepala.

[3]*belis*: mahar.

[4]*hola*: lembing.

TIM PENYUSUN BUKU

Pengarah:
Kacung Marijan (Direktur Jenderal Kebudayaan)
Penanggung Jawab:
Harry Widianto (Plt. Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya)
Editor:
Lien Dwiari Ratnawati (Kasubdit Pelindungan Kekayaan Budaya)

Sekretariat:
- Adhini Widyasari
- Marlani Alfanta
- Eva Ismariati

Penulis:
1. Kategori Anak/Remaja:
   - Nony Saptawati
   - Ikhsan Abdul Hakim
   - Fatimah Shahab
   - Ni Kadek Sri Jayanti
   - Mega Kahnida
   - Huda Nur Mustaqim

2. Kategori Umum/Dewasa:
   - Sabir
   - Dwi Ratih Ramadhany
   - Kukuh Purwanto
   - Laora Arkeman
   - Liza Yuvita Sikku
   - Yeni Yulianti

Pengumpul Data:
- Erna Febriani
- Sri Suhartanti

Pengolah Data:
- Siti Khoirnafiya
- Puji Hastuti

Desain Grafis dan Layout:
- De Budi Sudarsono
- Mochtar Hidayat

Distribusi:
- Dais Dharmawan
- Shakti Adhima Putra

PENUTUP

Cerita Rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan ajaran, yaitu ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan manusia, dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga ajaran tersebut, dapat diaktualisasikan di lingkungan keluarga, di sekolah atau lingkungan pendidikan maupun di masyarakat.

Oleh karena itu, siapa pun yang terlibat dalam lingkungan tersebut, dapat memanfaatkan ajaran dalam cerita rakyat sebagai ajaran dalam upaya pembentukan karakter bangsa.

Selain itu, buku ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai ajaran moral dalam naskah cerita rakyat, ataupun untuk memperluas pengetahuan dan wawasan kita terhadap kekayaan budaya berupa cerita rakyat. Akhirnya dengan terbitnya buku ini akan menambah khasanah cerita rakyat yang telah dikenal sekaligus menambah kebanggaan daerah asal cerita rakyat.



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan